

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Cina

4

R. Ng. Yasadipura I



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

899 244
YAS
M

MENAK CINA

TANGGAL	NO. I
28 AUG 1984	1161

MENAK CINA IV

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara
Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih Bahasa
R. SOEPARMO



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

**Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka
BP. No. 1146 d
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang**

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

44. Raja Jamum Saanakipun Kakalih Pejah Dening Putri Cina	15
45. Menak Jayengmurti Nodhi Ratu Ing Kelan	21
46. Wong Agung Rerembagan Badhe Mangsah Prang	32
47. Dewi Kelaswara Mangsah Prang	36
48. Dewi Joharmani Kadhawahan Majeng Prang Ambiyantu Dewi Kelaswara	48
49. Dewi Tasikwalan Mangsah Prang	58
50. Dewi Kelaswara Tandhing Kaliyan Prabu Lamdahur ...	64
51. Wong Agung Pepanggihan Kaliyan Dewi Kelaswara ...	74
52. Wong Agung Dhaup Kaliyan Dewi Kalaswara	79
53. Prabu kelan Jajali Teluk Dhateng Wong Agung	85
54. Putri Cina Nyidra Dewi Kelaswara	90
55. Dewi kelaswara Perang Kaliyan Putri Cina	104
56. Pejahipun Putri Cina	110
57. Layonipun P Putri Cina Kalebetaken Ing Kandhaga	115
58. Dewi Sudarawreti Badhe Ambelani Putri Cina	119
59. Dewi Kelaswara Asrah Pejah Gesang Dhateng Dewi Sudarawreti	128

KATA PENDAHULUAN

Buku cerita Menak jilid keempat ini dimulai dengan perang tanding antara Putri Cina dan kedua putri raksasa, Mardawa dan Mardawi. Keluarga raksasa yang ingin membalas dendam terhadap Sang Agung Menak, dimanfaatkan oleh Raja Kelan untuk menghadang Sang Menak Jayengrana sebelum dapat menyerang Negara Kelan.

Kedua putri raksasa yang memang sakti itu, akhirnya dapat dikalahkan oleh Putri Cina, dan dengan bantuan Dewi Sudarawreti, raja raksasa, Mardu Jamum, dapat ditamatkan riwayatnya.

Dan para wadya raksasa Raja Jamum diperintahkan pindah ke Negara Ajrak, termasuk jajahan Sang Menak, untuk berkumpul dengan raksasa tawanan yang lain. Tetapi sebelum berangkat, dua orang raksasa diutus dahulu menemui Raja Kelan dan membuat gaduh seperlunya, untuk menguji sampai dimana keteguhan Prabu Jajali membela Prabu Nusyirwan. Benar, Raja Kelan merasa resah hatinya, mendengar para raksasa yang diandalkan itu telah tewas. Maka itu Sang Prabu Jajali memanggil putrinya Dewi Kelaswara untuk merundingkan apa yang harus diperbuat selanjutnya.

Sang Putri yang merasa dirinya prajurit yang sakti menyanggupi maju perang melawan Sang Menak dan mengadakan persiapan perang seperlunya. Seperti telah menjadi kebiasaan, sebelum maju perang, wadya Sang Menak lebih dahulu menyelidiki keadaan musuh, dan Arya Maktal sebagai petugas utama dalam hal itu melaporkan bahwa yang akan maju perang ialah putri Raja Kelan, Dewi Kelaswara yang bertempat tinggal di taman sari beserta para prajurit wanitanya dan para wadya lainnya.

Dan setelah diadakan perundingan, walaupun lawannya seorang putri, kedua permaisuri Sang Menak yang prajurit utama, juga Putri Cina, tidak diperkenankan maju perang, Sang Menak sendiri yang akan menghadapi lawannya yang prajurit wanita itu. Sementara itu, dalam percakapan dengan patihnya, Dewi Ke-

laswara memuji-muji ketampanan serta kesaktian Sang Agung Menak, dan Ki Patih dalam hatinya bertanya-tanya, apakah Sang Putri ini awal-awal sudah mulai mencintai Sang Agung Menak. Namun persiapan perang dilakukan terus dan akhirnya terjadilah pertempuran antara pihak Arab melawan Kelan. Peperangan berlangsung sangat ramai, banyak raja Arab maju perang bertanding melawan prajurit wanita utama Dewi Kelaswara. Kemenangan dan kekalahan silih berganti, namun banyak raja di pihak Arab yang telah dikalahkan.

Memang, Sang Putri Kelaswara dengan prajurit wanitanya merupakan musuh unggul yang harus diperhitungkan. Bahkan raja-raja utama Sang Agung Menak sampai dikalahkan. Akhirnya Sang Jayengrana sendiri yang maju perang; akan tetapi sewaktu berhadapan dengan Dewi Kelaswara, terjadilah peristiwa alam yang dahsyat. Kilat, petir, bersambar-sambaran dengan bunyi menggelegak, langit menjadi gelap gulita, bumi goncang seperti terlanda gempa hebat. Kedua pihak yang berperang bubar entah ke mana.

Namun Dewi Kelaswara berhasil sampai di taman sarinya, dan Sang Menak terus mengendarai kuda yang akhirnya tiba di taman sari juga diikuti oleh Raden Umarmaya. Dan terjadilah perjumpaan antara Sang Menak dan Dewi Kelaswara; perjumpaan yang diakhiri dengan perkawinan.

Dan atas kesediaannya sendiri, Sang Dewi lalu beralih agama dan memeluk agama Ibrahim, dan berjanji sanggup meninggalkan negaranya mengikuti Sang Agung Jayengrana.

Peristiwa itu akhirnya terdengar pula dan dilaporkan kepada Raja Kelan, juga bagaimana jalannya hingga peristiwa itu sampai terjadi, Prabu Jajali dengan rasa gusar masuk ke dalam taman sari dan menantang-nantang Sang Menak untuk berperang tanding.

Namun Raja Kelan dapat ditangkap dan ketika mau dibanting, ia menyerah kalah dan bersedia mengakui Sang Menak sebagai menantu maupun sebagai gustinya. Dan beserta seluruh wadya balanya, Sang Raja kemudian beralih agama juga.

Ketiga putri, Dewi Sudarawreti, Dewi Sirtu Pelaheli, dan De-

wi Adaninggar, di pasanggrahan sedang memperbincangkan jalannya peperangan. Juga tentang peristiwa alam yang membuat peperangan menjadi bubar. Namun laporan Dewi Sirtu Pelaheli agak kurang tepat mengenai bagaimana Sang Menak sampai di taman sari, tentang berita Sang Menak kalah perang melawan Kelaswara, dan bagaimana Sang Menak diceritakan ditawan dalam Taman Sari; bahwa Kelaswara lalu berganti haluan dan memerangi wadya bala Kelan yang dapat dikalahkan, dan akhirnya Raja Kelan, Sang Menak, dan Dewi Kelaswara berkumpul di dalam taman.

Mendengar berita yang disampaikan Putri Karsinah itu, Dewi Sudarawreti sangat marah, begitu pula Dewi Adaninggar, Sang Dewi yang berhati keras ini, malam-malam menyusul ke taman sari. Bukan main marah hatinya ketika pujaannya sedang tidur bersama dengan Kelaswara. Segera Dewi Kelaswara ditarik hingga terbangun dan terjadilah perang tanding hebat antara kedua putri sakti itu.

Dewi Kelaswara terdesak, dan minta berhenti sebentar untuk mengambil senjata. Dan dengan diam-diam Sang Dewi mengambil panah sakti Sang Agung Menak, dan setelah panah itu mengenai Dewi Adaninggar, tak berdayalah Sang Putri Cina. Ketika hampir menghembuskan napasnya yang terakhir yang disebut-sebut dan diminta tolong hanya Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli.

Sang Agung Menak yang sementara itu bangun dari tidurnya, dan keluar setelah mendapat laporan tentang kedua putri ayu sedang berperang tanding. Melihat Putri Cina tergeletak bersambat memanggil-manggil nama Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli, bukan kepalang rasa haru Sang Agung Menak dalam hatinya. Raden Umarmaya dipanggil untuk menyembuhkan luka-luka Sang Dewi, namun terlambat. Ketika Raden Umarmaya tiba, Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar telah tiada. Sang Menak benar-benar merasa menyesal, akan tetapi apa daya peristiwa ini sudah menjadi kehendak Yang Maha Agung.

Atas nasehat Raden Umarmaya, agar jangan sampai menimbulkan heboh bahwa Putri Cina ditewaskan oleh Dewi Ke-

laswara, jenazah Putri Cina disuruh diletakkan dekat di luar pesanggrahan orang Medayin.

Peristiwa tewasnya Putri Cina dilaporkan Umarmaya kepada Dewi Sudarawreti dengan kata-kata bahwa Umarmaya mendengar kabar, ada sesosok jenazah ditemukan di dekat pesanggrahan orang Medayin dan jenazah tersebut ternyata jenazah Sang Dewi Adaninggar.

Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, ketika mendengar ada jenazah putri ditemukan dekat di luar pesanggrahan Medayin, segera menyuruh jenazah itu diteliti dengan cermat, dan ternyata memang jenazah Sang Putri Cina. Betapa haru dan sedih hati Prabu Nusyirwan. Jenazah segera diperintahkan diusung ke dalam pesanggrahan Medayin dan dimasukkan ke dalam kendaga indah. Dan Sang Prabu Nusyirwan bermaksud kembali lagi ke negaranya Medayin.

Sang Dewi Sudarawreti yang telah mendapat kepastian bahwa Sang Dewi Adaninggar yang kini telah dianggap sebagai adiknya pribadi, ditemukan tewas di luar pesanggrahan Medayin, amarah hatinya sudah tidak tertahan lagi dan ingin segera membela Sang Putri Cina dan minta pertanggung-jawaban kepada Dewi Kelaswara.

Berangkatlah Sang Dewi Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli ke Kelan. Raden Umarmaya, maupun Arya Maktal tidak berhasil melaraikan kemarahan Sang Dewi.

Yang sedang ada di taman sari, Sang Agung Menak dan Dewi Kelaswara, mendapat laporan atas kemarahan kedua permaisurinya yang kini sedang bergerak dengan para wadyanya menuju taman sari, hendak minta pertanggung jawaban. Atas pertanyaan Dewi Kelaswara, Sang Menak menjawab untuk menyerah saja kepada yang sedang marah, jangan malawan.

Masuklah kedua Sang Dewi ke dalam taman, dan ketika kedua putri yang sedang marah itu melihat Sang Agung Menak dan di belakangnya ikut serta Dewi Kelaswara, datang tanpa senjata dan kelihatannya mau menyerahkan diri, timbullah rasa menyesal dalam hati kedua putri itu.

Rasa marah menjadi reda; akhirnya suasana dapat menjadi baik

kembali dan Sang Menak beserta ketiga istrinya duduk bersama di dalam taman sari.

Dalam percakapan di dalam taman sari itu, Dewi Kelaswara berkata, menyerahkan seluruh mati hidupnya kepada Sang Dewi Sudarawreti.

Ia mengakui telah membuat kesalahan besar maka itu segalanya terserah kepada Sang Sudarawreti. Ia juga merasa sangat menyesal sekali dari saat Sang Putri Cina bersambat-sambat memanggil nama Sang Dewi Sudarawreti dan Sirtu Pelaheli. Diakui juga bahwa ia berlaku curang dengan mencuri panah Sang Agung Menak yang akhirnya menewaskan putri Cina. Pengakuan terus terang itu diterima baik oleh Dewi Sudarawreti, dan Dewi Kelaswara masih menambahkan bahwa Sang Putri Cina menghembuskan napasnya yang terakhir dengan belaian lemah lembut di pangkuan Sang Agung Menak.

Hingga sekian yang dikisahkan dalam buku cerita Menak jilid keempat.

44. RAJA JAMUM SAANAKIPUN KAKALIH PEJAH DENING PUTRI CINA

PANGKUR

1. Payo jer ko anak buta
buta bebret si Mardawa Mardawi
tedhake buta garuwung
si Samum peperungan
buta bangkrah bebedholan madhul madhul
pepedhotan andheradhat
lumayu lunga angili.
2. Thukulane yen thekela
bongkotane bungkik kawalik-walik
bekakrak kabekuk-bekuk
ngungsi Sigarsi guwa
ingulatan julalatan duk kapanggih
ndhelik angeret pinanah
kakekamu rontang-ranting.
3. Mangkrak krura putri ditya
babu babu kumesat kadya riris
susumbare dene wutuh
saen bisamu ngucap
kaya nora ngong wruh barang pratingkahmu
si tampikan adol karya
sira putri tan wruh ngisin.
4. Mangka yen sira becika
mangsa ndadak ngungahana tinampik
tedhake ratu kukuncung
kukucir anelaçar
kocar-kacir angunggahi nora payu
si piyek dadi poyokan
lunga ngawar kowar-kawir.
5. Runtik menthang langkapira

putri Cina lumepas kang jemparing
putri yaksa pan kacundhuk
niba nulya sinangga
mring kang rama Retna Mardawi tumanduk
pinanah niba sinangga
marang bapakipun malih.

6. Sasambat akon mindhowa
pining kalih urip sareng ngebyuki
sang putri Cina kinrubut
Jamum tutulung putra
ngundha watu tinundha sang dyah binentur
sinabet talikemtular
sela sumyur awor agni.
7. Wau enget ing wentehan
pranging ditya sang putri Parangakik
marepeki alon muwus
heh yayi Adaninggar
mungsuh buta yen wus katiban panahmu
sambat akon mindhonana
ngucapa mangkene yayi.
8. Nora kudu mindho ingwang
pan sapisan bae sira ngemasi
yen ngrungu wuwusireku
si buta nuli niba
pan binanting-banting dhewe badanipun
endhas binentusken sela
mati polahe pribadi.
9. Putri Cina wus atampa
ing wulange Retna Sudarawreti
susumbar anguwus-uwuh
payo kene Mardawa
heh Mardawi tedhake buta garuwung
duk miyarsa krodha mangsah
kalihe sami krura ngrik.

10. Arsa nubruk binarengan
Ni Mardawa kacundhuk ing jemparing
Mardawi arsa anaut
binarengan pinanah
pan kacundhuk tibane sinangga gupuh
mring bapa asru sasambat
heh pindhonen dimen mati.
11. Angling rajaputri Cina
nora kudu sapisan bae mati
putri ditya duk angrungu
wuwuse Adaninggar
anggaronjal tiba saking astanipun
Jamum kagyat ngrik makrura
sigra putri Parangakik.
12. Anglepasaken sanjata
Raja Jamum kacundhuk jajaneki
niba anggro njungkir mumbul
niba prapteng bantala
tan atebih lan kang putra kalihipun
ditya tigang atus bubar
giris mawur samya ngisis.
13. Sigra putri ing Karsinah
ambubujung medhang ditya keh mati
Retna Sudara gya nusul
tumul mbebujung ditya
akeh pejah jemparinge kadya jawuh
ditya kang kari sarsaran
angungsi ing jurang trebis.
14. Sirna ditya brekasakan
isen-isen ing gunung jurang trebis
ingkang kacandhak sapuluh
wadon pipitu samya
ditya lanang ingkang kacandhak tetelu
kang kalih buta nonoman

siji buta kaki-kaki.

15. Byar raina praptanira
wus angumpul katri kang para putri
Tajiwalar wus angumpul
kalawan Ki Sihngiyar
sakancane angadhep putri katelu
Adaninggar matur nembah
kang mbok kawula rumiyin.
16. Mantuk pakuwon ing wuntat
angandika Retna Sudarawreti
dadi sira nora milu
seba mring pasanggrahan
rajaputri Karsinah nambungi wuwus
becike yayi miluwa
sira mentas antuk kardi.
17. Utamane ngaton padha
mbok ginanjar aja liya nampani
Retna Sudara gumuyu
ana benere uga
Adaninggar malerok sarwi mbasengut
ing kang raka kalih pisan
kang sami denpaleroki.
18. Boya kudu adol karya
mring wong kana kana sarira mami
mung dheweka karo iku
kang padha ingsun rekasa
nora nedya tanpa ganjaran wakingsun
kadang tuwa nemu papa
wong anom nanggulang pati.
19. Sudarawreti ngandika
karsanira yayi ndhingini mulih
Adaninggar nembah mundur
Sudarawreti ngatag

heh wong Parangakik miluwa karuhun
aja ngenteni maringwang
ngiringa ing yayi dewi.

20. Budhale sang putri Cina
pan ing wuri sang rajaputri kalih
marang pasanggrahan agung
mbekta bandhangan ditya
miwah sirah titiga kang badhe katur
Wong Agung Surayengjagad
neng pakuwon duk siniwi.
21. Dening sagung para raja
Arya Maktal dipati Guritwesi
kang munggeng ngarsa Wong Agung
kasaru praptanira
rajaputri kakalih sareng tumandhuk
atur bekti ngaras pada
ing raka sang Jayengmurti.
22. Ngaturken boyongan ditya
ndhasing Jamum lan Mardawa Mardawi
katur mula bukanipun
lamun sang putri Cina
kang marwasa ing yuda kakalihipun
langkung sudireng ngalaga
prawira putus ing jurit.
23. Wasis sakathahing gelar
titih teteg atrengginas tarampil
bisa mumbul mor ing kukus
bisa manjing dahana
kula lawan yayi dewi eca ndulu
tan kewran binotan lawan
tuhu prawireng ngajurit.
24. Wong Agung mesem ngandika
bener yayi pan ingsun wus ngrasani

tuhu prawira pinunjul
Wong Agung Parangteja
matur nembah mring sang putri kalihipun
ing mangke rayi paduka
putri Cina wonten pundi.

25. Ngandika Retna Sudara
mulih dhingin tan arsa milu mampir
Wong Agung ngandika arum
yayi karo matura
mring sang putri kaliwat tarimaningsun
ambuwang susukeringwang
putri Cina andanani.

45. MENAK JAYENGMURTI NODHI RATU ING KELAN

ASMARADANA

1. Wong Agung ngandika malih
prakara boyongan ditya
ikut yayi karsaningong
neng kene ginawe apa
tunggale ora ana
sun gawani layang iku
marang nagara Ngajerak.
2. Sakarsane yayi Dewi
Ismayawati ing kana
iya kang akeh tunggale
sugih boyongan denawa
yen tinari tan arsa
kudu milu jinisipun
wenang ugi pinatenan.
3. Yen anut ing karsa mami
mari dadi buta desa
buta gunung amemereng
dadi buta ing nagara
Dipati Tasikwaja
wau ingkang kinen nantun
sadaya matur sandika.
4. Umarmaya matur aris
ditya kang kalih punika
inggih prayogi kinengken
anonjok serat mring Kelan
dhaharen tur kawula
nuruti sira Wong Agung
kang raka tinen nunurat.
5. Tan adangu serat dadi
ditya kang kalih ngandikan

Dyan Umarmaya tatakon
buta sapa aranira
ditya kalih tur sembah
pun Jawes kula pukulun
ingkang satunggil pun Bujar.

6. Ya gawanen layang iki
paringna sang rajeng Kelan
tekaa sadina bae
Bujar Jawes tur sembah
gusti inggih sandika
wus tinampan suratipun
kalih napak jumantara.
7. Ing pukul sadasa enjing
mangkat saking pasanggrahan
ya ta genti winiraos
nenggih sang prabu ing Kelan
enjing duk siniwaka
lawan sang prabu Medayun
sangkep pra manca punggawa.
8. Lubalang satriya mantri
aglar ratu manca praja
Kya Patih Bestak jajare
lawan papatih ing Kelan
Gajahbiher neng ngarsa
ing wanci pukul sapuluh
dereng bubar kang sewaka.
9. Dadya pendhak praptaneki
ing Kelan pukul sadasa
lampahira Bujar Jawes
niyup anjog ing dharatan
lajeng mring panangkilan
sarwi musthi suratipun
cingak prapta neng ngayunan.

10. Oreg sagung kang anangkil
praptaning ngarsa sang nata
Gajahbiher ngadeg age
ditya alon tinakanon
buta ing ngendi sira
ditya kalih sauripun
huk nah ngong buta Sindhula.
11. Nanging praptaningsun iki
huk hah angembani surat
araningsun Bujar Jawes
dene kang kongkon maring wang
Wong Agung Surayengrat
iya iku tunggulipun
kang baris Mariyobara.
12. Raja Jamum ratu mami
kang aneng Wukir Sindhula
tinumpes ingsun binoyong
Jamum saputrine pejah
aprang mung telung ejam
mungsuhan lawan balanipun
Wong Agung ing Tasikwaja.
13. Raden Sihngiyar nameki
lawan Raden Tajiwalat
tan kongsi kawruhan ngakeh
ditya tri atus sarsaran
sirna saking Sindhula
huk hah sun iki ingutus
iya maringaken surat
14. Mring Raja Kelan Jajali
kyana patih alon mojar
lah endi layangmu kene
sunaturna sri narendra
serat wus tinampunan
lajeng katur mring sang prabu.

ditya kalih ngadeg samya.

15. Munggend ngarsane sang aji
kumitir talinganira
mondar mandir pandulune
miris wong sapanangkalan
mulat caraka buta
surate binuka gupuh
winaca sinukmeng driya.
16. Penget bubukaning tulis
Wong Agung Surayengjagad
Ambyah kang jayeng palugon
turasing Dipati Mekah
praptaa rajeng Kelan
wruhanira sang aprabu
ratu kang aran Nusirwan.
17. Kang angungsi Kaelani
apa sira kukuhana
inggang dadi praptaningong
lawan prajuritingwang
apa sira aturna
miwah panungkulireku
rajapeni aturena.
18. Apa sira mapag jurit
ngukuhi Ratu Nusirwan
yen estu kaya mangkono
amapaga ing ngayuda
marang jabaning kutha
nora wurung ingsun gempur
prajamu sungawe karang.
19. Sawusira maca tulis
heh duta sapa ranira
sumaur sun Bujar Jawes
angling Bujar kayaparan
sang nata lakuningwang

raseksa Jawes sru muwus
huk hah apa nungkul sira.

20. Huk hah apa mapag jurit
sang rajeng Kelan wuwusnya
ingsun amapag prang popor
lawan si Surayengjagad
mangsa ingsun mirisa
reksasa Bujar sru muwus
huk hah ya luwih utama.
21. Reksasa Jawes nambungi
huk hah sira denprayitna
ingsun mulih wong kinongkon
mesat saking panangkilan
sapraptanireng jaba
angelih mentas lalaku
nyekel bocah siji sowang.
22. Binadhog sarwi lumaris
wayahe bocah kang kena
lagya madhep biraine
geger ater bilulungan
katur marang sang nata
yen ditya kengkenan wau
medale nyampe manungsa.
23. Binadhog sarwi lumaris
mangke sampun tan katingal
pan sampun lepas lampahe
sri naranata ngandika
Gajahbiner kayapa
buta ing Sindhula iku
teka apes ing ngayuda.
24. Patih Bestak anambungi
pukylun sri naranata
punika dede wong gedhe

kajinemane Marmaya
Sihngiyar Tajiwalar
ing kang sami analikung
kinarya dodolan bocah.

25. Limrah bala Puserbumi
sikepe ngalenang buta
buta Sindhula gempure
wong gedhe tan wonten mirsa
sami bocah kewala
ujer inggih gustinipun
mamah mamahane buta.
26. Heh anak rekyana patih
kula tutur marang ndika
ing mangke punapa lidok
de puniku boten gethang
cacak Wukir Jabal Kap
dityane mah ratu-ratu
balane mayuta-yuta.
27. Sirna dening wong sawiji
buta pirang pirang raja
tumpes ing Jayengpalugon
kadya nyuru bubur surba
wong Arab prang lan ditya
Kelan Jajali kalangkung
wirang acum amiyarsa.
28. Kondur anyurud Sang Aji
duk wau kinarya umbag
sapraptanireng kadhaton
lajeng amujung anendra
bubar ing kang sewaka
wau ta ing lampahipun
Bujar Jawes sampun prapta.
29. Katur solahnya tinuding

yen Raja Kelan mapag prang
ya ta sira Bujar Jawes
sampun pinaringan surat
kinen wismeng Ngajerek
mangkat kang ditya sapuluh
lan sampun salin agama.

30. Lampahe medal wiyati
kuneng malih winursita
rajeng Kelan pangungune
animbali ingkang putra
Ni Dewi Kelaswara
prapteng ngarsanya sang prabu
kang rama alon ngandika.
31. Paran karsanira nini
mungsuhi ingkang prapta
luwih abot sasanggane
Wong Agung Surayengjagad
kaya pa tingkahira
buta Sindhula wus gempur
dening wong sikep kewala.
32. Wong gedhene tan udani
sirna buta ing Sindhula
kang urip padha binoyong
iku batur ulubalang
kang ngesorken prangira
kang putra mesem umarut
inggih sukur yen prawira.
33. Alega raosing galih
mungsuhi satriya prawira
boten acuwa raose
sedheng ngantep kaprawiran
yen asor boten wirang
ing tyas kawula pukulun
langkung ageng saprabata.

34. Amanggih mungsuh linuwih
Kalana Surayengjagad
yekti gumadhug tibane
paduka sampun sungkawa
inggi nedya punapa
kalah sirna menang ngukup
sampun jamake narendra.
35. Nedya ngungsi dhateng pundi
yen sampun untunge pejah
apan ta inggi jenenge
ratu luhur lawan andhap
ingkang darbe kaskaya
laire ing bau suku
batin pratikeling manah.
36. Punika tuwan sedhihi
kula pan inggi kaduga
ubah tuwan keh katlangso
angapesaken wong Arab
ditya Wukir Sindhula
kang tuwan damel gulagul
dene limrahing raseksa.
37. Sami sinerenan sekti
beda lawan kang manungsa
ing mangke temah macothot
kawula matur ing tuwan
kang nama Patih Bestak
tuwan angalem pukulun
saktine ditya Sindhula.
38. Langkung denya angesemi
bibisik ing uwa patya
apan makaten wuwuse
adhi patih ratu ndika
ing tangguh kaluputan
moprok tan saged lumaku

durung weruh ingkang adat.

39. Punapa boten miyarsi
yèn buta gunung Jabal Kap
awendran barang cacahé
agulman uluk-ulukan
ewon ratuning buta
tanpa bala gempur tumpur
sirna dening Jayengrana.
40. Lan malih kaku tyas mami
punika lan Patih Bestak
miyarsakken umbag kapok
ratu kang wus kalampahan
ingkang pinintaraya
samy umbag kumalungkung
samy kabala sadaya.
41. Mring Kalana Jayengmurti
mila kamipurun amba
ing umbag temah kaciren
ingih yèn tan kalampahan
surem sunaring praja
Nusirwan punika kawus
mirsa galudhuging sumbar.
42. Cacad ageng paduka ji
yèn ngumbagaken neng putra
si Kelaswara bobote
esuk nyata sore nyata
ing tengah wengi nyata
lingsir wengi bangun esuk
uthuk-uthuk ebyar nyata.
43. Sedhawuh nyata prajurit
pukul wolu pukul sanga
nyata ing kaprawirane
ing pukul sapuluh nyata



prawira digdayanya
pukul rolas nyata punjul
pukul satu nyata dibya.

44. Pedhak satu nyata luwih
aprakosa mandraguna
nyata nyikep para katong
nyata angelar jajahan
nyata sugih boyongan
nyata mbanda para ratu
pan nyata sinembah-sembah.
45. Ing samangsa para putri
nyata anggung unclang gajah
pan nyata sok caceng kebo
kaku tyase Kelaswara
wadana dadi erah
mrebel eluh nembah mundur
saking ngarsane kang rama.
46. Sapraptanira sang putri
kaputren lajeng siyaga
angundhangi prajurite
putri kawan atus samya
ngrasuk kapraboning prang
medal saking jro kadhatun
pecak baris aneng taman.
47. Embane jalu tutwuri
lan wadya lanang binekta
watara mung sapalihe
tigang kethi mantri samas
punggawa wolung leksa
wus apajeg baris tugur
wong kaputren aneng taman.
48. Tamane sang rajaputri
anenggih njabaning kutha

tigang onjotan tebihe
pasagi kori marapat
kareteg wut sakawan
ingubengan lepen agung
wening gambuhing toyanya.

46. WONG AGUNG REREMBAGAN BADHE MANGSAH PRANG

GAMBUH

1. Asri pethetanipun
sangkep kembang ing alam donyeku
jinembangan kang sekar alit tulya sri
ing gedhah seta myang dadu
gedhah abang gedhah ijo.
2. Akik bang akik wungu
kang kinarya ing warananipun
pancaksuji malisir lalaren alit
rinumpaka ing mas tatur.
botrawi ning katon melok.
3. Tembaga kang ginangsur
palipitira wesi balitung
talundhage tembaga parunggu sari
saben gedhong mangku banyu
pancaksuji dhapur endhong.
4. Amirit ing babatur
tembaga dene umpak parunggu
pager gedhong sadaya kinarya akik
sinungging warna mas tatur
yen tinon pating pancorong.
5. Tinundha sap pipitu
pipining kori ngapit wisma gung
kinakampung tembaga payone sami
enggon dandanan prang pupuh
enggone prajurit wadon.
6. Dene prajurit kakung
ing kang sakethi taman kinemput
kang rong kethi tinebih pakuwoneki

pra dipati baris ngayun
mor ing gusti sapratelon.

7. Parentahe sang ayu
kinèn angradin ra-aranipun
rinesikan kang legok kinen ngresiki
pinapar ingkang mendhukul
badhe papaning prang popor.
8. Wus pajeg barisipun
bala kaputren pratandha sampun
kawarnaa Wong Agung Surayengbumi
siniwi ing para ratu
Wong Agung munggeng pakuwon.
9. Tur sembah sarwi matur
Arya Maktal mring wau Wong Agung
dhuh pukulun kang mengsah barise mijil
baris wonten taman lulut
andel prajurite wadon.
10. Putrinipun sang prabu
Dewi Kelaswara naminipun
mung sajuga kalangkung denira jurit
baris jawi kitha sampun
pajeg nggenira mirantos.
11. Nenggih ing taman lulut
tigang onjotan saking praja gung
angandika Wong Agung Surayengbumi
arimas pikiren iku
lawan sagung para katong.
12. Myang kakang Marmayeku
aprakara ingkang dadya rembug
mungguh ingsun apa becik angajaki
yayi dewi kalihipun
yen kudu amrih prang popor.

13. Iya apa tinurut
Marmaya noli sarwi amuwus
yayi Maktal paran budine sayekti
Arya Maktal lon sumaur
kakang yen ta mungguh ingong.
14. Yen angantiya iku
sang rajaputri kalih umagut
rong prakara kaluputane yen mami
kang dhingin maring Hyang Agung
manggih sesemon binendon.
15. Lire dene tekabur
tekabure iya dene nglurug
mbedhah praja mung wong wadon kinen jurit
kena sumakeyan iku
duwe garwa aprang bobot.
16. Pan dudu wajibipun
sae ganti yen uwis kaselut
bubutuhan iku panggawene estri
lawan kurang taklimipun
mumungsuhan padha katong.
17. Dene ping kalhipun
yen sang Retna Parangakik magut
pasthi lamun putri Cina milu jurit
amutahaken pukulun
salilingsem ing wawados.
18. Tumarceb ing lo patut
mesem awu ngandika Wong Agung
iya yayi wus bener ing pikir iki
dhawuhena, dipungupuh
iya mbakayumu karo.
19. Yen ingsun arsa maju
dene mungsuh barise wus metu

masanggrahan ing Mariyobara iki
iya ing saungkuringsun
den nggonana yayi karo.

20. Lawan ta malihipun
Retna Daninggar pakuwonipun
denamencil adoha saka sathithik
sawetan kali puniku
ana desa gung kinaot.
21. Ing Tarulaya patut
sandika wau ing aturipun
atatanya Wong Agung Surayengbumi
yayi prabu Yujaneku
ing ngendi ingkang pakuwon.
22. Kewusnendar wotsantun
pukulun inggih kawula sampun
aninitik kang sedheng ing tebihneki
lawan nggen mengsah pukulun
masanggrahan sampun dados.
23. Mapan langkung panuju
ing kanan kering nggih lepen agung
radin wiyar dhusun Tatarmaledari
ara-ara wiyar ngayun
pan rinadin dhateng mungsoh.
24. Gya ingundhangan sampun
sakathahe wadya budhal esuk
baris maju maring Tatarmalebari
datan kawarna ing dalu
manjinge tengara bodhol.
25. Garwa kakalih sampun
dhinawuhan karsane Wong Agung
makuwona Mariyobara sang putri
kang raka barise maju
neng Tatarmaledar sinom.

47. DEWI KELASWARA MANGSAH PRANG

SINOM

1. Wus gusis Mariyobara
wadyane sang Jayengmurti
makuwon Tatarmaledar
sira rajaputri kalih
Mariyobara prapti
makuwon sawadyanipun
myang kalih raden putra
tan pisah lan ibuneki
putri Cina wus makuwon Tarulaya.
2. Rinengga pakuwonira
kang minangka pager bumi
sangkelat abang mbaranang
ingkang kinarya cepuri
apan sangkelat wilis
rininggit ing kayu apu
sutra diwangga pita
sinungsun dadu lan wilis
asri tinon winuwungan kapuranta.
3. Papayone pasanggrahan
keasting pita keasting wilis
tinumpangan ing renda mas
renda putih kang lulungsir
papager tangsi wilis
apaningrat tangsi wungu
tatatag mariyo bang
kang kori linungsir-lungsir
lir kaswargan tan wus winarna ing gita.
4. Pakuwone pra dipatya
tebih munggeng kanan kering
kyana patih ngarsa kanan

ing wuri mantri mban sami
pra samya mangku kori
langkung asri rakitipun
suka ing wadya Cina
amanggih papan respati
katon saking pakuwon Mariyobara.

5. Tebih lamun pinaranan
nanging dinulu kaeksi
mbaranang pakuwon Cina
kadya panjrah puspita di
saben ing sonten enjing
gamelan pating carengklung
kenthung beri biyolah
ngrarangin kendhang saruni
langkung asri resmine kang pasangrahan.
6. Saben dalu putri Cina
marek ing Sudarawreti
apan pendhak patang dina
raja putri Parangakik
lan Sirtupelaheli
Karsinah Retna Rabingu
tedhak mring Tarulaya
sang putri Cina angenting
susugune kasukan inum-inuman.
7. Langkung denya sih-sinihan
kadya yayah tunggil bibi
gantyan paran-pinaranan
kuneng gantya kang winarni
sang Prabu Kaelani
ngirabaken barisipun
mijil saking jro kitha
daledeg datanpa wilis
wadya Kelan kadya girindra pawaka.
8. Anepungi barisira

kang putra sang rajaputri
nanging ta kapareng wuntat
lan pakuwone sang putri
pakuwoning Medayin
kapering rada kapungkur
lawan pakuwonira
sang Prabu Kelan Jajali
moncol ngajeng pakuwone Kelaswara.

9. Patih Gajahbiher prapta
umarek maring sang putri
ingandikan prapteng ngarsa
tur sembah rekyana patih
pukulun pan pun patik
kautus ing rama prabu
inggih paring uninga
mengsah tuwan wingi prapti
masanggrahan balane kadi samodra.
10. Wus kokojor rakit kutha
dhusun Tatarmaledari
enggone sang Kakuningrat
lan paring uninga malih
garwane Jayengmurti
kakalih putri pinunjul
prawira mandraguna
widigdaya tanpa tandhing
pan wus kasub ing jagad kaonang-onang.
11. Anumpes ditya Sindhula
kalintu kang matur nguni
sayektine para garwa
rajaputri Parangakik
Dewi Sudarawreti
ing pramuditya pinunjul
lawan putri Karsinah
Rabingu Sirtupeleli
ingkang numpes raseksa wukir Sindhula.

12. Samya napak jumentara
titihane yen ajurit
anenggih garudha yeksa
lan peksindra Sahomahi
mesem sang rajaputri
pan iku misih kaliru
nora pati waspada
kang umatur ing rama ji
kang sayekti ana putri ngulandara.
13. Pan sami ngadu kewala
garwane sang Jayengmurti
nora ngawaki ing yuda
andheku rekyana patih
paran karsanta gusti
yen menggah miyosi pupuh
angling retna juwita
ingsun dhewe kang ngawaki
aja kongsi angadu prajurit lanang.
14. Lan bapa patih ya sapa
kang makuwon kidul iki
umatur rekyana patya
inggih sang rajeng Perganji
lawan nateng Jerjani
punika pangawatipun
barise rama tuwan
ngandika sang rajaputri
konek ngalih sompok lawan barisingwang.
15. Aja kudu ingawatan
sun mencil rada kapering
inggang ngarep barisingwang
padha dohena denaglis
besuk bapa apatih
umatura rama prabu
iya patempuhing prang

surake den ngati-ati
mungsuhi iki undhagi gelar wangunan.

16. Nadyan surake tinata
pinatut lan ingkang jurit
duk prang ing wukir sindhula
iya ingkang anyuraki
dene kang aprang putri
tan luwih wong patang atus
lawan nganggo ukara
pangrunungsun wa patih
yen kang aprang lagi ana ngembat panah.
17. Surake cinara senggak
nora kuwur kang miyarsi
kang aprang yen ana rebah
sinusul ingkang nyuraki
iku prajurit luwih
nganggo dhong dhing surakipun
yen kang aprang kasoran
surake kadya nangisi
sinalahan angkat enenge kang surak.
18. Maras temen kabatinan
tyasingsun uwa apatih
sajegingsun manggih mengsah
iya durung kaya iki
senapatining jurit
dudu ratu gung aluhur
ora angadu bala
agagah umbag kumaki
apideksa kang cahya nuksmeng sasangka.
19. Budine lir menyan kobar
ambeke alus aririh
sabar ngasmaradilaga
ngugung mungsuhi yen ajurit
bagus datanpa tandhing

ki besan pawartinipun
mangsa ta paparaba
Wong Agung Surayengbumi
soring wiyat tan pilih angestupada.

20. Wa patih duk purwanira
umur telu welas warsi
wus ambanda para raja
praptaning pitulas warsi
sinembah ing para ji
andungkap salawe taun
lalana andon aprang
mbedhah nagri kanan kering
sugih garwa putri prajurit sadaya.
21. Buburone iku uwa
ya maratuwa sayekti
pan anggung kinembar ing prang
lan ratu kang lewih-lewih
kabeh padha kajodhi
kabala kang para ratu
Gajahbiher miyarsa
malongo akethip-kethip
malongone ana karasa ing driya.
22. Kyana patih graitanya
salenthi mambu kalenthing
sarwi mawang gustinira
sampun amepeng birai
semune kangjeng gusti
kang ngajap krama pinunjul
satriya murweng laga
kang mangka dipaning bumi
lagu anyar mungsuh ginunggung kalintang.
23. Kya patih mundur tur sembah
saking taman lulut nenggih
parentah ngalih pondhokan

kang sompok lawan sang putri
samyakinen anebih
wus mencil ing taman lulut
anglela moncol ngarsa
mangkana sang rajaputri
Kelaswara andina ajar gulang prang.

24. Mangkana ing pendhak dina
nembang tengara sang putri
apan miyos ing ngayuda
aglar wadya tata baris
wong kaputren kang baris
tinepungan para ratu
mijil saking jro taman
lawan prabu ing Medayin
Prabu Kelan sampun mungging ing dhadhampar.

25. Aneng sor tarub wangunan
sang Prabu Kelan Jajali
ingayap prajuritira
pra ratu pra dipati
aglar mungging ing ngarsi
kang baris kapang atepung
wadya kaputren kadya
panjrahang puspita resmi
kawuwusa pakuwon Tatarmaledar.

26. Wong Agung Surayengjagad
nimbangi nembang tengari
gumuruh teteg barungan
mijil barise para ji
sampun atata baris
kapang kalangan atepung
aglar kang para nata
pra samya mungging ing ngarsi
pan Wong Agung ing amparan dirgasana.

27. Sampun asawang sinawang

kadya tedhuh anglimputi
baris Arab lir wanarga
puspitanjrah udan katri
wau sang rajaputri
amundhut turangganipun
agem Tambang Kumala
janggi ulas janjan wilis
binusanan ing benaka gebyar-gebyar.

28. Kadi andaru magut prang
aliweran ngilat thathit
sang retna ngrasuk busana
tedhak saking kursi gadhing
lajeng nitih turanggi
respati amandhi lawung
nyirig Tambang Kumala
tan mantra prajurit estri
ngiwa nengen lawunge mubeng neng asta.
29. Wadya kaputren gumerah
surake mawanti-wanti
prapteng rana asusubar
rebuten wong Puserbumi
prajurit Kaelani
widigdaya ing prang pupuh
payo barenga mara
sapa kang arsa ngemasi
heh Wong Agung Surayengjagad miyosa.
30. Ing kene ngadu prawira
ambanda rok walapati
jaya mrata sura mrata
sajegmu anglalanangi
durung mring Kaelani
tan nemu prajurit punjul
iki si Kelaswara
iya sang Retna Diwati
kang minangka gustine wadon sajadad.

31. Lamun tuhu yen prawira
heh Kalana Jayengmurti
metuwa ngadu prabawa
angadani jayeng jurit
swaranira cumengkling
eram kang samya andulu
sagede ing turangga
mangkana wau miyarsi
Kewusnendar amit miyos ing ngayuda.
32. Ingiden lengser tur sembah
lajeng anitih turanggi
dhawuk bang pun Simbarmega
Jongwiyat sampun ngemasi
asikep pedhang tamsir
wus anitih kuda mamprung
prapta ayun-ayunan
Kalaswara marepeki
pan kinitir kinalang rajeng Yujana.
33. Alon denya atatanya
sira pa Surayengbumi
agagah dedeg parusa
sedheng siniweng para ji
Kewusnendar nauri
rajeng Yujana pan ingsun
Narpati Kewusnendar
ingaken sudarawedi
mring Wong Agung Kalana Surayengjagad.
34. Heh kalingane ta sira
kang mentas kasoran jurit
dene ratu sugih bala
kasub prawira ing jurit
sinembah ing para ji
munduran teka baludhus
kalah prang asuwita
eman dhapurmu respati

papatutmu tan kalah padha manungsa.

35. Dene nyolong pethek sira
widigdaya kurang ati
anauri Kewusnendar
amrih utamaning pati
tan arsa mati kampir
iya kaya kakekamu
Raja Bardinikekan
bapakmu Kelan Jajali
sabebetmu kang padha modar duraka.
36. Ruditya Ni Kelaswara
heh payo rajeng Yujani
apa kang ana ing sira
Kewusnendar anauri
tan watak mati kampir
sabalaning gustiningsun
sira andhinginana
Dewi Kelaswara angling
amasanga paris waja ingsun tumbak.
37. Kelaswara ngetap kuda
sigra watange binalik
binuntar parisanira
sigar gugal tibeng siti
sirahing kuda mati
pecah sigar sirahipun
tiba Sri Kewusnendar
kuwalik pan kajumpalik
pan gumuruh surake wadya ing Kelan.
38. Prabu Yujana cinuthak
tiba sajabaning baris
kantaka Sri Kewusnendar
sang Retna Suradiwati
mubeng kudane nyirig
payo sapa arsa lampus

papagna tandangingwang
endi si Surayengbumi
metonana ing kene angadu yasa.

39. Amit miyos ing ngayuda
sigra Prabu Kalandiri
ingiden lengger tur sembah
sri naranata ing Ngindi
saksana nitih esthi
asikep gada sang prabu
prapta ayun-ayunan
sapa aranmu narpati
anauri ingsun Kalandini raja.
40. Ratu andeling ngayuda
nagaraningsun ing Ngindi
pan ingsun ratu wadana
heh payo wong Kaelani
sira putri kemini
peksa angasorken kakung
sigra ngling Kelaswara
denprayitna sri bupati
ingsun tumbak akawala paris waja.
41. Marepeki Kelaswara
lawunge sigra binalik
rinogokken neng andheman
ingundha sang Kalandini
sumebut sri bupati
kaplesat lan gajahipun
tibanira kantaka
sinurak sang Kalandini
kadi guntur surake wadya ing Kelan.
42. Sira Dewi Kelaswara
Kusuma Suradiwati
susumbar aminta lawan
sapa mapag tandang mami

mbok aja mejanani
endi ratu kang gegedhug
ya aja sok ratuwa
apegel rasaning ati
lamun ora tandhing durmane ngalaga.

**48. DEWI JOHARMANI KADHAWUHAN MAJENG PRANG,
AMBIYANTU DEWI KELASWARA**

DURMA

1. Amit nembah Raja Sadat Kadarisman
sri bupati Ngabesi
ingiden tumandang
dharat sri naranata
asikep gada ngajrihi
prapteng ngayunan
tedhak sang rajaputri.
2. Atatanya prajurit sapa ranira
ingsun rajeng Ngabesi
Sadat Kadarisman
andel ratu wadana
heh iya sri narapati
denaprayitna
suntumbak sri bupati.
3. Gya binalik lawungira Kelaswara
binuntar sri bupati
awas binapangan
parisane kinipat
parise sigar sapalih
tunjunge watang
tugel tumibeng siti.
4. Kadarisman marepeki muter gada
ginada sang aputri
tinampel ing asta
gadanira malesat
tugel lan lawung binalik
sinampe kena
gulune rajeng Ngabsi.
5. Pan karungkeb sangnata ing tibanira

cinuthat sri bupati
Sadat Kadarisman
kadya ambuwang merang
tiba sajabaning baris
urak gumerah
wong Kelan wong Medayin.

6. Wus kasaput ing adlu gya tinetegan
mundur kalih kang jurit
samy masanggrihan
mungsih kalawan rowang
wadya Rab kang nandhang kanin
tinamban marang
Dipati Guritwesi.
7. Wus waluya sagung ingkang para raja
pra samya dentimbali
bujana neng ngarsa
angling sang prabu Selan
heh Kewusnendar sireki
pagenalah kalah
aprang lawan pawestri.
8. Anauri Kewusnendar lawas sunprang
durung nemu prajurit
kaya Kelaswara
keras kuwat arikat
ika si wong kaya angin
lah ayonana
yen sira metu mbenjing.
9. Pan sadalu wau nggenira bujana
enjing nembang tengari
gumuruh swaranya
teteg ewon sauran
kendhang gong beri saruni
bendhe angangkang
kikirab sagung baris.

10. Amalatar neng papan baris kalangan
tepung ingkang wadya lit
barise wong Kelan
Medayin wus tinata
mijil saguning para ji
mungsu lan rowang
sadaya wus miranti.
11. Rajaputri Kelaswara saha wadya
mijil sampun miranti
prajurit wanodya
samam saos ing yuda
lenggah munggeng kursi gadhing
ngubeng angayap
sagung prajurit estri.
12. Wau mijil Wong Agung Surayengjagad
prapta papan alinggih
patarana emas
kumala dirgasana
pinatik ing mantan wilis
aglar ing ngarsa
prajurit kang para ji.
13. Sampun medal rajeng Kelani kalawan
sang prabu ing Medayin
prajurite aglar
wau kang kawarnaa
prajuritira sang putri
ingkang kinarya
lulurah para putri.
14. Kawan atus lulurhipun sakawan
sang putri ing Kirmani
lawan putri Kedah
lan putri Sulandara
sakawan putri Janarsi
sami prawira

putri andeling jurit.

15. Retna Dewi Kelaswara mesem mulat
yayi putri Kirmani
metuwa ngayuda
cacaken baris Arab
aja na sira pateni
padha kawusna
neng madyaning ngajurit.
16. Nembah mundur angrasuk sikeping aprang
Ni Dewi Joharmani
sampun nitih kuda
mubyar busananira
sinabet kudane nyirig
prapteng ngayunan
mider anganan ngering.
17. Endhongira sinandhang aneng walikat
sikep gandhewa gadhing
munggeng asta kirwa
tumumpang ing kakapang
ngiras ulah apusneki
astane kanan
angung ngikal jemparing.
18. Asusumbar payo para ratu Arab
sapa arsa ngemasi
kene papagena
lawan ingsun ayuda
arok bandawala pati
padha prawira
mau duk amiyarsi.
19. Raja Samsir Ibnu Buldan amit nembah
sang prabu Kandhabumi
ingiden tumandang
mangsah nitih turangga

prapteng payudan apanggih
ayun-ayunan
tanya sang rajaputri.

20. Sapa ranmu wong Ngarab kang juweh aprang
ratu apa dipati
tuwin yen satriya
ywa mati tanpa aran
ingsun nateng Kandhabumi
ratu gagala
gul-aguling ngajurit.
21. Iya iki Raja Samsir Ibnu Buldan
sira ta putri ngendi
mesem saurira
ingsun andeling aprang
putri saking ing Kirmani
hya kang paparab
Ni Dewi Joharmani.
22. Putri abot sasanggane ing ngayuda
heh payo raja Samsir
apa aneng sira
dudu watak wong Ngarab
andhingini ing ngajurit
gumuyu latah
Ni Dewi Joharmani.
23. Denprayitna tangkisen parisanira
heh rajeng Kandhabumi
geret menthang langkap
lumepas kang sanjata
tumameng parise wesi
kere naratas
marang wentise kering.
24. Angtanuhi ludiranira dres muncar
tiba saking turanggi

Samsir Ibnu Buldan
kantaka ing bantala
saking ampuhing jemparing
wus ginosongan
sang prabu Kandhabumi.

25. .Amit nembah ya ta sanga prabu Miskat
Raja Darbarunali
mangsah nitih kuda
kawot kapraboning prang
prapteng rana wus apanggih
ayun-ayunan
angling putri Kirmani.
26. Sapa ranmu ratu kang metu ngayuda
ingsun Darbarunali
narendra ing Miskat
sang prabu denprayitna
tadhahana panah mami
amenthang langkap
Ni Dewi Joharmani.
27. Wus lumepas sigar parise melela
sigra pangipatneki
pareng sigarira
lawan tikeling panah
sang Prabu Darbarunali
angayat pedhang
sinampe ing cemethi.
28. Pedhang tiba sang prabu ngetap turangga
marepeki anarik
apan arsa nyandhak
wau sang putri sigra
camethinira binalik
pinukul kena
Raja Darbarunali.
29. Pilingane aniba saking turangga

kantaka sri bupati
sampun ginosongan
wau sang rajeng Kismat
mider ing papan sisirig
rebutan ingwang
Ni Dewi Joharmani.

30. Putri saking Kirmani andeling aprang
payo wong Puserbumi
sapa arsa pejah
papagen tandangingwang
ya ta wau duk miyarsi
sang rajeng Buldan
Raja Gambilagaji.
31. Amit nembah sigra anitih dipangga
sikep gada ngajrihi
prapteng rananggana
panggih ayun-ayunan
tanya Dewi Joharmani
heh bala Arab
sapa aranireki.
32. Angakuwa aja mati tanpa aran
ingsun Gambilagaji
nagriningsun Buldan
ratu kapitu sanak
ing kang tinuduh ngembani
maring kang wayah
Wong Agung Jayengmurti.
33. Nateng Kaos Ibnu Ngumbar kang paparab
raja kapitu sami
kadang pitu pisan
babala kalih yuta
sira iki putri ngendi
sumaur sugal
ingsun putri Kirmani.

34. Kang ingaken kadang Dewi Kelaswara
sun aran Joharmani
babu sri narendra
iya dipunprayitna
kinetab kudanireki
minger angiwa
pedhangira tinarik.
35. Nora gayuk pamedhange mring kang nunggang
sukune ingkang esthi
sinabet kang ngarsa
rantas kalih wus rebah
dipanggane wus ngemasi
tiba kalumah
Raja Gambilagaji.
36. Tangi muter gadane sang rajeng Buldan
ginada Joharmani
tinangkis ing pedhang
sareng pyur sumyurira
kebat Dewi Joharmani
nujahken kuda
sarwi mukul cemethi.
37. Pan kaprenah wadanane rajeng Buldan
pamukule anitir
kudane narajang
tinujah rajeng Buldan
kantaka gumuling siti
surak gumerah
wadya ing Kaelani.
38. Ginosongan kadangira sigra prapta
Abgajabilahabbi
dharat ngundha gada
Joharmani tatanya
sapa aranmu narpati
ya insun raja

Abgajabilahabbi.

39. Gya pinedhang winuwang saking turangga,
kudhung parise wesi
pedhange katulak
murub parisanira
ginada sang Joharmani
turangganira
ajur awor lan siti.
40. Pan kaplesat Joharmani tibanira
tangi mangsah angungkih
ginebug gandhewa
tangkis gada sang nata
sang abgajabilahabbi
krodha anyandhak
wangkingan Joharmani.
41. Meh binanting Joharmani sigra prapta
Ni Dewi Maniklungit
raja Putri Kendah
lajeng ngenira medhang
parisanira tan osik
panyekelira
uwal mring Joharmani.
42. Kinarubut kalih pedhang kering kanan
siji saking turanggi
siji saking dharat
bingung panangkisira
sang Abgajabilahabbi
sigra kang prapta
kadange kang taruni.
43. Sami Buldan sang Abgajamandalika
turangganira ngering
sarwi muter gada
Maniklungit ingarga

sapa aranira putri
ngong putri Kendah
ran Dewi Maniklungit

44. Sira sapa sun Abgajamandalika
pinedhang gadaneki
tugel sarengira
sigra anarik pedang
pinedhang sareng mangungkih
gapyuk kang kuda
tujah pating balerik.
45. Kang adharat Joharmani ngadu yasa
Abgajabilahabbi
asilih prabawa
Abgajamandalika
lawan Dewi Maniklungit
rame prangira
kasapih saput wengi.
46. Tinetegan mundur kalih kang ayuda
amasanggrahan sami
para ratu Arab
kathah kang nandhang brana
dene Dewi Joharmani
ngenes ing driya.
ing kang kasoran wingking.

49. DEWI TASIKWULAN MANGSAH PRANG

PANGKUR

1. Ing dalu samya bujana
ngiras gunem sagung kang para aji
enjinge tengara umung
teteg ewon sauran
gubar beri kendhang gong bendhe angungkung
mungsurowang wus kikirab
mijil barise para ji.
2. Wong Agung Surayengjagad
prapteng papan ing patarana linggih
aglar ingkang para ratu
ingkang saos ing aprang
rajeng Kelan lawan prabu ing Medayun
wus munggend ing amparan mas
anjenengi kang ajurit.
3. Ya ta Dewi Kelaswara
sampun mijil ing patarana linggih
ing kursi kanaka murub
atap prajurit samas
ngatag putri Janarsi kinen umagut
Retna Dewi Tasikwulan
tur sembah nitih turanggi.
4. Kawot sakapraboning prang
prapteng papan masir lan asisirig
susumbar anguwuh mungsu
payo bala Kuperman
para ratu papagena tandangingsun
iki Dewi Tasikmulan
putrine rajeng Janarsi.
5. Sapa kang arsa palastra
heh prajurit Arab aja sarenti.

ya ta wau duk angrungu
sira Raden Kenahan
amit nembah anitih turangga mamprung
prapteng papan wus apanggya
tatanya putri Janarsi.

6. Prajurit aranmu sapa
apa ratu miwah mantri bupati
ingsun satriya pinunjul
aran Raden Kenahan
pan arine Raja Ukman Kangkan ingsun
atmajane Raja Bahram
terahing ratu prajurit.
7. Heh wong Kelan sira sapa
anauri ingsun putri Janarsi
Retna Tasikwulan ingsun
apa kang aneng sira
ya ta Raden Kenahan sumaur dudu
caraningsun ndhinginana
sawadyane gusti mami.
8. Angling Retna Tasikwulan
denprayitna Kenahan sunjemparing
menthang langkap sang dyah ayu
sira Raden Kenahan
parisane munggeng sirah kudnipun
lumepas sanjatanira
Tasikwulan angeneni.
9. Tatas parisane waja
nerus sirahing kuda angemasi
Raden Kenahan kumabruk
tiba saking turangga
narik pedhang sarwi angawet gumregut
sukune turangga rantas
kapat pisan angemasi.

10. Kaplesat Ni Tasikwulan
tibanira tangi amarepeki
Raden Kenahan ginebug
ing gandhewa aniba
ginosongan wong Kelan surak gumuruh
prapta kang ngateri kuda
Retna Tasikwulan nitih.
11. Sisirig mider ing papan
heh wadya Rab sapa arsa ngemasi
papagena tandangingsun
sigra sang Raja Ukman
amit nembah ingiden mangsah sang prabu
anitih turangga mesat
prapteng papan wus apanggih.
12. Sapa aranmu narendra
iya ingsun Ukman ratu prajurit
heh sira sapa aranmu
ya ingsun Tasikwulan
denprayitna sira sunpedhang sang prabu
akudhunga paris waja
sigra pinedhang Sang Aji.
13. Tangkis legawa tan obah
gya pinedhang wau putri Janarsi
tangkis kumemprang tumanduk
rame pedhang pinedhang
ugel panduk kuda sami nengenipun
kepruk tangkis sareng medhang
tepung kuda samya ngering.
14. Surake mungsuh lan rowang
tri gumuruh kadya nengker wiyati
kang aprang lir kupu tarung
antuk sisih kang yuda
datan ana kuciwa prawiranipun
adangu pedhang pinedhang

pedhang wus tan migunani.

15. Sareng denny mbuwang pedhang
sareng denya ngetab ingkang turanggi
rajang rinajang apeluk
dangu rajange rantas
gapyuk kuwel sami acaruk cinaruk
tubruk tinubruk kang kuda
kang nitih tarik tinarik.
16. Kasilib sang Rajeng Ukman
turangane sang putri minger ngering
sarwi gapruk sareng peluk
sinendhal Raja Ukman
singsal saking turangga meh tibanipun
pambantinge Tasikwulan
mau kang prapta sarya njrit.
17. Rahaden putra ing Selan
sigra nyandhak Ukman rinebut keni
Dewi Tasikwulan muwus
satriya ranmu sapa
teka jail mungsuh sunbanting rinebut
angling rajaputra Selan
ya ingsun Raden Pirngadi.
18. Lamdahur kang darbe putra
pan arane Rahaden Banarungsi
lah sira sapa aranmu
ya ingsun Tasikwulan
raja putri Janarsi Pringadi muwus
heh prange si pidhir Kelan
mboborosi para aji.
19. Pira betahan narendra
saben metu sira soraken jurit
iki satriya dibya nung
prawira mandraguna

payo aprang Tasikwulan medhang gupuh
tinangkis parise waja
pedhang pinedhang akangsi.

20. Anduk dinuk main pedhang
adangu prang tan ana nguciwani
prapta pedhang salinipun
dangu rame nggennya prang
pedhang rempu sareng mbuwang kalihipun
agantya rajang rinajang
rantas rajang salin tarik.
21. Adangu sendhal sinendhal
raja putri sinendhal anguwati
singsal saking kudanipun
ya ta Ni Tasikwulan
meh binanting Dewi Ambarsirat rawuh
wus karebat Tasikwulan
ingunduraken tinarik.
22. Tanya rajaputra Selan
sapa ranmu sira kang paksa luwih
Retna Ambarsirat ingsun
putri ing Sulandara
sira sapa sun putra Prabu Lamdahur
putra boboting ngayuda
ingsun Rahaden Pirngadi.
23. Heh putrane rajeng Selan
denprayitna kudhunga paris wesi
sarwi ngetap kudanipun
Ambarsirat amedhang
tinadhahan ing parise pedhang putung
Raden Pirngadi amedhang
Raden Pirngadi tangkis.
24. Sarwi ngipat parisira
tikel pedhangira Raden Pirngadi.

kuwel kang turangga gapruk
uwal sareng idernya
tri gumuruh suraking rowang lan mungsuh
kang aprang sami digdaya
tan ana kasoran kalih.

25. Arame sendhal sinendhal
saking kuda Ambarsirat katarik
singsal saking kudanipun
binanting saking kuda
tibeng siti wentala sigra awungu
mangsah marepeki kuda
kudane Raden Pirngadi.
26. Tinapuk mukane pecah
amalesat tiba Raden Pirngadi
turangganira wus lampus
tangi gapyuk acengkah
sareng cengkah tinarik sampun kajunjung
digra Dewi Ambarsirat
dadya binanting ping kalih.
27. Tibeng bantala kantaka
Ambarsirat Anulya dengosongi
sareng kasaput ing dalu
kang aprang tinetegan
sareng mundur baris bedhol kalhipun
pra samya amasanggrahan
kang kabranan ngucap wani.

50. DEWI KELASWARA TANDHING KALIYAN PRABU LAMDAHUR

SINOM

1. Kang tatu nulya tinamban
mring Dipati Guritwesi
kang para raja waluya
ing dalu bujana sami
pan sami gunem kawis
pratingkahing prang winuwus
saktine putri Kelan
sawadyane bangkit bangkit
ing ngayuda luwes tarampil arikat.
2. Arame nggennya bujana
Wong Agung Surayengbumi
lan sawadya para nata
kuneng gantya kang winarni
Mariyobara nenggih
ing wuri pakuwon agung
Retna Dewi Sudara
miwah Sirtupelaheli
lan sang rajaputri Cina marek ing dyah.
3. Tuwin ingkang para putra
kalih neng ngarsa buneki
aglar kang cethi pawongan
ngandika Sudarawreti
mring Sirtupelaheli
yayi Dewi sira ngrungu
wartane barus ngarsa
apa wis sampuh ing jurit
matur nembah rajaputri ing Karsinah.
4. Inggih sampun campuh yuda
utusan kawula prapti

meningi campuhing aprang
inggih sampun kawan ari
langkung ramening jurit
nanging mengsah dede kakung
kang minangka lad-alad
rajaputri Kaelani
Kelaswara wanter prawira digdaya.

5. ngGih pun Raja Kewusnendar
ing prang kang nacak rumiyin
mengsah lawan Kelaswara
kalawan sang rajeng Ngindi
katri rajeng Ngabesi
kasoran raja tetelu
cinuthat buntar watang
tiba sajabaning baris
ratu katri langkung sangeting kantaka.
6. Nunten sampun dalu enjang
prang malih boten miyosi
rajaputri Kelaswara
ngaben prajurite estri
kang nama Joharmani
yudane kalangkung ampuh
kathah ratu kuciwa
dene Dewi Joharmani
Retna Dewi Sudara alon ngandika.
7. Iya talah yayi talah
mungguh sira lawan mami
milu anjajah nagara
ngadhepi nedya ajurit
ana ngalang-alangi
marmane ginawe nganggur
ingsun yayi lan sira
iya parentahing laki
lagi arumeksa wiwitan milu prang.

8. Lah iya mangsa bodhoa
kang paring parentah pasthi
yen mungguh sariraningwang
upamane mungsuh iki
putri ing Kaelani
anjadra anguwus-uwus
mring para ratu Arab
sun ora betah miyarsi
cinandangan insun medhot amilu prang.
9. Putri Cina matur nembah
pan kawula tuwan tandhing
lan si bungker Kelaswara
madonaken wong sabumi
duk kula kang mbok maksih
wonten nagari rumuhun
inggih pun Kelaswara
anlatah mukul Berdasi
apan celak saking jajahan ing Cina.
10. Pan kawula meh lumampah
magut putri Kaelani
anedyo nyilih kalangan
dhateng sang rajeng Berdasi
kula kakang mbok pamit
inggih dhateng rama prabu
sanget nggenipun ngambah
nini aja salah kardi
aja dahwen Kelaswara mbedhah praja.
11. Dene lamun wani ngambah
ing jajahanira nini
lah iku sakarsanira
ing mangke inggih marengi
yen kakang mbok ngajani
pan kawula sewu purun
dene kapasang yogya
panggih papacangan lami

kadi sampun pasthine Ni Kelaswara.

12. Atandhing lawan kawula
ratu Tanah Ajan wingwrin
kang denambah Kelaswara
kumlungkung kalengki-lengki
nedya amuter bumi
anapis jagad sawegung
aja Ni Kelaswara
anglawan Surayengbumi
sumakeyan putri prawira digdaya.
13. Amungsuh sulatan Kuparman
Kalana Surayengbumi
ing kang para ratu Arab
denwirangaken ing jurit
tan ana denpateni
kumingsun kalangkung-langkung
sarirane apanas
wadanane dadya getih
watak lanas genging napsu ngrungu warta.
14. Kuneng malih winursita
rajaputri Kaelani
ing dalu samya dhaharan
bujana lan para putri
paran mau ing jurit
para ratu ing kang metu
abot kang endi iya
lawan ing kang metu wingi
nembah matur sira Dewi Ambarsirat.
15. Pukulun menggah kawula
tan wonten kaoting gusti
sami prawira digdaya
inggih sami becik-becik
sami gelaring jurit
awrat-awrat wawratipun

tur sembah Tasikwulan
miwah Dewi Maniklungit
pan aracak saktine pra nata Arab.

16. Ngandika Ni Kelaswara
iya dina mbenjing enjing
suntedha metuwa aparang
Wong Agung Surayengbumi
aja liya nadhahi
eman sektine pinunjul
nutug denya kasukan
lan prajurit para putri
tuwin prabu ing Kelan sarta Nusirwan.
17. Dhadhaharan para nata
sang Prabu Kelan Jajali
tatanya lan Patih Bestak
heh paran rekyana patih
prajurit Puserbumi
kang padha magut kasambut
umatur Patih Bestak
ing kang mijil kawan ari
apan gangsal inggih ratuning wadana.
18. Ratu pawingking sakawan
satriyanipun kakalih
inggih kang sami kasoran
kadi-kadi mbenjing enjing
kathah ing kang miyosi
para ratuning gegehdhug
Lamdahur rajeng Selan
ing Kohkarib Umarmadi
miwah Prabu Tamtanus sang rajeng Yunan.
19. Rajeng Rum Iskal Iskalan
rajeng Kebar Yusup Adi
ing kang sami kasarira
sang Raja Sarkab ing Turki

Sarsaban ing Pirkari
Kuristam lawan ing Kuljum
Biraji ing Tursinah
akathah andeling jurit
tan winarna ing dalu sami kasukan.

20. Enjing anembang tengara
teteg munya lawan beri
mijil Dewi Kelaswara
lan prajurit para putri
aglar ingkang para ji
wong Arab barise metu
muntab samya met papan
akalang tepung kang baris
sampun mijil Wong Agung Surayengjagad.
21. Munggeng patarana retina
aglar sagung kang para ji
kang samya saos ing aprang
sigra Sri Kelan Jajali
lawan prabu Medayin
mijil kupeng barisipun
Ni Dewi Kelaswara
iya sang Suradiwati
mundhut kuda nitih miyos ing ngayuda.
22. Kawot sakapraboning prang
mangsah ing rana sisirig
pan sarwi asumbar-sumbar
endi sang Surayengbumi
metuwa ing ngajurit
payo aprang lawan ingsun
kene angadu yasa
prabawa asilih unghik
metonana Kalana Surayengjagad.
23. Wau tan betah miyarsa
amit sang rajeng Serandil

ingiden lengser tur sembah
sang nata anitih esthi
surak wong Puserbumi
guntur-gumuntur gumuruh
prapteng papan apanggya
tanya putri Kaelani
apa sira Wong Agung Surayengjagad.

24. Dene dhapurira beda
lan sagung para narpati
nauri sang rajeng Selan
ingsun andeling ngajurit
ratu prakosa sekti
ya ingsun Prabu Lamdahur
sinembah ratu dthomas
wolung leksha pra dipati
inkang kareh mancanagara saleksa.
25. Angling Dewi Kelaswara
mundura rajeng Serandil
ing ngayuda tundha bema
yen dudu Wong Menak Amir
eman tenaga mami
dudu tandhingmu prang pupuh
Prabu Lamdahur sugal
pan ingsun salawe uwis
anguwisi mbanda mungsuh kaya sira.
26. Mesem denira ngandika
Kusuma Suradiwati
heh Lamdahur denprayitna
sigra denya marepeki
sang putri Kaelani
tumenga pandulunipun
geng inggil aneng gajah
kang alit aneng turanggi
Kelaswara tumenga angayat gada.

27. Ginada kumbaning liman
luluh ajur tibeng siti
Kasingsal Lamdahur tiba
gumregah tangi mrepeki
angikal gada aglis
ginada kusumaningrum
tadhah sang putri Kelan
tinangkisan ing cemethi
amalesat gadane sang rajeng Selan.
28. Prabu Lamdahur ginada
atangkis parise wesi
jumbred medal dahana
Prabu Lamdahur nguwati
gumeter sri bupati
pining kalih kontal rubuh
tinujahaken kuda
kantaka rajeng Serandil
kadya guntur surake wadya ing Kelan.
29. Lamdahur wus ginosongan
amit Prabu Umarmadi
ingidenan sigra mangsah
bramantyanira tan sipi
kadi tan napak siti
mulat sang Prabu Lamdahur
kinasoraken ing prang
nitih turangga sang aji
sikep gada prapteng rana yun-ayunan.
30. Alon denira ngandika
Kusuma Suradiwati
prajurit sapa ranira
sumaur ingsun Marmadi
lulurahing para ji
Kohkarib kadhatoningsun
Kelaswara ngandika

ragane sira narpati
nyananingsun sira paranakan buta.

31. Wong ala ratuning ala
ngulatana wolung warsi
sayekti mangsa antuka
alane kaya sireki
kajaba ing wanadri
kaya akeh emperipun
ya misih duwe uga
bebecik teka sathithik
sira iki kapati-pati andadra.
32. Ala nora tulus ala
teka ndadak anyenyengit
ulatmu njembrung akithal
apa widhungan ditya wil
dene tan nganggo gempil
wadhag wadhukmu mbedhudhug
anumpesaken beras
yekti mboborosi pari
nora layak sira amor lan manungsa.
33. Yekti mburengaken jagad
pantes amor ing wanadri
bara-bara lamun ana
iya danawa nusoni
yen manungsa nusoni
apa penthile sakethuk
Umarmadi mundure
aja prang kalawan mami
nora asab sira aprang lan manungsa.
34. Prabu Kohkarib bramantya
pira keh isining bumi
yen ayuda kaya sira
heh behis payo ajurit
Kelaswara aru angling

karipaksa si badhudhug
tangkisan paris waja
ing aprang aja ngoncati
seleh gada nyandhak lawung Kelaswara.

35. Binuntar parisanira
pangrasane Umarmadi
lir binandhem gunung sela
sigaring paris nampeki
sirahing kuda mati
kasingsal tiba kumabruk
pinindho kapidhara
Marmadi gumuling siti
ginosongan anggambuh kantanira.

51. WONG AGUNG PEPANGGIHAN KALIYAN DEWI KELASWARA

GAMBUH

1. Ya ta wau Wong Agung
nulya mundhut ing turangganipun
Askarduwi sinaosaken ing ngarsi
kapraboning aprang sampun
munggeng ing turangga kawot.
2. Ki Umarmaya matur
yen kalilan kula arsa tumut
watir saking sekti putri Kaelani
iya sakarsanireku
aja adoh lawan ingong.
3. Sigar nitih Wong Agung
turangganira pun Askardiyu
pan ambuntut Adipati Guritwesi
sinabet turangga mamprung
kadi thathit cumalorot.
4. Prapteng payudan sampun
Kelaswara kagyat denya ndulu
dene cahya gebyare amindha sasi
Kelaswara mulat njentung
Wong Agung tumingal njomblong.
5. Samya pangungunipun
dangu denya andulu dinulu
nulya wonten panyapihireng Hyang Widdhi
ana swara gumaludhug
kadya ingkang langit ruboh.
6. Nimbang lindhu ketug
nggogragaken ger guntur-gumuntur
awurahan prahara awetu riris

meses bayu bajra lesus
dhedhet wurahan ponang wong.

7. Geger gora gumuruh
busekan wadya mawut sumiyut
tan katingal prenahe sawiji-wiji
wadya gung pating bilulung
angawag maring pakuwon.
8. Wau sang retnaningrum
putri sakawan dharat tut pungkur
angampingi nyekeli ingkang turanggi
gebyaring kilat tinurut
prapteng taman sang lir sinom.
9. Tedhak sing kuda sampun
apasang lilin taman gumuruh
ya ta wau Wong Agung Surayengbumi
pisah lawan balanipun
makuwon kang para katong.
10. Wong Agung katalanjur
Marmaya buntat kuda tan ucul
Askardiyu karsaning Hyang Maha Luwih
wruh marga mring taman lulut
prapta ing kori kapindho.
11. Wus aris ririsipun
prahara sirep kayon kadulu
peteng ilang ana Wong Agung kakalih
ngungun denira andulu
katon adeging kakayon.
12. Andulu wruh kalaut
kuda amangsit pun Askardiyu
berik-berik beker-beker angegeti
Kelaswara ngandika rum
jara apa muni kono.

13. Mara priksanen gupuh
atur sembah wau kan ingutus
Dewi Ambarsirat lawan Joharmani
kalih dereng wonten cucul
wus prapta kori kapindho.
14. Waspada nunten wangsul
matur ing gusti saha wotsantun
inggih ingkang amungel punika gusti
Wong Agung ingkang umagut
ing aprang pijer andongong.
15. Satunggil abdinipun
ingkang tumut neng paparangan mbuntut
duk miyarsa Kusuma Suradiwati
cethi kalih kang tinuduh
aturana malebeng jro.
16. Senggrangana rumuhun
lawan takonana ingkang putus
apa iya Wong Agung Surayengbumi
yen estu iriden masuk
yen dudu uwisna kono.
17. Cethi kalih wus laju
prapta anyekel turangganipun
lah wong ngendi wani mring kene ya iki
sunrampasa sira patut
angakuwa kang sayektos.
18. Ki Umarmaya muwus
aja anyekel turangga iku
iya iku Wong Agung Surayengbumi
ni emban inya turipun
yen estu Jayengpalugon.
19. Inggih ngaturan laju
manawi dede kinen nalikung
malocoti angulihena babayi

yen nyata sang Jayengpupuh
suwawi lajeng manjing jro.

20. Nulya kerid Wong Agung
prapteng kori pamungkas tumurun
turanggane Umarmaya kang nyekeli
Dewi Kelaswara methuk
tundhuk nulya awotsinom.
21. Sarwi mesem umatur
tuwan punika inggih katlanjur
kadi bingung ampuhan wau kang prapti
kang prahara awor lesus
nyapih wong arsa prang popor.
22. Kawula dereng cucul
saweg alenggah nunten angrungu
kuda tuwan kang mungel aberik-berik
tan nyana paduka nusul
dene boten acocolok.
23. Lah suwawi pukulun
gya kinanthi astane Wong Agung
maras-maras nolih mring Umarmayeki
Umarmaya kejepipun
inggih tinurut kemawon.
24. Prapteng made mas lungguh
sang Jayengmurti teka anurut
sampun sami denya atata alinggih
Dewi Kelaswara matur
deneca paduka lunggoh.
25. Kawula arsa cucul
angejepi mring pawonganipun
kinon sami sasaos wau sang dewi
angiwa nggenira cucul
Wong Agung sasmita alon..

26. Kepriye tingkahingsun
dene mungsuh mbeciki maring sun
Umarmaya kudanya cinancang tebih
marepeki alon matur
boten kenging winiraos.
27. Inggih sampun kabutuh
tan wonten akal amung anurut
pinten banggi lewih karsane Hyang Widdhi
sang retina ing semunipun
boten nedya damel awon.
28. Watawis lamun tahu
inggih wikana ing karsanipun
tuwan pasrah sampun walang galih gusti
kasaru prapta sang ayu
lawan pupundhutan miyos.

52. WONG AGUNG DHAUP KALIYAN DEWI KELASWARA

MIJIL

1. Datan mawi rasukan sang dewi
busana prang lorod
pan katawis cahya pamulune
tuhu lamun musthikaning estri
sembada respati
salelewanipun.
2. Jayengmurti ninggali sang putri
ana kang karaos
pukirane akathah empere
ninggil tenggak Retna Muninggarim
grana pipi lathi
alis miwah bathuk.
3. Karna pipilingan sampun nunggil
tuwin ing gigithok
nggene pantes ing rema tan pae
mung kaote putri Kaelani
mbaranyak tan wigih
Kelaswara patut.
4. Jetmikanteng Retna Muninggarim
ruruh tan wawaon
Kelaswara sami mbaranyake
lawan Kusuma Sudarawreti
putri Parangakik
kembar solahipun.
5. Samya dhadhaharan ambeng nunggil
sawusnya linorod
Umarmaya anadhah sareng
lurah putri inuman kang prapti
sang putri nglarihi
tinampan Wong Agung.

6. Mundur inuman salin-sumalin
ingkang raos-raos
sampun ayem kang tamu manahe
animbali mBan Sumbita prapti
denpareka bibi
ngarsane Wong Agung.
7. Kula punika matur sayekti
ing tuwan tan linyok
nggih pun emban punika impene
let sadalu kawula pribadi
supena ing latri
rumiyin pun biyung
8. Mara matura biyung denaris
Sumbita wotsinom
duk paduka mangkat pangluruge
saking Yujana wonten ing margi
katingal ing ngriki
kabanjiran marus.
9. Rayi tuwan jeng gusti sang putri
musna sing kadhaton
abdi tuwan angulati kabeh
wonten kang marah nggene sang putri
puniku lininting
jro pudhak nggenipun.
10. Pudhak kentir mring hernawa getih
nunten wonten alok
saking wuri arame gegere
tungguling mungsuh inggih kang prapti
nunten kula noli
paduka kang rawuh.
11. Sabusana tuwan boten salin
sadaya pan wutoh
apan inggih punika kudane

kakambile inggih boten salin
pudhak ingkang kentir
paduka tut pungkur.

12. Kuda tuwan anengah anglangi
kang sekar ginayoh
nuntun tuwan sangkelit pudhake
nunten wangsul pudhak sampun keni
kula nunten tangi
makaten pukulun.
13. Mesem Wong Agung miyarsa eling
Keleswara alon
pan kawula inggih ngaturake
ing supena kawula pribadi
jroning taman ngriki
katingal pukulun.
14. Riris lintang kawula pendheti
inggih sarwi lunggoh
nunten wulan kumabruk tibane
tibeng pangkon kula emban nuli
kawula pendheti
lintang kula kandhut.
15. Sarwi mesem putri Kaelani
aturipun alon
dhuh pukulun paran wahanane
kula nuwun ing paduka Amir
atur pati urip
jarwakna pukulun.
16. Angandika Menak Jayengmurti
puniku pan abot
nggih sang putri pan angel beyane
lamun nora labuh lara pati
tan bisa njarwani
supenamu iku.

17. Kelaswara ature angungkih
sampun walang atos
gya Wong Agung alon andikane
tegesse wau ingkang kaeksi
praptaningsun iki
maringaken wahyu.
18. Wawadhahe pan agama sukci
selama samengko
Kelaswara sandika ature
gya winulang sahadat wus bangkit
nurut rajaputri
mbuwang prajanipun.
19. Lan anedya mungkir mring rama ji
lamun wus kalakon
lawan sira nimas mbesuk tembe
wahanane ngandhut lintang nenggih
putranira mbenjing
jalu tur binagus.
20. Tanpa tandhing prawira ing jurit
siniwi pra katong
nuksmeng wulan purnama citrane
Kelaswara tedhak angabekti
dhuh panutan mami
estuwa pukulun.
21. Wonten parekan matur wotsari
pukulun ing pojok
inggih banon ingkang kidul kilen
wonten esthi lawan ingkang nitih
kados sanget arip
ingkang nunggang turu.
22. Pan kakalih samya njrum kang esthi
gya parekan kinon
pariksanen wong ngendi tuture

sigra mesat cethi prapteng njawi
anguwuh mbok cethi
ing kang ngantuk wungu.

23. Tinakonon andika wong pundi
sauripun alon
ya wong bingung sun iki tegese
duk ampuhan nengahi wong jurit
tan wruh pernah mami
anut gajahingsun.
24. Dene balanisun pisah sami
ingsun iki katong
kadangingsun ing kang siji kiye
Raja Arjan ariningsun iki
Baritma ri mami
nunggal padha bingung.
25. Cethi wangsul prapta awotsari
pukulun pan katong
bala Arab punika kalihe
samyang bingung duk wau ing jurit
Raja Arjan nenggih
satunggal ranipun.
26. Raja Britma ing kang satunggil
sang dyah matur alon
bala tuwan kalantur marene
timbangana gustine neng ngriki
saksana wus prapti
ratu kalhipun.
27. Cinarita Wong Agung wus kawin
lawan sang lir sinom
Umarmaya dadya pangulune
Raja Arjan saksine satunggil
Raja Baritmani
jangkep kalhipun.

28. Lajeng among asmara ing latri
langkung sih karongron
pan sadalu anutug karsane
nulya enjing wadya Kaelani
sang Kelan Jajali
tengara gumuruh.
29. Wadya Ngarab winangsit miyosi
Baritma kang kinon
yen Wong Agung wus prenah enggene
mijil barise kang para aji
tepung kadi nguni
mbalabar kumendhung.
30. Wadya Kelan wadya ing Medayin
barise wus miyos
samyang nganti baris ing kaputren
taman lulut dhedhet tan miyosi
ana paran iki
sang putri tan metu.
31. Baris Arab saking doh kaeksi
kang siniweng katong
Arya Parangteja sisilihe
rajeng Kelan ngandikeng apatih
paran nini putri
mundur nora metu.

53. PRABU KELAN JAJALI TELUK DHATENG WONG AGUNG

DURMA

1. Patih Gajahbiher tur sembah karuna
pukulun sri bupati
kawula miyarsa
kalecit boten eca
kang kalenthing wadhah masin
kecing gugubras
tinja awor kasturi.
2. Pun Kalana Surayengjagad sumbaga
wonten ing taman sari
sampun apapanggya
lawan putri paduka
apan sampun akaron sih
sapejah gesang
janji kalawan laki.
3. Praptanipun Kalana Surayengjagad
inggih dipunaturi
dhateng putri tuwan
mila prapta ing taman
sang Prabu Kelan Jajali
duk amiyarsa
karna kadi sinebit.
4. Jajanira kadya bel medal dahana
sigra mundhut turanggi
gya nitih sang nata
kawot kapraboning prang
sinabet kang sikil wajik
turangga ngithar
maring ing taman sari.
5. Wong Medayin tan ana miyarsa warta

ana apa ta iki
sang prabu ing Kelan
krodha nander mring taman
bedhol baris Puserbumi
minger mring taman
kadya robing jaladri.

6. Baris Kelan kumareteg maring taman
mung baris Medayin
anggenget kewala
bingung kewuhan ing tyas
sang Raja Kelan Jajali
wus prapteng taman
tedhak saking turanggi.
7. Manjing prapta ing kori kang kaping sapta
kuncinira kang kori
anguwuh susumbar
payo Arab metuwa
solahmu kang nora becik
talutuhing rat
kene payo ajurit.
8. Amiyarsa bubar cethi pawongannya
prajurit para putri
kawan atus samya
siyaga ing ngayuda
baris pendhem taman sari
wau Marmaya
matur atur udani.
9. Rama tuwan susumbar neng jawi lawang
Kalana Jayengmurti
alon angandika
yayi dewi kaya pa
ramanira sri bupati
pan iki prapta
paran karsaning gusti.

10. Matur nembah Retna Dewi Kelaswara
kula ngatas ing kardi
yen paduka lilah
aprang kalih pun bapa
nadyan wong tuwa jer mungkir
agama tuwan
yekti kula pejahi.
11. Angandika Wong Agung Surayengjagad
sun dhewe kang ngawaki
amung lilanana
wantu wong bandayuda
menawa kabrangas dadi
paran ing karsa
apan wong rebut pati.
12. Kaya apa yayi karsanira mangkya
sang retna angabekti
dhumateng kang raka
matur Ni Kelaswara
sumangga ing asta kalih
tuwan dhendhenga
kula boten praduli.
13. Apan sami suwiteng Hyang sowang-sowang
sigra sang Jayengmurti
angrasuk busana
kapraboning ngayuda
mijil sampun prapteng kori
nulya binuka
mring sang Surayengbumi.
14. Kori menga sigra narik pedhangira
Prabu Kelan Jajali
sarwi asru mojar
patimu Jayengrana
lumarap pedhangireki
gya binarengan

cinandhak astaneki.

15. Pan pinidih sang nata pedhange tiba
cinandhak sri bupati
iket pinggangira
jinunjung wus denangkat
neng asta tininggil-tinggil
alon ngandika
Wong Agung Jayengmurti.
16. Paran karsa paduka sri naranata
angling Kelan Jajali
angur uripana
prandene putriningwang
uwis sira karya rabi
sakarsanira
anut ing siyang latri.
17. Sinelehken ing siti sang rajeng Kelan
sigra sang Jayengmurti
nembah ngarsa pada
rinangkul kang lungayan
aduh anakingsun gusti
lilah pun bapa
rengkuhen Kaelani.
18. Putra matur paduka salin agama
kang rama anuruti
sahadat wus bisa
sigara nganthi kang putra
binekta mring taman sari
wau kang mulat
Ni Dewi Joharmani.
19. Lurah putri sira Dewi Ambarsirat
lan Dewi Joharmani
lumajeng tur priksa
mring Dewi Kelaswara

rama paduka sang aji
sampun kasoran
nungkul ing Jayengmurti.

20. Pan punika ing mangke kakanthen asta
sami manjing mariki
sigra denya tedhak
Ni Dewi Kelaswara
kepethuk sigra ngabekti
suka kang rama
wus prapta tata linggih.
21. Prapta Patih Gajahbiher ingandikan
sang prabu Kaelani
alon paparentah
heh patih wadyaningwang
para ratu pra dipati
tuwin satriya
asalina agami.
22. Sigra nembah Gajahbiher prapteng jaba
sadaya dentimbali
sampun dhinawuhan
kabeh salin agama
sarengat Nabi Ibrahim
kang luwih mulya
suci agama manis.

54. PUTRI CINA NYIDRA DEWI KELASWARA

DHANDHANGGULA

1. Ya ta matur Menak Jayengmurti
mring kang rama sang prabu ing Kelan
raka paduka ing mangke
sang aprabu Medayun
inggih tuwan ecani kapti
dimen tentrem ing driya
bilih katalanjur
katut ing ature Bestak
temah inggih musakat sabeng wanadri
mila pinalimarma.
2. Anauri sang Kelan Jajali
lewih becik ingsun angimpuka
Nusirwan ambih ayeme
kuneng malih winuwus
sakathahe bala nata Mir
kinon sami wangsula
mring pakuwonipun
amung urunan kewala
ing kang sami asaos mring taman sari
amung para apatya.
3. Kuneng ing kang kawuwusa malih
pasanggrihan ing Mamiyobara
enjing sineweng cethine
pawongan atap ngayun
ing kang rayi wus dentimbali
putri adi Karsinah
prapta awotsantun
miwah rajaputri Cina
sampun mungging ngarsane Sudarawreti
aglar parekanira.
- 4 Angandika putri Parangakik

yayi Dewi Karsinah tutura
ing paprangan pawartane
sor ungguling prang pupuh
matur nembah sang rajaputri
kasoran tan kasoran
unggul boten unggul
mung paduka katiwasan
para ratu laire unggul ing jurit
nanging paduka tiwas.

5. Digdayane putri Kaelani
Kelaswara tuhu mandraguna
kasoran ngepak unggule
tuna daganganipun
ing laire bathi ing batin
tetelasane uga
lair batin ngukup
prawirane Kelaswara
gigitike lumayu anggitik alis
gelaripun utama.
6. Boten wonten putri soring langit
kagunane kadi Kelaswara
arapet sasambungane
rapet keket apatut
panutupe mepet apipit
apatitis atatas
ngiras pantesipun
ulah pikir ulah aprang
kula eram kang mbok putri Kaelani
gelar wangun ngapinjal.
7. Salamine atempuh kang jurit
dereng wonten unggule wadya Rab
amanggung kasoran bac
singa magut kapikut
singa mangsah susah pinanggih

rinujahaken kuda
nuju manggih unggul
putra paduka ing Selan
pun Pirngadi ambanting putri prajurit
pun Dewi Ambarsirat.

8. Kelaswara nunten angawaki
rayi paduka sang rajeng Selan
Lamdahur sor titih prange
anulya na tutulung
raka tuwan nateng Kohkarib
kasoran pan kasrakat
Kelaswara wuru
amung kang denundhamana
kang tinanteng raka paduka Jeng Amir
kang anggung sinumbaran.
9. Mubeng neng papan sora denya ngling
susumbare mring raka paduka
ciya-ciya pamuwuse
nunten ki lurah magut
kang Dipati ing Guritwesi
maras nulya tut wuntat
neng kuda ambuntut
Kelaswara duk tumingal
yen Wong Agung ingkang miyosi ngajurit
matak mantra wikrama.
10. Darbe tali sarambut gengneki
Askardiyu ingkang tinangsulan
datan kawruhan ing akeh
akirab remanipun
rajaputri ing Kaelani
gumaludhug ngawiyat
asengara limut
prahara gora ruhara
peteng dhedhet geter pater nggegeteri

lesus meses sarsaran.

11. Baskara tidhem awe tu riris
riwut siwat-siwut awurahan
kadi pinusus gegere
bingung pating bilulung
bubar kuwur ingkang abaris
kekes gagaman gical
saking tanganipun
kuda pun Askarduwijan
pan tinuntun tali sarambut wus prapti
manjing sajroning taman.
12. Pan siniku praptaning turangi
wus sinikep kalawan kang nunggang
kabandhang senapatine
rame prang taman lulut
gelar ruket asilih unghih
Wong Agung pan kasoran
binanda ing sampur
binalenggu ing papreman
enjingipun nunten Kelaswara ngalih
amukul nagri Kelan.
13. Salin babah rame kang ajurit
mila bingung mbuh mungsuh mbuh rowang
wong Ngarab minger barise
wadyeng Kelan gumuruh
taman lulut pinurweng jurit
rajeng Kelan kasoran
samana anuju
aber ngasmara dilaga
mungsuh putri nungkul Sri Kelan Jajali
sampun amor ing taman.
14. Pan kapiran baris ing Medayin
mingak-minguk ngulon ngetan ora
nora ngidul nora ngaler

anggenget barisipun
enak-enuk ing taman sari
inggih pun Kelaswara
ngantuk nemu genuk
genuk mas isi sosotya
lan jumerut jumanten nila widuri
kang duwe Kelaswara.

15. Sing wegige putri Kaelani
ya ta wau sang Retna Sudara
duk miyarsa ing ature
ingkang rayi puniku
ing Karsinah Sirtupeleli
tingkahe Kelaswara
ing payudanipun
sumung sumuk ing wadana
sru kagagas watara wetuning runtik
silak ulading muka.
16. Sru kumitir talingane kalih
anggit lathi kecoh ludira
kadya siram karingete
kendhitipun marucut
rontog rantes arontang-ranting
pratandha sanget duka
netrane kumutug
heh nanti mar Kelaswara
becik temen ayu temen angengerik
bera begal angental.
17. Asru krodha putri Parangakik
langar temen putrine wong Kelan
nemu pek dudu duweke
baya nora na ayu
para putri ngisoring langit
amung si Kelaswara
gumampang gumampung
mamak ladak ngidak-idak

mamak ladak ngidak-idak
ngorakaken putrine wong Parangakik
dubilah nora talah.

18. Kelaswara apa balung wesi
balung waja atos rante kawat
tembaga tawa kulite
budheg bedhat sagunung
tambung laku kapati-pati
nora akulak warta
yen ana ngendhukur
kang kasongan ing ngawiyat
kang sinangga ing bumi kang denideri
sajembare samodra.
19. Ana isine putri sawiji
nagri Parangakik ana mungal
ing jagad anglela dhewe
kumandhang ndhuwur mendhung
apaparab Sudarawreti
kalok ing pramudita
gumawang ngunguwung
wus kasub kaonang-onang
mandraguna wirutama ing ngajurit
prakosa widigdaya.
20. Nora katon uwong katon pitik
lagi tumurun kalebu toya
si Sudarawreti kiye
putri Cina tumungkul
duk miyarsa waspa dres mijil
ketang nutuh salira
lupute amuput
putrine sang rajeng Kelan
masang wuwu wuwungan iwak marani
nungsun badhere kena.
21. Matur nembah Sirtupelaheli

dhuh kakang mbok punapa dinukan
mbok inggih teka kajenge
mangsa ndadak pukulun
ngasorena paduka inggih
nanging Retna Sudara
mila sanget nepsu
welas mring kang rayi Cina
raya-raya wekasan kari ing kardi
lan Dewi Kelaswara.

22. Mung punika kagagas ing galih
Retna Sudara kadya nuweka
wong satus sadina bae
kang tanpa dosanipun
ingkang rayi gung ngarih-arih
putri adi Karsinah
ingkang ngelus-elus
miwah rajaputri Cina
pan ingarih maring Sirtupelaheli
heh yayi Adaninggar.
23. Sarehena nalanira yayi
amupusa iya pirabara
wong anyengker dhingin pinet
anggepen wong brubuwan
rajaputri ing Kaelani
iya mangsa ngalahna
kang wus lawas iku
anyaweni sok sabara
narimaa lawas enggale pinanggih
yayi subratapura.
24. Wusnya dalu bubar kang apikir
putri Cina tan bisa ngandika
seret asalit uwange
sadangunira nepsu
ingkang raka Sudarawreti

lawan putri Karsinah
tan nambungi wuwus
pijer tumungkul kewala
darodosan waspane tan pegat mijil
praptane pasanggrahan.

25. Nibeng kasur angekep guguling
sakalangkung uyang kang salira
dhasar agedhe nepsune
tan ana dharat ketung
supe maring kang raka kalih
Prangakik Karsinah
kalingan ing nepsu
murub kadya binaranang
Kelaswara kang tansah katon ing galih
kapusthi ing wardaya.
26. Kudanira kinambilan aglis
kapraboning aprang wus sinandhang
kawot ing turangga kabeh
anyilib sedyanipun
wus ambeke wong Cina edir
mangsa sun dhengkelana
mocok murdanipun
tedhak datan tur uninga
mring kang raka Karsinah ing Parangakik
nggenira lampah dhustha.
27. Nitih kuda ngithar rajaputri
maring taman lulut sedyanira
pukul sadasa angkate
saking pakuwonipun
elet wana tuwa sakedhik
buron walang tinunjang
milar minger nguwuh
putri Cina abaliya
inggang merak nyengungong ler wetan muni

kadya mangsit wangsula.

28. Sawyer naga angadhang ing margi
balegdaba warak wuru nerak
lir mangkana pangesthine
putri Cina ywa laju
abot putri ing Kaelani
Kelaswara prawira
pan lagi jinurung
darajat kaprajuritan
ingkang naga tinunjang kidak kang pethit
kumelasar anasar.
29. Kendel pakuwon ing Maledari
tan adangu lajeng lampahira
ing taman lulut praptane
ing wanci tengah dalu
Adaninggar lajeng ngideri
sawewengkoning taman
masang sirepipun
sariranira sang retina
dadi geni ing nala kalangkung runtik
nanging sudira wuta.
30. Dhedhep sirep rep-rep taman sari
wong akethen tan ana sabawa
keneng pangaribawane
kang adoh taman santun
pakuwone kang pra dipati
gumerah swaranira
kang urut bata gung
jawi bata jroning bata
miwah kori tan ana walang ngalisik.
umanjing putri Cina.
31. Sirep kabeh kang rumekseng kori
anggelasah kunci korinira
winatukan menga dhewe

lajeng lan kudanipun
saben kori dipunwatuki
prapta kori ping sapta
tedhake sang ayu
kilene kori kang kiwa
turanggane cinancang wit nagasari
lajeng mring gedhong tengah.

32. Neng paningrat cethi para putri
pawongane wus sirep sadaya
rebab saenggon-enggone
ya ta wau Wong Agung
luwar saking nggennya mong resmi
asare sakaliyan
sakeca amujung
jejet sang retina juwita
sarwi nyangking gandhewa lawan jemparing
pedhang lentrung curiga.
33. Ngangseg-angseg napase sang putri
denya sampun celak pasareyan
dereng pinenthang langkape
tumindak malih maju
mirekaken pawongan kemit
langse njawi piniyak
kang saos ing ngriku
inya babu lawan emban
lan pawongan kenya kang dereng birai
sami sirep mbalasa.
34. Kantun tigang sap winiyak malih
panggenane saosan dhaharan
lawan inuman sakehe
putri Cina andulu
kang inuman gelas sumandhing
sanget uyang kasatan
cinandhak deninum

miyak langsene wekasan
pan katingal tunggil ules kang aguling
lir lintang mor ing wulan.

35. Tebah jaja sumaput apipit
nalanira sesak ing duduka
kadya ingobar driyane
tumindak malih maju
binarengkal sinendhal aglis
uwal kang rarangkalan
katon cahyanipun
Kelaswara kadi lintang
mor lan wulan angling ing tyas rajaputri
ayu si Kelaswara.

36. Angungkuli si dirujit iki
para putri sangisoring wiyat
cacade teka nemu pet
putri Cina pan mangu
ngunandika becike iki
tyase aja alaa
eman temen lampus
yen sira aja kethaha
pasthi suwe ngulati kaya sireki
si pidhir Kelaswara.

37. Sinawang kalih ingkang aguling
lah adene wong lanange iya
teka ndadak ngatut bae
tinubruk teka ambruk
ngenel putri ing Kaelani
dangu sang putri Cina
mitenggengen njentung
sigra cancut pekak madya
Kelaswara sinendhal sukune kering
kagyat ana kumlebat.

38. Kelaswara sakedhap ningali

marang ingkang nyendhal saklebatan
weruh yen dudu bature
nggraita lamun pandung
dhasar putri wanter ing jurit
dereng kongsi siyaga
medal kalih pinjung
adandan sarwi lumampah
kuthetheran pedhang liniga cinangking
heh maling antenana.

39. Payo angrok bandawala pati
wong ing ngendi maling liwat mamak
nora kulak pengrungune
adol warta sireku
lamun putri ing Kaelani
Kelaswara prawira
widigdaya teguh
aja ngoncati heh dhustha
putri Cina asugal denya nauri
ing kene Kelaswara.
40. Duk miyarsa prenahe denya ngling
tinarajang kalingan jembangan
kadhupak ing pancolote
jembangan gedhah sumyur
Kelaswara asru denya ngling
maling ngendi ngakuwa
pagene lumayu
anauri Adaninggar
aja ganas pan ingsun nora ngoncati
Kelaswara gya nrajang.
41. Asru medhang putri Cina tangkis
anulya samya pedhang-pinedhang
adangu ukel panduke
rame rok pedhang caruk
angakuwa aranmu maling

sira tambah maringwang
Adaninggar ingsun
putri adi saking Cina
Kelaswara angling la gene sireki
putri kang lewih gila.

42. Kelaswara astanira kering
ambenerken maring gelungira
durung tata sasuwene
saking kaburu nepsu
asta tengen medhang anitir
kang kiwa anggung nyandhak
gelung lawan pinjung
mung asta tengen kang aprang
asta kiwa nggugengi gelung lan tapih
sadangune mangkana.
43. Tangkis-tinangkis pedhange sami
dreg-udregan uthik ukel pedhang
prawira samya rikate
sami prakosanipun
sami wanter awasa sami
mung kari putri Cina
wus siyaga dangu
Kelaswara dereng dandan
parandene tan asor denira jurit
tuhu putri digdaya.
44. Si baledhos juris tan wruh isin
tatampikan teka sae gesang
delap urip sira menthel
eman rupamu ayu
mung cacade njalebud bengis
mesum betah ing wirang
ndharusul anjembrung
lamun putrine wong Kelan
nglakonana kaya sira nora sudi

pira laraning pejah.

45. Teka imul putri apa iki
ingsun pratela pratingkahira
si tampikan tanpa gawe
ngawula bakal maru
acecala sira duk myarsi
putri Cina amedhang
asru muwung-muwung
tinadhahan sami pedhang
sareng rempu angling putri Kaelani
tan arsa mundur ing prang.

55. DEWI KELASWARA PERANG KALIYAN PUTRI CINA

DURMA

1. Sira belis unggula jer wis siyaga
ingsun mentas aguling
pantes kasorana
jer misih kuthetheran
lamun putri Kaelani
mangsa arepa
mungsuwong durung rakit.
2. Anauri sira rajaputri Cina
dandana dijujuwing
ya age muliya
aja suwe kewala
sigra Kelaswara manjing
nulya siyaga
kapraboning ngajurit.
3. Sigra medal ing nggenira Adaninggar
payo nya iki bindi
parise masanga
den aris aprang gada
putri Cina ngadeg aglis
nampani gada
gada-ginada genti.
4. Mubal geni parise katiban gada
gantya rame rok unghik
dangu main gada
tan ana kang kasoran
angling putri Kaelani
si bera ngadhak
teka angarah pati.
5. Laku cidra pratingkahe si urakan
yen putri kang sayekti

lamun arsa aprang
nganggo nonjok panantang
ambungen tanganireki
lah mambu apa
si amis si ditampik.

6. Apa arsa milu kaya Kelaswara
putri ing Kaelani
kariya prayoga
prawira kasembadan
kari pantes kari laris
kari pideksa
kari sedhep prak ati.
7. Kari manis gandes luwes kaduluran
mangsa kaya sireki
putri ngadhag-adhag
ana pinggir dadalan
padha ewa kang ningali
ariyak mutah
umbel-umbel si juris.
8. Sapolahmu kithal ora kabeneran
ulah prang ulah pikir
numbuk nasak-nasak
mbelasak karosakan
endah trahing ratu bintit
buntet ambantat
kucir akocar-kacir.
9. Mangsa ndadak nimbangana Kelaswara
Retna Suradiwati
mbaranyak kacagak
ladak nora cak-ecak
putri Cina duk miyarsi
lara karuna
Kelaswara dijuwing.

10. Sumakeyan putri ayu pinarbutan
mring sagung kang para ji
aja amamanas
payu teka payuwa
tibane patimu iki
asru anggada
jumbret tibeng tangkis.
11. Dangu sayah nggenira panah-pinanah
gada tan migunani
sareng mbuwang gada
ruket jambak-jinambak
uleng mubeng salin unghik
uwal kasingsal
gepyuk sareng nekani.
12. Sumyur ingkang jembangan gedhah syuh sirna
dangu ramening jurit
pethetan mbelasah
bosah-basih katrajang
kang aprang udreg mangungkih
sendhal-sinendhal
marucut salin uncit.
13. Kelaswara menthang langkap binarengan
putri Cina njemparing
sareng pecatira
panahe Kelaswara
cinandhak ing asta kering
pinutung nulya
tikel binuwang siti.
14. Jemparinge putri Cina wus cinandhak
mring putri Kaelani
munggeng asta kiwa
tinikel-tikel nulya
gya binuwang tiba tebih
lancaran panah

samya digdaya kalih.

15. Dangu sayah ngenira panah-pinanah
tan ana migunani
samya seleh panah
angaben kasantikan
wus dangu aruket malih
candhak-cinandhak
junjung tarik-tinarik.
16. Kelaswara sor titih yen ruruketan
kantun ageng ainggil
inggil putri Cina
Kelaswara pideksa
nanging kaduk wanter ati
jengkang-jinengkang
langkung ramening jurit.
17. Kelaswara sinabet talikemtular
sumelet ingkang keni
walikate kiwa
njumbul pedhes karasa
pinindho talingan keni
mumet sang retina
krodha sru denira ngling.
18. Jerku apa putri ala prangmu cidra
nganggo gagaman eblis
iya antenana
sunmulih met gagaman
Adaninggar anauri
amedhatiya
becik insun anteni.
19. Kelaswara sapraptaning pasareyan
mring ulonira aglis
panahe kang raka
Wong Agung Kakungingrat

tuturuna saking nabi
luluhurira
Jeng Nabi Iskak nguni.

20. Duk pinanggih wonten salebeting taman
sareng lawan turanggi
nggih pun Kalisahak
lawan kapraboning prang
gagaman kabeh mepeki
panah punika
iya ingkang kinardi.
21. Numpes ingkang raksasa diyu danawa
ditya kalawan uwil
aneng ing Jabal Kap
dene panah punika
wus karanggeh nulya mijil
praptaning jaba
nudingi asru angling.
22. Payo bunker tadhahana panihingwang
aja na nguciwani
keret menthang langkap
tajem ingarah-arah
lumepas ingkang jemparing
gebyaring wulan
padhange amarengi.
23. Pan kacundhuk jajana putri ing Cina
nginggiling susu kering
anrus ing walikat
niba sang putri Cina
guladrhan aneng siti
asambat-sambat
kang mbok Sudarawreti.
24. Tulungana kakang mbok kula palastra
wonten ing taman sari

kang mbok tulungana
rebuten jisim kula
gawanen mring Parangakik
nuwun apura
kang mbok Sudarawreti.

25. Dene kula aprang tan atur uninga
dhateng paduka inggih
mangke manggih papa
mimikan ing paduka
sareng oreg ingkang wukir
lindhu prakempa
geter pater nekani.
26. Kelaswara anjantung ngadhep kewala
ngungun welas ing galih
riris wetu gelap
kilat thathit liweran
kadi tangise kang langit
bela karuna
apan kadya mas kentir.

56. PEJAHIPUN PUTRI CINA

MASKUMAMBANG

1. Galangsanan putri Cina kawlas asih
mara Kelaswara
pedhangen juren wakmami
aja andadawa lara.
2. Sambat-sambat kang mbok Sirtupelaheli
ingsun tulungana
prang lan putri Kaelani
jupuken kunarpaningwang.
3. Aturena mring kang mbok Sudarawreti
dimene ginawa
maring bumi Parangakik
candhinen bongen ing kana.
4. Meh sumaput tingale sang rajaputri
rama ji wartakna
putrinira angemasi
ibu kawula mit pejah.
5. Salin cipta katon putri Parangakik
jemparing neng jaja
kang anrus walikat kering
ewuh lamun pinecata.
6. Dhuh kakang mbok rajaputri Parangakik
dulunen kawula
juputen jemparing iki
kang tumancep aneng jaja.
7. Pan winatak sahadatira sang putri
wuruke kang raka
rajaputri Parangakik
kalimah kalih tan gothang.

8. Pan sumebut jemparing ingkang umanjing
malesat umesat
sumembur kang rah nututi
sumirat ludira pethak.
9. Kelaswara wuwuh welas waspa mijil
lawan maras-maras
dukane Sudarawreti
lawan sang putri Karsinah.
10. Ya ta wau Wong Agung Surayengbumi
wungu denya nendra
kang rayi datan kaeksi
wonten parekan satunggal.
11. Angawruhi solahe gustinireki
dene prang lan dhustha
andulu angintip-intip
nanging agiris tumingal.
12. Dadya wangsul maring nggene dagan malih
tan tahan tumingal
ndulu solahing ajurit
Wong Agung alon ngandika.
13. Ana ngendi gustinira yayi dewi
parekan tur sembah
punika wonten ing njawi
aprang lawan duratmaka.
14. Sampun dangu wonten satepining kori
kumepyr tyasira
wau kalane miyarsi
Wong Agung Surayengjagad.
15. Sigra mijil jemparing arsa cinangking
dinulu tan ana
narka ginawa kang rayi
maling saking ngendi baya.

16. Prapteng njawi katingāl sang rajaputri
atunggu mungsuhnya
gumuling ana ing siti
kang wentis kesisan sinjang .
17. Kasorotan dening gebyare kang sasi
tuwin kang wadana
kadya kencana sinangling
Kelaswara duk tumingal.
18. Mring kang raka mingser denira alinggih
kathah aturira
lawan kathah kang kaeksi
tabet rerempon gagaman
19. Lawan pepethetan sami bosah-basih
tilas ramening prang
jembangan gedhah sirna nting
angungun sang Kakungingrat.
20. Eram saking tilas ramening ngajurit
maksih ngantak-antak
Adaninggar durung mati
animbali Umarmaya.
21. Pan Wong Agung ketang welase tan sipi
putrane narendra
angluwihi para aji
sinembah samining raja.
22. Sugih brana wibawa angreh upeti
mangke aneng paran
kongsul pratingkahireki
nemu pati siya-siya.
23. Gya sinundhang mring Wong Agung Jayengmurti
Retna Adaninggar
pegat-pegat matur aris
Wong Agung paringa toya.

24. Lan wontena pangestu antareng pati
sampun ngantak-antak
pan kawula sampun manjing
dhateng kakang mbok Sudara.
25. Wus winulang dhateng kang mbok Parangakik
ing agama mulya
sarengat Nabi Ibrahim
agama ingkang minulya.
26. Kelaswara prapta nggennya ngambil warih
saconthang mutyara
inginumaken tumuli
wusnya nginum putri Cina.
27. Narik napas Adaninggar angemasi
Umarmaya prapta
kang badhe angusadani
sang retna sampun palastha.
28. Langkung ngungun Wong Agung kang waspa mijil
miwah Umarmaya
eram dene rahnya putih
Umarmaya aturira.
29. Dhuh pukulun paran ing karsa puniki
saru lakong jana
sedane sang rajaputri
yen maksiya aneng taman.
30. Boten wande yen anggepok ing wawadi
lamine rineksa
ing mangke pan sangga runggi
kacenthok ing panggraita.
31. Sapakantuk sakenginge nekiyari
yen wonten ing taman
mendah putri Parangakik
lawan sang putri Karsinah.

32. Pasthi duka dhateng putri Kaelani
sayekti denlanggar
Kelaswara denpejahi
sanadyan inggih runtika.
33. Boten dosa inggih nekiyari budi
pan amrih raharja
sampun kongsi dadi pati
Wong Agung nurut kewala.
34. Umarmaya nimbali ratu kakalih
Baritman lan Arjan
ing kang kinen ngusung sami
kunarpane putri Cina.
35. Pinrenahken pakuwon Medayin njawi
nulya byar raina
Umarmaya lajeng maring
pakuwon Mariyobara.
36. Boten marak ing Dewi Sudarawreti
mung putri Karsinah
Retna Sirtupelaheli
winartanan sarwi liwat.
37. Lajeng marak ing raka Sudarawreti
sang putri Karsinah
umatur saha wotsari
wau pun kakang Marmaya.
38. Awawarta kang Dipati Guritwesi
saking kekasahan
njawi pakuwon Medayin
wonten kunarpa wanodya.
39. Inggih rayi paduka sang rajaputri
yayī Adaninggar
tyas kawula ketir-ketir
sadalu manah truh uyang.

57. LAYONIPUN PUTRI CINA KALEBETAKEN ING KANDHAGA

MEGATRUH

1. Yen mengkono sira padha lawan ingsun
sawengi asenik-senik
ana apa ing tyasingsun
Sumbita menyang aglis
mring Tarulaya pakuwon.
2. Yayi dewi timbalana denagapuh
Sumbita tur sembah mijil
ya ta genti kang winuwus
pakuwon nateng Medayin
opyak lamun ana layon.
3. Pinariksa putri Cina layonipun
katur mring rajeng Medayin
sigra-sigra wedalipun
Nusirwan samana prapti
aneng ulone kang layon.
4. Tiningalan estu layone sang ayu
ing Cina sang rajaputri
nora samar sang aprabu
anjeleh nateng Medayin
nangis sarwi bekah-bekoh.
5. Sapa iki patih Bestak wataramu
tatu deniling-ilingi
labete kang panah terus
patih sigra awotsari
pantese prang sami wadon.
6. Pan katawis inggih uleng tilasipun
kawula boten andugi
ingkang dados mengsahipun

kawula ajrih mastani
kula nuwun mangsa borong.

7. Iya uwis apatih kaduga ingsun
iki karsaningsun patih
sunwadhahi kardha iku
kancana saosan mami
kyana patih awotsinom.
8. Yen suwawi pinundhutaken pukulun
saosane kang para ji
ngandika malih sang prabu
mangsa padhaa ya patih
kalawan saosaningong.
9. Lawan iya iku Bestak karsaningsun
sunateraken pribadi
layone sang putri iku
laku cara wong agrami
namur tan nganggo kaprabon.
10. Wus pinendhet kardha kagungan sang prabu
tegesi kardha anenggih
apan tabela ya iku
lumrah kaprah nora kari
saparane para katong.
11. Kang tabela emas bobote rong ewu
kagungan rajeng Medayin
ingkang kaprah bobot nyewu
wau ta sang rajaputri
binekta maring pakuwon.
12. Ya tabela ya bandhusa tegesipun
mangkana sang rajaputri
pinajingken bandhusa wus
ngandika rajeng Medayin
ya Bestak sapungkuringong.

13. Pan si Hirman si Hurmus lan si Semakun
sumiliha kang siniwi
kابه bala ing Medayun
ngiringa sebaa sami
maring si Jayengpalugon.
14. Yen Wong Menak atatakon marang ingsun
mulih mring nagri Medayin
atilar putra tetelu
sumiwi ing Jayengmurti
sandika patih wotsinom.
15. Abusekan kya patih dandan pipikul
Nusirwan pijer prihatin
anggun njentung ngadhuh-adhuh
gedheg-gedheg anyalumik
angiwa anggun anjoto.
16. Sanget lamong yen sampuna ratu agung
kuneng malih kang kawarni
utusanira sang ayu
raja putri Parangakik
animbali sang lir sinom.
17. Putri cina tinimbangan tan kapangguh
suweng kesahipun wengi
malah mangke dereng rawuh
Emban Siwangsiwung aglis
mring pasanggrahan Mariyo.
18. Prapta nambah mring Sudarawreti matur
pukulun sang raja putri
rayi paduka ing dalu
kesahe lawan turangi
tan mawi bala sawiyos.
19. Malah mangke rayi paduka tan rawuh
tan kantenan purugneki

pan kawula arsa nusul
saben tan jiya mariki
sang retna brebel wetu loh.

20. Wus kaduga ature kang rayi wau
Dewi Sirtupelaheli
Karsinah Retna Rabingu
lamun pakuwon Medayin
ana kunarpa wong wadon.
21. Angandika Sudarawreti rawat luh
yayi Sirtupelaheli
wus tetela pakaryeku
tiwasa arinireki
andhustha maring pakuwon .
22. Pakuwone iya sang rajeng Medayun
ana kunarpa pawestri
sun iki arsa umagut
sapa ingkang amateni
pasthi sun ukum ing kono.
23. Prajurit ing Cina denprayitneng pupuh
Siwangsiwung nembah mijil
karuna urut delanggun
wau ta sang rajaputri
durmane angrebut layon.

58. DEWI SUDARAWRETI BADHE AMBELANI PUTRI CINA

DURMA

1. Langkung saking bramantya riwut ing driya
Retna Sudarawreti
gya nembang tengara
tetegira sauran
gong beri kendhang saruni
muntab mbalabar
prajurit Parangakik.
2. Pra dipati dthomas bala nigang leksa
prajurit Parangakik
mantri pitung leksa
tur sami pipilihan
kalih yuta winatawis
gunging gagaman
kalawan patang kethi.
3. Prajurit ingkang asikep gagaman
mantep salawe kethi
kaget raden putra
kang ibu atengara
Retna Sirtupelaheli
matur tur sembah
kang mbok paran puniki.
4. Inggih sinten kang mbok kang paduka langgar
angling Sudarawreti
arsa ngukum ingwang
maring si Kelaswara
putrine wong Kaelani
yayi dosanya
mateni kadang mami.
5. Tambung laku mamak ider Kelaswara
arep insun pateni

alon aturira
rajaputri Karsinah
kang mbok bilih denkukuhi
dhateng kang lanang
angling Sudarawreti.

6. Nadyan silih mengkonoa ingsun langgar
sira yayi suntandhing
lan si Kelaswara
bojone yen tumandang
ingsun ingkang angembari
gumuyu latah
Ni Sirtupelaheli.
7. Cawet gilig punika karsa paduka
kula miyarsa warti
inggih meksih tebah
kang mbok dinten kiyamat
ngandika Sudarawreti
yayi sunkarya
ing kiyamat pribadi.
8. Yen suwawi kang mbok sampun mbekta bala
kula sampeyan tandhing
lan pun Kelaswara
inggih sampun tinoya
ing dharat miwah jaladri
praga gagana
sagendhinge ajurit.
9. Yayi aja nggagampang si Kelaswara
sugih bala prajurit
putri ing Karsinah
weruh semuning raka
ing sakedhap anuruti
gya paparentah
mring punggawanireki.

10. Wolung kethi prajuritira Karsinah
kathah kang pra dipati
mantri tigang leksa
patang atus punggawa
angggengeng baris menuhi
wau kang prapta
prajurit Parangakik.
11. Kyana patih Cina lawan pra dipatya
sakapraboning jurit
patang kethi ana
prajurit saking Cina
kyana patih dentimbali
prapteng ngayunan
angling Sudarawreti.
12. Sira patih ngepunga sabalanira
pakuwon ing Medayin
ingsun maring taman
patih Cina tur sembah
mesat sawadya prajurit
beri wurahan
kendhung kendhang saruni.
13. Rajaputri Parangakik lan Karsinah
ngrasuk kaprabon jurit
sang dyah kalih samya
anapak jumentara
barise kang putri kalih
nunut kewala
mopo tan ngiring ajrih.
14. Arya Maktal kalawan prabu ing Yunan
pra samya andhingini
manjing jroning taman
panggih lan Umarmaya
kakang paran polah iki
Retna Sudara

wuru riwut ing jurit.

15. Datan kena sinayutan kurdanira
sampun ngirabken baris
anggecak mring taman
angukum Kelaswara
wong Cina denparentahi
kinen ngepunga
pakuwon ing Medayin.
16. Umarmaya mecucu sarwi tumenga
kethip-kethip ngucemil
alon wuwusira
adhuh ujarku apa
Umarmaya kontrang-kantring
lumbet nggannya
made kancana prapti.
17. Duk semana Wong Agung maksih pinarak
kalawan ingkang rayi
Dewi Kelaswara
Ki Umarmaya prapta
gupuh-gupuh solahneki
njaba na apa
Umarmaya turneki.
18. Inggih rayi paduka kalih kang prapta
Ngabalani Yunani
tur uningeng tuwan
lamun mangke sang retina
Sudarawreti ndhatengi
bramatyanira
sampun ngirabken baris.
19. Prajurit ing Cina kinon anggecaka
pakuwon ing Medayin
nggih sampun kinepang
dene ta rayi tuwan

badhe anggecak mariki
angukumena
putri ing Kaelani.

20. Inggih dipunrapu-rapu boten kena
kurda yayah ambesmi
ing jagad sadaya
Wong Agung duk miyarsa
sakarsane yayi dewi
aja na ngampak
mundhak geng nepsuneki.
21. Denandelna dhasare putri welasan
warahen yayi kalih
aja na angampah
Kelaswara miyarsa
kumepyur ing tyas wotsari
kula angatas
ing karsa tuwan inggih.
22. NgGih punapa saajang-ajanging ajang
wong arep denpateni
Wong Agung ngandika
abot sira tan kelar
lawan andadawa runtik
pan insun iya
nutut pan asrah pati.
23. Kelaswara umatur yen makatena
kula inggih tut wuri
ngaturaken pejah
Wong Agung angandika
heh yayi wadyanireki
parentahana
aja na kang nadhahi.
24. Ing pamuke wong Parangakik Karsinah
teka bubara sami

tuwin bala Kelan
Umarmaya matura
Ramaji Kelan Jajali
yen ingkang putra
sang putri Parangakik.

25. Krodhanira ing patine Adaninggar
barise anekani
duk mibal wacana
geger baris kang prapta
wong Karsinah Parangakik
angepung taman
kinepung taman sari.
26. Kawarnaa wau prajurit ing Cina
pakuwon ing Medayin
kang arsa ginecak
kinepung kering kanan
akathah wong ing Medayin
lawan wong Cina
prandene kekes miris.
27. Apa arsa tinumpes mring patih Cina
wadya gung ing Medayin
angantos parentah
nenggih kang linampahan
rajaputri Parangakik
ngepung kewala
wau ta kang winarni.
28. Rajaputri wadyane angepung taman
bubar wong Kaelani
putri kalih prapta
niyup saking gagana
wadya Rab mire anebih
kang para nata
tañ wonten marepeki.

29. Retna Dewi Sudarawreti parentah
bubrahen bata iki
padha jugrugana
dimen kang duwe taman
mengko metoni ing jurit
dimen kiyamat
ndheku kang pra dipati.
30. Saksana sang putri sigra menthang langkap
punggawa Parangakik
padha rasakena
padha ta mopo sira
pra dipati aningali
lamun sang retna
duka menthang jemparing.
31. Gya tumandang amung kang ngajeng kewala
gumuruh kang prajurit
arame asurak
Umarmaya umpetan
myang prajurit para putri
mire sadaya
wau sang putri kalih.
32. Sampun manjing saking kori kang kapisan
ingayap para putri
prajurit pawongan
wau kang aneng taman
Wong Agung Surayengbumi
lawan kang garwa
sang putri Kaelani.
33. Kelaswara wus angange sarwi pethak
badhe ngesrahkeñ pati
mring Retna Sudara
Wong Agung nulya medal
Kelaswara atut wuri
prajuritira

mulat pra sami nangis.

34. Joharmani Maniklungit Ambarsirat
ngiring wurining gusti
apan aneng marga
pating salenggruk samya
korine binuka aglis
prapta ing jaba
Ni Sirtupelaheli.
35. Duk tumingal punika kang mbok ki lurah
medal nungkul srah pati
dhateng ing paduka
mbekta pun Kelaswara
ingkang nganigge sarwi putih
wingking punika
putri ing Kaelani.
36. Duk tumingal keju sakala tyasira
mesem sajroning galih
guna Kelaswara
ing kasab lembut bisa
wus celak sang rajaputri
sang putri Kelan
lumayu angrungkebi.
37. Ing padane sambat ngaturaken pejah
sang putri Parangakik
anjentung kewala
dangu-dangu sang retna
nulya angandika aris
uwis tangiya
padha linggiya amis.
38. Putri Parangakik ngabekti ing raka
lan Sirtupelaheli
ilang runtikira
Retna Dewi Sudara

Ki Umarmaya gya prapti
lan Arya Maktal
lan prabu ing Yunani.

39. Ingaturan maring Dewi Kelaswara
manjing jro taman sari
sami manjing taman
prapta atata lenggah
aneng babut prang wedani
mesi puspita
aglar pundhutan prapti.
40. Umarmaya Arya Maktal rajeng Yunan
Lamdahur Umarmadi
lawan Kewusnendar
wus samya ingandikan
prapta ing ngarsanira Mir
suka sadaya
sang anom mari runtik.

**59. DEWI KELASWARA ASRAH PEJAH GESANG DHATENG
DEWI SUDARAWRETI**

SINOM

1. Matur putri ing Karsinah
mring raka Sudarawreti
kakang mbok pun Kelaswara
kembar lan paduka mirib
pideksanipun sami
tuwin sami pantesipun
amung kaot sarira
ngrompek putri Kaelani
pan paduka kuning anuksmeng kancana.
2. Lamun maiben paduka
nolih Sirtupelaheli
mring cethine Kelaswara
nenggih ingkang para putri
mbok dora awak mami
pan sira padha andulu
tur sembah Ambarsirat
lawan Dewi Joharmani
inggih estu angger ingkang pangandika.
3. Tan wonten gothang satuma
woh anem sinigar sami
ling malih putri Karsniah
manawa cacaya mami
angling Sudarawreti
sapa maido sireku
ndadak susah anyambat
nggenira ngupaya seksi
ya ta mesem Kalana Surayengjagad.
4. Gumerah parekanira
gumujeng para narpati

nenem kang munggend ngayunan
ngandika Sudarawreti
yayi ing Kaelani
milanipun sanget nepsu
yeku si Adaninggar
wus anut agama mami
yen luputa wajib sira angapura.

5. Tur sembah Ni Kelaswara
sumangga ing asta kalih
yektine lepat kawula
boten nyana boten ngimpi
tigang jam nggennya jurit
tan wonten sasambatipun
sampun tatu sakarat
sambate kadi gulamit
jro sakarat kang sinambat mung paduka.
6. Mila agetun kawula
njentung sarwi angadhepi
pananjake putri Cina
sambat bu rama ping kalih
nunten sasambat malih
amung paduka pukulun
mila ngungun kawula
wontena saged nguripi
boten ketang upah-upah kalih yuta.
7. Yen kawula kadugiya
ing aprang anyepeng urip
yekti kula cepeng gesang
inggih saking tan kadugi
awit linawan jurit
yekti ing aprang pukulun
kawula meh kasoran
sumaput ing panon nenggih
apan nunten anyolong panah wasiyat.

8. Kagungane raka tuwan
kang turunan saking nabi
jemparing Bagendha Iskak
boten ketang dendukani
saking arebat urip
datan etang ketung kuntung
yen boten makatena
kawula kados ngemasi
dipunbanting dhateng rayinta ing Cina.
9. Gumujeng Retna Sudara
satemene iku yayi
yen mungguha tatandhingan
kalah ragang sira yayi
binobot kang sayekti
nyata abot sangganipun
bener sira pesaja
mungguh satengahing putri
nora sae ngucapken apesing aprang.
10. Matur nembah Kelaswara
tuwan jur manjing neng kowi
boten nggarantes samendhang
lamun paduka kang kardi
sanadyan ibu sori
awrat paduka pukulun
nadyan ibu jer nora
anjangkung raina wengi
solah tingkah lupute suwiteng priya.

Lajeng nyandhak jilid V.

MENAK CINA IV

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara
Drs. SUDIBJO Z.H.

Alih Bahasa
R. SOEPARMO

DAFTAR ISI

44. Kedua Putri Raja Jamum Ditewaskan Putri Cina/Raja Jamum Saanakipun Kalih Pejah Dening Putri Cina	135
45. menak Jayengmurti mencoba Raja Kelan/Menak Jayengmurti Nodhi Ratu Ing Kelan	142
46. Sang Agung Menak Berunding Akan Mengadakan Perang/Wong Agung Rerembagan Badhe mangsah Prang	153
47. Dewi Kelaswara Maju Perang/Dewi Kelaswara Mangsah Prang	158
48. Dewi Joharmani Diminta Maju Perang, Membantu Dewi Kelaswara/Dewi Joharmani Kadhawuhan Majeng prang, Ambiyantu Dewi Kelaswara	171
49. Dewi Tasikwulan Maju Perang/Dewi Tasikwulan Mangsah Prang	182
50. Dewi Kelaswara Berperang Tanding Dengan Prabu Lamdahur/DewiKelaswaraTandhingkaliyanPrabuLamdahur	189
51. Sang Agung Menak Bertemu Dengan Dewi kelaswara/Wong Agung Peranggihan Kaliyan Dewi Kelaswara. . . .	200
52. Sang Agung Kawin Dengan Dewi Kelaswara/ Wong Agung Dhaup Kaliyan Dewi Kelaswara	206
53. prabu kelan jajali Takluk Kepada Sang Agung Menak/ Prabu kelan jajali Teluk Dhateng Wong Agung	213
54. Putri Cina hendak Menculik Dewi Kelaswara/Putri Cina Nyidra Dewi Kelaswara	218
55. Dewi kelaswara Perang Dengan Putri Cina/Dewi Kelaswara prang kaliyan Putri Cina	232
56. Putri Cina Tewas/Pejahipun Putri Cina	239
57. Jenazah Putri Cina Dimasukan Ke Dalam Kendaga/ Layonipun Putri Cina Kalebetaken Ing kandhaga	247
58. Dewi Sudarawreti Mau Membela Putri Cina/Dewi Sudarawreti Badhe Ambelani Putri Cina	253
59. Dewi Kelaswara menyerahkan Mati Hidupnya Kepada Dewi Sudarawreti/Dewi Kelaswara Asrah Pejah Gesang Dhateng Dewi Sudarawreti	263

44. **KEDUA PUTRI RAJA JAMUM DITEWASKAN PUTRI CINA**

1. "Hai, dengarkan engkau ini memang anak raksasa, raksasa jelek, yaitu si Mardawa-Mardawi, keturunan si Raksasa tak berhidung, bernama raksasa Jamum yang hidungnya telah dipotong hingga habis sama sekali. Dia itu adalah raksasa yang tak beraturan, tubuhnya jelek, rambutnya bosah-baseh, dan akhirnya setelah kalah peperangan, lari mengungsi entah ke mana perginya.
2. Keturunannya pun tak berbeda dengan dia, tubuhnya kuntet-kerdil tak keruan bentuknya, badannya pendek jelek berlikuk-likuk, Kakekmu kalah perang lalu mengungsi ke dalam gua; setelah dicari, akhirnya ditemukan pula. Walaupun bersembunyi dengan sangat rapinya, akhirnya dapat pula dilepasi panah dan terkena. Maka habislah riwayat kakekmu itu.
3. Bukan main amarah Sang Putri Raksasa, katanya, "Hai, hai, kata-katamu keluar seperti hujan, ucapanmu dengan nada sangat menantang. Tidak malukah engkau mengatakan semua itu, seperti aku ini tidak mengetahui polah tingkahmu. Tidak malukah engkau sebagai putri yang ditolak, kini masih mau menjual karya, mau menjual jasa? Engkau ini benar-benar putri yang tak tahu malu.
4. Padahal engkau kalau ini putri yang baik-baik, tentu tidak akan melamar seorang pria, dan akhirnya bahkan ditolak lamaranmu. Engkau ini benar-benar keturunan raja yang hina; raja Cina yang berkuncung dan berkucir panjang. Dan engkau sendiri mengembara tanpa guna,

mau melamar seorang pria tetapi tidak laku; ditolak mentah-mentah bahkan menjadi ejekan. Sudah pergi jauh-jauh namun akhirnya terlantar.

5. Mendengar kata-kata yang sangat menghina itu, Sang Putri Cina bukan kepalang amarahnya. Ia segera menyiapkan panah dan menarik tali busurnya, dan lepaslah panah sakti Dewi Adaninggar. Putri raksasa terkena panah, akan jatuh ke tanah, akan tetapi dapat terpegang oleh ayahnya. Segera Sang Putri Raksasa yang bernama Mardawi maju; ia dipanah pula oleh Sang Dewi Adaninggar; panah mengenai sasarannya, Putri Raksasa jatuh namun dapat juga ditangkap oleh Sang Ayah.
6. Sang Putri Raksasa mengaduh dan minta agar dilepasi panah untuk kedua kalinya. Panah dilepaskan untuk kedua kalinya, namun Sang Putri Raksasa bahkan hidup sembuh kembali, dan kedua Putri Raksasa kini bersama-sama maju dan mengerubut Sang Putri Cina Adaninggar. Ayah mereka, yaitu Sang Raja Raksasa, Prabu Jamun, berusaha membantu kedua putrinya dalam perang. Ia mengangkat batu besar dan akan dihantamkan kepada Sang Putri Cina, namun batu disambar dengan tali sakti yang bernama tali kemtular, dan hancurlah batu itu bercampur dengan api.
7. Sementara itu Sang Putri Parangakik ingat akan ajaran berperang melawan raksasa. Sang Putri segera mendekati dan berkata lirih, "Yayi Putri Adaninggar, dengarkan sebentar. Dalam perang melawan raksasa, jika musuh itu telah terkena panahmu dan minta dengan sangat supaya dia dilepasi panah untuk kedua kali, jawablah permintaan itu demikian, yayi Dewi.
8. "Aku tidak akan memanah untuk kedua kali,

sekali saja engkau sudah akan menemui ajal.”
Bila musuh mendengar kata-kata Anda itu,
si raksasa itu akan segera menjatuhkan diri,
badannya lalu dibanting-bantingkan sendiri,
dan kepalanya akan dibentur-benturkan pada batu,
dan matilah raksasa itu karena polahnya sendiri.

9. Sang Putri Cina telah memahami segala sesuatu yang diajarkan oleh Sang Ratna Dewi Sudarawreti. Sang Ratna Adaninggar kemudian menantang, dengan berseru, ”Hai, ayo, kemarilah Mardawa, dan juga engkau Mardawi, anak raksasa tak berhidung, kalau masih berani melawan aku berperang tanding, majulah kalian bersama, kerubutlah aku.” Mendengar tantangan itu, kedua putri raksasa, menggeram keras dan maju bersama-sama.
10. Dengan cepat mereka mau menubruk bersama-sama, akan tetapi Putri Mardawa terkena panah, Putri Mardawi berusaha mau menubruk, namun pada saat itu juga terkena panah. Keduanya jatuh, tetapi masih sempat dipegang oleh ayah mereka Sang Raksasa Jamum. Kedua putri raksasa mengaduh dan minta, supaya dilepasi panah untuk kedua kalinya biar mati.
11. Berkatalah Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, ”Tidak perlu kulepaskan panahku untuk kedua kalinya, Sekali saja kalian juga sudah akan menemui ajal.” Ketika kedua putri raksasa mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Sang Ratna Dewi Adaninggar, mereka melonjak-lonjak dan jatuh lepas dari tangan ayah yang memegang mereka. Sang Raja Jamum terperanjat dan menggeram keras.
12. Segera Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, melepaskan panahnya ke arah Sang Raja Jamum. Panah mengenai Sang Raja tepat di dadanya;

raja raksasa menjatuhkan diri sambil menggeram, berguling-guling, lalu melesat tinggi ke atas, namun akhirnya jatuh kembali ke atas tanah, tidak jauh dari tempat kedua putrinya jatuh. Sang Raja Jamum dan kedua putrinya telah tewas.

13. Dan ketiga ratus wadya bala raksasa bubar, mereka ketakutan, lalu menyebar mau mengungsi. Namun Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Sirtu Pelaheli, memburu mereka dengan menebaskan pedangnya ke kiri dan ke kanan, dan banyak raksasa yang mati. Sang Ratna Dewi Sudarawreti segera menyusul, ikut memburu-buru wadya bala raksasa; banyak raksasa yang mati terkena panahnya. Yang masih tinggal berlarian mengungsi ke dalam jurang-jurang yang sangat terjal.
14. Dan musnahlah para raksasa penghuni Gunung Sindula, yang bermaksud memberikan bantuan kepada Sang Raja Kelan, Yang tertangkap ada sepuluh orang raksasa laki-laki, bersama tujuh orang raksasa perempuan. Dari raksasa laki-laki yang tertangkap itu, terdapat dua orang raksasa yang masih muda belia, dan ada lagi seorang raksasa yang sudah kakek-kakek.
15. Di waktu pagi hari, waktu fajar mulai menyingsing, ketika putri yang unggul dalam peperangan, telah berkumpul dan mau kembali ke pasanggrahan. Juga Sang Patih Tajiwalan dan Sang Patih Sihngiar sudah berkumpul beserta para wadyanya, dan menghadap ketiga Sang Ratna Dewi, Sang Ratna Dewi Adaninggar berkata sambil menyembah, "Kakak-kakakku Sang Dewi, hamba mohon izin untuk berangkat dan pergi lebih dahulu.
16. Hamba ingin kembali dahulu ke pasanggrahan hamba." Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Bila demikian, jadi yayi Dewi Adaninggar

tidak ikut menghadap ke pasanggrahan.”
Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli menyambung,
”Sebaiknya yayi dewi ikut saja menghadap,
sebab bukankah yayi Dewi Adaninggar baru saja
dapat menunaikan tugas dengan baik.

17. Maka itu memang sebaiknya kita bertiga menghadap;
barangkali saja kita nanti mendapat hadiah;
dan kalau mendapat, jangan orang lain yang menerimanya.”
Sang Ratna Dewi Sudarawreti tertawa, katanya,
”Kata-kata Sang Putri Karsinah itu ada benarnya juga.”
Sang Ratna Adaninggar dengan muka bersengut-sengut,
hanya mengerlingkan matanya dari samping,
ke arah kedua kakaknya Sang Ratna Dewi.
18. Katanya, ”Hamba tidak perlu menjual jasa,
ke mana-mana dan kepada siapa pun.
Hanya kepada paduka Sang Dewi berdualah hamba ingin
memberikan bantuan seperlunya jika diinginkan.
Dan untuk itu hamba sama sekali tidak menginginkan
mendapat atau menerima hadiah berupa apa pun.
Jikalau saudara yang tua sedang menemui kesulitan,
saudaranya yang muda wajib membela untuk mengatasinya.”
19. Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
”Baiklah yayi Dewi, terserah kepada Anda,
jika Anda ingin pulang lebih dahulu.”
Sang Ratna Adaninggar menyembah dan segera berangkat.
Sang Ratna Dewi Sudarawreti memberi perintah,
”Hai, orang-orang Parangakik, berangkatlah lebih dulu;
kalian tidak usah menunggu-nunggu aku;
berangkatlah sekarang mengiringi yayi Dewi Adaninggar.
20. Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar, pergi lebih dahulu;
baru kemudian Sang Putri berdua berangkat
menuju ke pasanggrahan agung Sang Menak Jayengrana,
dengan membawa para raksasa tawanan
serta kepala ketiga musuh yang telah tewas.

- Itulah yang akan dihaturkan kepada Sang Menak. Dan ketika mereka tiba di pasanggahan, Sang Menak sedang mengadakan pertemuan agung.
21. Semua para raja hadir menghadap dengan lengkap; Sang Adipati Umarmaya dan Sang Arya Maktal duduk menghadap di depan Sang Agung Menak. Di tengah-tengah perundingan datangnya kedua Sang Putri bersama-sama menghadap. Kedua putri itu menyembah dan mencium kaki Sang Menak Jayengmurti sebagai sembah bakti.
 22. Mereka menghadapkan para raksasa tawanan beserta kepala Sang Raja Jamum dan kedua putrinya. Dikisahkan bagaimana terjadinya peristiwa itu, dari semula hingga peperangan berakhir; dan tak lupa bahwa Sang Putri Cina, Ratna Adaninggarlah, yang berhasil menewaskan kedua putri raksasa, dalam perang tanding; kata Sang Ratna Sudarawreti, "Ya, Sang Agung Menak, Sang Putri Cina itu benar-benar sangat perkasa dalam peperangan dan sangat perwira dalam menghadapi lawan yang bagaimana pun saktinya.
 23. Sang Putri sangat pandai dalam segala siasat peperangan, dia sangat mantap, tepat, cekatan, dan trampil; dapat membubung ke atas bersama asap api, dapat masuk ke dalam api dan mengikutinya. Hamba dengan yayi dewi hanya enak-enak melihat, sebab Sang Putri Cina tetap teguh dilawan musuh; dia benar-benar sakti dalam peperangan."
 24. Sang Agung Menak berkata sambil tersenyum, "Semuanya itu memang benar, yayi Dewi, sebab aku pribadi telah merasakannya. Sang Putri Cina benar-benar seorang prajurit yang perwira dan melebihi sesama prajurit." Dan Sang Agung Parangteja, Sang Arya Maktal, berkata dengan menyembah kedua Sang Putri.

”Pada waktu ini adik paduka, Sang Putri Cina, sedang mengapa serta ada di mana?”

25. Jawab Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
”Dia pulang lebih dulu dan tidak mau singgah ke mari.”
Kata Sang Agung Menak dengan tutur manis,
”Yayi Dewi berdua, sampaikanlah pesanku kepada Sang Putri Cina bahwa Jayengmurti sangat berterima kasih benar-benar kepadanya, karena Sang Putri telah berhasil menewaskan musuh yang bermaksud jahat berbuat terhadapku.

45. MENAK JAYENGMURTI MENCOBA RAJA KELAN

1. Kata Sang Agung Menak Jayengrana selanjutnya,
"Mengenai para tawanan raksasa yang dibawa,
mereka itu, yayi Dewi, kalau ditahan di sini,
untuk apa, sebab tidak ada yang lain-lain.
Menurut pendapatku, para tawanan itu
sebaiknya dibawai surat dan kusuruh
menghadap kepada Sang Ratu di Ajrak.
2. Terserah kepada yayi Dewi Ismayawati,
bila mereka itu nanti telah sampai di sana,
Di negara itu banyak raksasa yang lain,
negaranya kaya akan tawanan raksasa.
Jika tawanan-tawanan ini ditawarkan untuk ikut jenisnya,
namun tidak bersedia melaksanakan,
apa boleh buat, sebaiknya mereka dibunuh saja.
3. Kalau menurut kemauanku, para raksasa ini,
supaya tidak lagi merupakan raksasa pedesaan,
raksasa liar yang tinggal di lereng gunung,
melainkan agar menjadi raksasa di negara."
Dan Sang Arya Maktal diminta menemui tawanan raksasa,
dan menawarkan saran Sang Agung Menak Jayengrana;
dan semua tawanan raksasa berkata bersedia.
4. Sang Adipati Tasikwaja, Sang Arya Umarmaya,
berkata dengan perlahan, "Ya, Sang Agung Menak,
sebaiknya kedua raksasa yang ini disuruh
membawa surat kepada Sang Raja Kelan,
itulah menurut hemat hamba yang sebaiknya."
Sang Agung Menak dapat menyetujui saran tersebut
dan Raden Umarmaya diminta untuk membuat suratnya.
5. Tak lama kemudian surat sudah selesai ditulis;
dan kedua raksasa itu ditanyai Sang Arya Umarmaya,
"Hai, raksasa, katakanlah siapa namamu!"

Kedua raksasa lalu menyembah dan menjawab.
"Ya, Gustiku, nama hamba Jawes,
dan yang satu lagi itu bernama Bujar."
Kata Sang Umarmaya, "Nah, sekarang begini!

6. Kalian berdua kuberi tugas membawa surat ini dan dihaturkan kepada Sang Raja di Kelan. Kalian hanya kuberi waktu sehari saja, kemudian kalian kembali lagi ke mari." Bujar dan Jawes menyembah sambil berkata, "Baik, Gusti, perintah paduka akan kami laksanakan." Surat sudah diterima dan kedua raksasa segera berangkat dengan melalui angkasa.
7. Di waktu pagi kira-kira pukul sepuluh kedua raksasa pembawa surat itu berangkat. Sekarang berganti yang akan dikisahkan di sini. Cerita beralih kepada Sang Raja di Kelan yang pada pagi hari itu mengadakan pertemuan. Hadir pula Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, semua raja bawahan Negara Kelan lengkap hadir, termasuk pula para raja manca negara.
8. Para hulubalang, para satria, para mantri, semuanya lengkap hadir menghadap Sang Raja. Juga Kyana Patih Bestak hadir, dan duduk sejajar dengan patih Negara Kelan, Gajahbiher. Mereka duduk di depan langsung berhadapan dengan Sang Raja Negara Kelan, Prabu Jajali. Pagi hari itu, pada pukul sepuluh, pertemuan masih berlangsung, ketika pembawa surat tiba.
9. Karena utusan itu jalannya melalui udara, jadi tibanya belum terlalu lama setelah pukul sepuluh. Sampai di Kelan, kedua raksasa tersebut yaitu Bujar dan Jawes, menukik dari udara, langsung mendarat, dan pergi ke tempat pertemuan. Mereka menghadap Sang Raja sambil membawa surat,

tercenganglah semua yang hadir di tempat itu.

10. Semua punggawa yang hadir menghadap Sang Raja, menjadi geger dan heran atas polah tingkah kedua raksasa tersebut; Patih Gajah Biher berdiri, dan bertanya kepada kedua raksasa yang membawa surat, "Hai, kalian ini raksasa dari mana?" Kedua raksasa itu menjawab, "Huk-hah, kami ini raksasa dari Gunung Sindula.
11. Akan tetapi kedatangan kami ke mari ini, hai-huk-hek, sebagai utusan membawa surat. Nama kami Bujar dan dia itu Jawes namanya. Yang mengutus kami untuk membawa surat ke mari, tak lain Sang Agung Menak Jayengmurti, yaitu pemimpin tertinggi seluruh barisan yang datangnya dari Arab di Negara Kuparman.
12. Raja kami, Sang Prabu Jamum, yang bersama kami tinggal di gunung Sindula dengan para wadyanya, kini sudah ditumpas habis-habisan dan kami ditawan sebagai boyongan wadya Arab. Raja Jamun dan kedua putrinya, Mardawa dan Mardawi, mengadakan perlawanan, tetapi hanya dapat bertahan tidak lebih dari tiga jam lamanya, dalam perang melawan para wadya bala Sang Agung di Tasikwaja, Raden Umarmaya.
13. Bahkan wadya bala Tasikwaja yang dipimpin oleh Patih Sihngiar dan Patih Tajiwalir itu, tidak banyak yang sempat melihat, apalagi menghadapi dan melawan wadya bala itu. Akhirnya ketiga ratus raksasa di Gunung Sindula, habis ditumpas dan sisanya bubar entah ke mana. Huk-hah, dan kami ini sekarang diutus ke mari untuk menghaturkan surat.
14. Surat tersebut ditujukan kepada Sang Prabu Jajali."

Sang Rekyana Patih berkata perlahan-lahan,
"Nah, raksasa, di mana sekarang suratnya,
ayo, lekas berikan kepadaku supaya dapat dihaturkan,
kepada Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali."
Surat sudah diterima Rekyana Patih Gajah Biher
dan segera dihaturkan kepada Sang Raja.

15. Tetapi kedua raksasa utusan itu lalu bangkit dan berdiri di hadapan Sang Prabu Jajali, dengan telinga mereka bergetar-getar, dan pandangannya ditujukan ke kanan dan kiri. Melihat tingkah laku kedua raksasa itu, semua orang yang hadir menjadi ketakutan. Surat dari Sang Agung Menak segera dibuka, dibaca dengan teliti dan dihayati isinya.
16. Pembukaan surat berbunyi sebagai demikian,
"Agar diketahui, bahwa Sang Agung Menak Jayengrana, yang juga disebut Sang Amir Ambyah Jayengdimurti, trah keturunan Adipati Mekah kini datang kepada Sang Raja Kelan, Prabu Jajali. Ketahuilah, Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, itu adalah raja buronan wadya bala Arab.
17. Raja yang mengungsi di negara Anda, di Kelan itu, apakah dimaksud akan Anda pertahankan? Kalau tidak, maka tujuan kedatanganku beserta semua wadya balaku dari Arab, ialah agar Sang Raja Nusyirwan Anda serahkan, dan dibarengi ketaklukan Anda kepadaku, dengan menghaturkan upeti harta permata.
18. Akan tetapi jika raja buronanku itu Anda pertahankan, dan Anda membelanya dengan cara berperang, maka bila Anda memang bermaksud demikian. Anda kapersilakan menemuiku di medan jurit, yang letaknya diluar kota Negara Kelan.

Sudah barang tentu negara Anda akan kugempur, dan akan kurusakbinasakan seluruhnya.”

19. Setelah membaca surat, Sang Prabu Jajali bertanya, “Hai, raksasa utusan, siapa namamu?”
Jawab raksasa, “Hamba bernama Bujar, dan utusan yang seorang lagi namanya Jawes.”
Bertanyalah raksasa yang bernama Bujar, “Nah, bagaimana keputusan Sang Prabu?”
Dan raksasa yang bernama Jawes berkata keras, “Huk-hah! Apakah Sang Prabu mau takluk?”
20. Huk-hah, atukah Sang Prabu mau berperang?”
Dan Sang Raja Kelan kemudian menjawab, “Aku akan menjumpai Sang Menak Jayengmurti dalam peperangan Kelan melawan Arab.
Aku tidak takut menghadapi orang menak itu.”
Kata raksasa yang bernama Bujar dengan keras, “Huk-hah, memang itulah yang lebih utama.”
21. Raksasa yang namanya Jawes menyambung, “Huk-hah! Ingat, Sang Raja harus berhati-hati.
Kami sekarang akan kembali sebagai utusan.”
Dan melesatlah kedua raksasa itu dari tempat pertemuan.
Setibanya di luar, kedua raksasa itu merasa lapar, karena sebelum menghadap Sang Raja Kelan, mereka telah melakukan perjalanan jauh.
22. Segera kedua raksasa itu masing-masing menangkap seorang anak,
dan dimakan sambil berjalan kembali.
Anak yang ditangkap dan dimakan oleh kedua raksasa itu, umurnya baru menjelang masa kedewasaan.
Gegerlah kota Kelan dan orangnya berlari-larian; peristiwanya disampaikan kepada Sang Raja, bahwa kedua raksasa utusan tadi, sewaktu keluar menangkap dua orang anak.

23. Anak tersebut dimakan sambil berjalan, tetapi sekarang keduanya sudah tidak kelihatan lagi, sebab perjalanan mereka itu sudah jauh. Berkatalah Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, "Hai, Patih Gajah Biher, bagaimana sekarang? Mengapa para raksasa yang tinggal di Sindula sampai menderita kekalahan dalam perang?"
24. Patih Bestak menyahut, "Ya, Gustiku Sang Prabu, hamba mendengar berita bahwa yang menangkapi raksasa-raksasa itu bukan para prajurit besar. Mereka itu adalah para prajurit Umarmaya, yang dipimpin oleh kedua orang Patihnya, bernama Patih Sihngiar dan Patih Tajiwalat. Mereka itulah yang menangkap dan mengikat raksasa tawanan yang lalu dibuat main-main."
25. Hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan bagi para wadya bala dari Pusarbumi, dalam menghadapi lawan berupa raksasa. Raksasa di Gunung Sindula digempur, tetapi orang-orang besar tak ada yang tahu. Yang maju hanya para prajurit kecil saja, karena mereka itu takut kalau-kalau gustinya sampai dimangsa para raksasa."
26. Sahut Sang Patih Gajah Biher, "Sang Patih Bestak, saya ingin mengingatkan kepada Anda, apakah Anda sekarang sudah lupa akan peristiwa, yang pernah terjadi di Gunung Jabalkap? Sang Raja Raksasa dan para raja bawahannya, waktu itu mempunyai wadya bala raksasa yang jumlahnya berjuta-juta orang prajurit."
27. Namun semuanya musna karena seorang saja. Raja Raksasa dan sedemikian banyak rajanya, ditumpas habis oleh Sang Menak Jayengdimurti.

Agaknya menumpas mereka itu hanya seperti menyendoki bubur untuk segera dimakan; itu terjadi ketika wadya Arab perang dengan raksasa. Mendengar kata-kata dari patihnya itu, Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali menjadi sangat malu.

28. Sang Raja segera masuk ke dalam istana, karena merasa direndahkan dan dibuat sangat malu. Setibanya di dalam istana, Sang Prabu Jajali, langsung menuju tempat tidur dan mencoba tidur, dan bubarlah mereka yang menghadap Sang Raja. Sementara itu perjalanan Bujar dan Jawes sudah sampai kembali di pasanggrahan Sang menak.
29. Semuanya yang dilakukan sebagai utusan, telah diceritakan dari awal, hingga akhir, dan pula memberitahukan kepada Sang Menak, bahwa Raja Kelan akan maju ke dalam peperangan. Setelah itu kedua raksasa, Bujar dan Jawes, diberi surat untuk Sang Ratu di Negara Ajrak, agar mereka diizinkan tinggal di negara tersebut. Yang berangkat seluruhnya ada sepuluh orang raksasa, dan mereka itu semuanya telah beralih agama.
30. Mereka menempuh perjalanan dengan melalui udara. Sekian dahulu yang sedang bepergian ke Ajrak. Kini kisah beralih lagi kepada Sang Raja Kelan. Setelah bangun, Sang Raja memanggil putrinya, ialah yang bernama Sang Ratna Dewi Kelaswara. Setelah menghadap, maka kata Sang Raja, "Putriku sayang, ayah menginginkan pendapatmu.
31. Apa yang sebaiknya sekarang harus kita lakukan? Musuh yang kini telah datang dan akan menyerang, sangat berat bobotnya untuk dilawan, yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti. Para raksasa di Gunung Sindula telah digempur habis-habisan, dan mereka dapat ditumpas

hanya oleh para prajurit rendahan belaka.

32. Para prajurit yang besar tidak sampai mengetahui, bahwa para raksasa di Sindula telah dimusnakan. Yang masih hidup, semuanya dijadikan tawanan. Bayangkan, mengalahkan raksasa dalam perang itu hanya dilakukan oleh para abdi hulubalang.” Sang Putri tersenyum, katanya kepada Sang Raja, ”Syukurlah kalau musuh itu orang yang perwira.
33. Kini bahkan sangat lega rasa hati hamba, dapat melawan seorang satria yang perwira. Rasanya menjadi tidak kecewa bila harus berhadapan dengan musuh mengadu kesaktian. Jika hamba sampai kalah, rasanya juga tidak malu, dikalahkan oleh seorang yang benar-benar sakti, bahkan rasa hati hamba akan sebesar gunung.
34. Menemui musuh yang benar-benar sakti, seperti Sang Agung Menak yang telah tersohor itu, pasti akan terjadi perang tanding sangat hebat. Jadi, ya paduka ayahku Sang Prabu, janganlah paduka terlalu merasa sedih dan resah. Sekarang, ya, mau apa lagi, perang akan datang; jika kalah, kita akan sirna tertumpas, dan jika menang, kita akan mendapat ketenaran. Hal itu sudah biasa bagi seorang raja.
35. Ingin mengungsi, mau mengungsi ke mana, jikalau nasibnya sudah harus menemui ajal. Segala-galanya, bukankah telah ditentukan, apakah seorang raja itu bermartabat tinggi atau pun rendah. Dan pada hakikatnya, dia sendirilah yang dapat menentukan secara lahiriah, dengan menggunakan kaki serta tangannya, dan tak ketinggalan batin serta penalarannya.
36. Maka itu janganlah ayah terlampau sedih.

Bukankah putri paduka ini juga sanggup membela dan mempertahankan negara; dengan mengalihkan wadya bala Arab? Raksasa di Gunung Sindula yang paduka unggulkan, dan paduka anggap sebagai wadya andalan itu, kini telah tertumpas secara habis-habisan.

37. Memang sudah biasa bagi para raksasa, bahwa mereka itu hampir semua memiliki kesaktian. berbeda dengan keadaan manusia pada umumnya; tetapi andalan paduka sekarang sudah sirna. Hamba masih ingin mengatakan sesuatu, yaitu apa yang pernah dikatakan Patih Bestak. Paduka waktu itu sedang memuji-muji kesaktian para raksasa, yang bertempat tinggal di Gunung Sindula.
38. Patih Bestak itu hanya tersenyum saja, dan berbisik kepada Paman Patih Gajah Biher, dan beginilah kata-kata bisikannya itu, ; Adimas Patih Gajah Biher, raja Anda ini melakukan kesalahan yang sangat besar. Sang Raja itu agaknya tidak pernah bepergian, dan belum mengetahui adat kebiasaan orang lain.
39. Apakah Sang Raja belum pernah mendengar, bahwa para raksasa di Gunung Jabalkap, yang jumlahnya berpuluh-puluh juta dan semuanya merupakan raksasa andalan, dengan beribu-ribu orang raja raksasa, telah digempur habis-habisan dan ditumpas oleh Sang Agung Menak Jayengdimurti pribadi tanpa membawa serta para wadya balanya.
40. Selain itu hati hamba merasa sangat kesal terhadap Patih Bestak ketika mendengar kata-katanya bahwa ia telah jera untuk meminta bantuan. Sebab yang sudah-sudah, para raja dari mana pun, yang pernah diminta bantuan oleh Sang Prabu Nusyirwan,

semuanya tamak dan menyombongkan diri,
namun akhirnya tak ada yang tidak ditaklukkan.

41. Semuanya mereka itu tunduk dan mengabdikan kepada lawan semulanya, yaitu Sang Agung Menak. Maka itu hamba memberanikan diri untuk melawan, hamba mengetahui benar bahwa akan ternoda, apabila hamba tak dapat melakukannya dengan baik, dan sinar pancaran praja paduka akan suram. Dan Sang Prabu Nusyirwan itu terbujuk, mendengar gemuruhnya kata-kata menyombongkan diri itu.
42. Dan paduka ayahku Sang Raja bercacat besar, kalau hanya mengandalkan putrinya saja. Memang putri paduka, Kelaswara ini seorang prajurit yang berbobot dan keperwiraannya telah nyata. Nyata di pagi hari, nyata pula di sore hari, di tengah malam pun keperwiraannya nyata. Setiap waktu, baik pada waktu malam buta, maupun pada waktu pagi-pagi benar menjelang fajar, kesaktiannya telah terbukti dengan nyata.
43. Setiap waktu, apabila diperintahkan perang, baik pada pukul delapan maupun pukul sembilan, keperwiraan serta kesaktiannya nyata. Pada pukul sepuluh pun keperwiraan dan kesaktiannya itu juga terbukti nyata. Perang pada pukul dua belas siang, menang; pada pukul satu ternyata juga perwira.
44. Lepas pukul satu bahkan lebih nyata lagi keperwiraan dan kesaktian putri paduka. Dan nyata pula putri paduka telah menaklukkan banyak raja dan memperluas jajahan Kelan. Nyata pula putri paduka kaya akan boyongan, sering mengalahkan dan mengikat para raja, dan disembah-sembah oleh para taklukannya.

45. Lagi pula, adalah sesuatu kenyataan bahwa para putri boyongan telah dilatih perang, hingga mereka itu dapat melempar-lemparkan binatang gajah maupun kerbau, mana saja yang disukai, Hati Sang Ratna Dewi Kelaswara merasa kesal mukanya menjadi merah karena marah, dan tak dapat menahan air matanya meleleh. Sang Putri menyembah ayahnya dan dengan cepat mundur dari hadapan Sang Raja Jajali.
46. Setibanya di istana bagian keputrian, Sang Ratna Dewi Kelaswara segera bersiap-siap. Para prajuritnya yang sebanyak empat ratus wanita, semua diperintahkan untuk secara cepat mengenakan pakaian keprajuritan. Kemudian mereka itu keluar dari istana, dan menyusun barisan di dalam taman.
47. Pengasuhnya yang laki-laki ikut serta, dan para wadya bala pria juga dibawa, tetapi hanya kira-kira separonya saja. Banyaknya para wadya yang separo itu sudah tak kurang dari tiga ratus ribu orang, di bawah pimpinan empat ratus orang mantri, dan punggawa sebanyak delapan puluh ribu. Semuanya ditugasi untuk berjaga-jaga, dan barisan putri ditempatkan di taman.
48. Taman Sang Ratna Dewi Kelaswara itu, terletak agak di luar kota; tidak jauh, jaraknya dari kota hanya kira-kira tiga pal. Bentuknya persegi dan di tiap sisi terdapat sebuah pintu yang masing-masing membuka ke arah jembatan yang dengan sendirinya juga ada empat buah untuk masuk ke taman; sebab taman itu dikelilingi sungai besar dengan airnya yang sangat jernih.

46. SANG AGUNG MENAK AKAN MENGADAKAN PERANG

1. Sangat indah tetanaman di dalam taman itu. Banyak sekali jenis bunga yang ditanam, hampir semua jenis bunga ditanam di situ. Bunga-bunga yang kecil ditanam dalam jambangan, dikelompok-kelompok secara indah dan asri. Ada jambangan dengan bunga putih dan merah jambu, ada pula yang dengan bunga-bunga merah dan hijau.
2. Ada pula yang bunganya berwarna ungu; dan pepohonannya sedang lebat bersemi. Batu bata disusun sebagai batu tembok, dengan sudut-sudutnya diberi bentuk khusus, yang dihias dengan batu-batu akik berwarna.
3. Ada yang warnanya hijau ada yang merah, dan ada pula yang ungu; dan yang dipakai untuk mewarnai pagar besi, berderetan tiang-tiang penguatnya berupa patung anak-anak kecil, yang dilapis dengan warna kuning seperti emas. Atap dan bangunan-bangunannya pun kelihatan mengkilap. Atas bangunan itu dibuat dari tembaga lempengan, dihimpit dengan jalur-jalur besi belitung. Tangga ambalannya dibuat dari tembaga dan perunggu yang kelihatan sangat elok. setiap gedung menghadap ke kolam air, dan pagar besi berbentuk agak melengkung.
4. Pagar itu ditanamkan di atas tembok dari tembaga dan umpaknya yang dari perunggu. pagar gedung seluruhnya dibuat seperti akik dan diberi warna cerah kekuning-kuningan hingga tidak ubahnya seperti emas murni. Jika dipandang, kelihatan terang gemerlapan.
5. Bangunan di samping yang mengapit pintu

ke arah bangunan agung, dibuat berlapis-lapis. Tidak kurang dari tujuh lapisan banyaknya. Atap bangunan itu berbentuk atap kampung dan semuanya dibuat dari tembaga lempengan. Di situlah tempat menyimpan peralatan perang dan juga tempat kediaman prajurit wanita.

6. Dan para wadya bala laki-laki yang banyaknya tak kurang dari seratus ribu, juga ditempatkan di taman, hingga seluruh taman itu menjadi penuh. Prajurit laki-laki lainnya, yang jumlahnya dua ratus ribu ditempatkan di pasanggrahan, yang letaknya agak jauh dari taman itu.
7. Para adipati yang barisannya ada di depan, yang sepertiga disuruh dekat pada gustinya. Mereka diperintahkan oleh Sang Ratna Kelaswara, untuk membersihkan sebuah padang luas; yang berlubang harus diurug, yang menggunduk diratakan. Padang itulah yang nantinya akan dipakai sebagai medan jurit dalam perang yang akan datang.
8. Sementara itu barisan prajurit para putri, telah siap-siaga berjaga-jaga dalam taman. Kini yang diceritakan ialah Sang Agung Menak Jayengmurti yang sedang dihadap para raja dan punggawa. Mereka sedang berunding di dalam pasanggrahan, tentang siasat perang yang akan dilakukan.
9. Berkatalah Sang Arya Maktal sambil menyembah kepada Sang Agung Menak, "Ya, Gustiku Sang Agung, hamba ingin memberitakan bahwa sekarang ini barisan musuh telah siaga untuk keluar dan disiapkan di dalam taman istana. Yang menjadi pemimpin para prajurit Kelan adalah seorang prajurit wanita yang terkenal.
10. Prajurit wanita itu ialah putri Sang Raja Kelan,

putri Sang Prabu Jajali, bernama Dewi Kelaswara. Hanya seorang yang akan maju ke medan jurit, namun ia sangat perwira dengan olah perang. Mereka telah menata barisan di luar kota, dan berjaga-jaga dengan segala kesiapsiagaan.

11. Mereka itu ada di dalam taman sari yang letaknya kira-kira tiga pal dari kota.” Berkatalah Sang Agung Menak Jayengmurti, ”Adi mas Arya Maktal, dalam menghadapi perang ini, aku ingin mendapat nasehat Anda. Coba pikirkanlah bersama dengan para raja.
12. Dan kakakku Arya Umarmaya, begini soalnya. Aku ingin merundingkan dan minta nasehat, bagaimana sebaiknya menghadapi perang ini. apakah sebaiknya yayi dewi keduanya itu, diajak ikut serta berperang atau tidak. Bila perlu, keduanya segera harus diberitahukan.
13. Mereka tentunya juga harus bersiap-siap.” Raden Umarmaya menolih sambil berkata, ”Adi mas Maktal, bagaimana sekarang? Apa yang sebaiknya harus kita lakukan?” Menjawablah Raden Maktal sambil berpikir, ”Menurut hemat hamba, begini persoalannya.
14. Andaikata Sang Ratna Dewi berdua itu sampai ikut maju ke dalam peperangan, menurut pendapat saya, kita akan membuat dua kesalahan besar yang dapat menyulitkan kita bersama. Pertama, ialah kesalahan terhadap Hyang Maha Agung, salah-salah kita nanti mendapat murka.
15. Artinya kita ini dapat dianggap sangat takabur. Takaburnya ialah, kita ini mau berperang, mau menaklukkan negara, tetapi yang disuruh maju perang adalah orang-orang wanita.

Itu dapat dianggap dan dikatakan,
mentang-mentang mempunyai istri yang pandai berperang.

16. Bagaimana pun kewajiban utama seorang istri, bukanlah untuk maju ke dalam peperangan. Baru maju perang bila keadaan telah memaksa sebab tugas utama seorang istri itu adalah menjaga kesejahteraan dan membantu Sang Suami. Dan kurang sopanlah kiranya hal itu dalam peperangan dengan sesama raja.
17. Yang kedua ialah, andaikata sampai terjadi Sang Ratna Dewi Parangakik maju perang, sudah tentu Sang Putri Cina akan ikut berperang. Dan kalau hal itu sampai benar terjadi, itu berarti akan merendahkan martabat paduka, akan membuat malu, mungkin bahkan akan menyingkapkan rahasia dengan Sang Putri Cina.
18. Dan itu pula akan merendahkan paduka. Kata Sang Agung Menak sambil tersenyum, "Ya, adi mas Arya Maktal, memang benar semua kata-kata yang Anda ucapkan tadi. Maka itu sekarang beritahukanlah segera hal ini kepada kedua kakakmu Sang Dewi.
19. Katakanlah, bahwa aku yang akan maju perang dan bahwa barisan musuh kini sudah keluar. Katakan juga bahwa setelah aku berangkat, kedua kakakmu Sang Dewi diminta supaya datang ke mari dan selama aku maju perang tinggal bersama-sama di pasanggrahanku ini.
20. Selain itu aku minta supaya pasanggrahan Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, dipindahkan terpisah agak jauh sedikit, sebaiknya di sebelah timur sungai itu. Di tempat itu terdapat desa cukup besar

yang dapat ditempati pasanggrahan Sang Putri Cina.

- 21/ Tempat itu pantas untuk pasanggrahan Sang Putri.”
- 22 Raden Arya Maktal berkata bersedia untuk melakukannya.
Tanya Sang Agung Menak Jayengdimurti,
”Di mana letak pasanggrahan adi mas Sang Raja Yujana?
Jawab Sang Prabu Kewusnendar dengan hormat,
”Ya, Gusti, hamba telah meneliti tempat,
yang agak jauh dari tempat kediaman musuh,
dan kini pasanggrahan hamba pun telah selesai.
23. Tempat itu sangat baik letaknya dan sangat layak,
di kanan kiri terdapat sungai besar.
Tempatnya rata dan sangat luas, dan terletak
di desa yang bernama desa Tatarmaledari.
Di depannya terdapat padang sangat luas,
yang telah diratakan dengan baik oleh musuh.
24. Segera diperintahkan kepada para wadya bala,
untuk berangkat keesokan harinya menuju
ke medan perang di desa Tatarmaledari.
Apa yang terjadi pada malam hari itu,
tidak diceritakan di dalam kisah ini.
Keesokan harinya, di waktu pagi-pagi benar,
tengara tanda berangkat telah dibunyikan.
25. Kedua permaisuri Sang Agung Menak Jayengrana,
sudah diminta oleh Sang Menak agar mereka
bersama-sama tinggal di pasanggrahannya,
selama Sang Jayengrana maju dalam peperangan.
Barisan Sang Agung Menak telah berangkat dengan pesat,
menuju ke medan laga di desa Tatarmaledari.

47. DEWI KELASWARA MAJU PERANG

1. Kini pasanggrahan Sang Agung Menak sudah kosong, dan semua wadya balanya telah bertempat di pasanggrahan dekat desa Tatarmaledari. Dan kedua permaisuri Sang Menak Jayengrana, telah pula tiba di pasanggrahan Sang Menak, bersama sama seluruh para wadya balanya, beserta kedua putranya yang selama itu tidak mau berpisah dengan Ibu Suri mereka. Sementara itu juga Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, telah mendirikan pasanggrahan di Tarulaya.
2. Pasanggrahan Sang Putri Cina dihias sangat bagus, yang dipakai sebagai pagar di sekelilingnya, bahan kuat berwarna merah menyala. Dan yang digunakan sebagai pintu gerbang, juga bahan yang kuat berwarna hijau, dan diukir-ukir dengan kayu apu dengan eloknya. Pinggiran atasnya masih dihiasi kain sutra indah, tersusun dari warna merah muda dan hijau. Atap pasanggrahan beserta bubungannya berwarna putih. Semuanya itu sangat indah kalau dilihat.
3. Atap pasanggrahan itu masih diberi hiasan berupa kain keasting putih dan hijau, dan ditumpangi dengan kain renda kuning. Kain renda putih yang dipakai sebagai pinggiran, dan sebagai pagarnya dipakai jeriji hijau, diselang-seling dengan jeriji berwarna ungu. Lantai pasanggrahan yang dibuat indah itu, pintu-pintunya juga dihias dengan kain halus, Semuanya kelihatan cantik-indah bagaikan sorga.
4. Pasanggrahan para adipati semua terletak agak jauh di sebelah kanan dan sebelah kiri. Pasanggrahan Rekyana Patih ada di kanan depan,

dan di belakangnya terdapat pasanggrahan para mantri dan para punggawa yang lain. Semua pasanggrahan mempunyai pintu di depan, dan cara menyusunnya dibuat sangat bagus. Para wadya bala Cina merasa senang dalam hati, karena mendapat tempat yang nyaman. Dan kesemuanya itu dapat dilihat dengan jelas dari Mariobara, pasanggrahan Sang Agung Menak.

5. Jika dijalani, jaraknya memang jauh, tetapi kalau dipandang, semuanya kelihatan jelas. Pasanggrahan orang Cina kelihatan merah menyala, seperti tebaran bunga berwarna indah-indah. Setiap waktu pagi maupun waktu sore hari, terdengar bunyi gamelan sangat mengasyikkan; gendang, gong, beri, ketipung, serta seruling, dibunyikan dengan merdu dan memikat hati, bukan main asri suasana pasanggrahan Cina.
6. Setiap malam Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, menghadap Sang Ratna Dewi Sudarawreti. Dan setiap empat hari diadakan kunjungan balasan. Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, dan Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Sirtu Pelaheli, bersama-sama berkunjung ke pasanggrahan Cina. Di pasanggrahan tersebut Sang Ratna Adaninggar, sudah menanti-nanti kedatangan tamunya. Bila para tamunya telah tiba dan diacarai duduk, keluarlah hidangan yang lezat-lezat rasanya, dan mulailah mereka bersenang-senang, berpesta ria makan dan minum dengan sangat riangnya.
7. Ketiga putri itu sangat sayang-menyayangi, sudah seperti saudara seayah dan seibu; mereka berganti-ganti saling mengunjungi. Sekian dahulu yang lagi bersenang-senang. Kini berganti lagi yang diceritakan; yaitu Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,

yang sedang memimpin seluruh barisannya keluar mengalir dari dalam kota Kelan. Arus barisannya tidak ada henti-hentinya, jumlahnya terlampau banyak untuk dapat terhitung. Dari jauh barisan itu kelihatan seperti gunung menyala.

8. Ikut mengatur barisannya supaya bersiap-siaga, ialah Sang Putri Raja yang bernama Ratna Dewi Kelaswara; akan tetapi tempatnya di bagian agak belakang. Pasanggrahan Sang Ratna Dewi Kelaswara, dan pasanggrahan Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, letaknya di sebelah agak jauh ke belakang dari pasanggrahan Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, yang menonjol ada di bagian terdepan. Dan setelah itu baru pasanggrahan Sang Ratna Dewi.
9. Patih Kelan Gajah Biher datang menghadap Sang Putri Kelaswara dan setelah dipanggil, segera mendekat dan menghaturkan sembahnya. Kata Sang Rekyana Patih Gajah Biher dengan hormat, "Hamba, Patih Gajah Biher, menghadap Sang Putri, karena diutus oleh ayah paduka Sang Prabu, untuk memberitahukan kepada paduka Sang Putri, bahwa musuh paduka yang dinanti-nanti kini telah tiba dan telah berpasanggrahan di luar kota. Wadya balanya sangat banyak dan meluas-meluap, seperti air samudra yang sedang pasang.
10. Mereka telah mendirikan pasanggrahan mereka di desa yang bernama Tatarmaledari, di situlah letak pasanggrahan Sang Agung Menak Jayengmurti. Hamba juga diutus untuk memberitahukan bahwa di antara permaisuri Sang Kelana Jayengmurti, terdapat dua orang putri yang sangat perwira sebagai prajurit. Keduanya merupakan prajurit unggulan, melebihi sesamanya; sangat sakti dan gagah perkasa dalam perang, belum pernah ada yang dapat menandingi mereka. Kedua putri itu sudah tersohor ke mana-mana,

termasyhur sampai di seluruh pelosok dunia.

11. Keduanya pernah menumpas semua raksasa yang tadinya tinggal di Gunung Sindula. Keliru sebenarnya yang memberitahukan bahwa yang menumpas raksasa itu para wadya rendahan. Sebenarnya ialah kedua permaisuri tersebut, yaitu Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, dan Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Rabingu Sirtu Pelaheli. Keduanya merupakan putri prajurit sangat sakti, dan merekalah yang sebetulnya telah menumpas habis seluruh raksasa yang ada di Gunung Sindula.
12. Di dalam peperangan kedua putri itu dapat terbang mengarungi angkasa luas dengan kendaraan mereka. Yang seorang mengendarai burung Garudayaksa, dan yang lain mengendarai burung merak perkasa, yang diberi nama Andrasohamahi.” Tersenyumlah Sang Putri Ratna Kelaswara, katanya, ”Yang memberitahukan kepada Sang Raja, itu pun masih keliru, ia kurang waspada. Sebab sebenarnya masih ada seorang lagi, yaitu seorang putri yang sedang mengembara.
13. Kedua permaisuri Sang Menak Jayengmurti, dalam menumpas raksasa hanya mengadu belaka; mereka tidak maju pribadi dalam perang itu.” Sang Rekyana Patih hanya menundukkan kepala, katanya dengan menyembah hormat, ”Ya, Sang Dewi, bagaimana sekarang yang menjadi kehendak Sang Putri? Apakah Sang Putri ingin keluar maju perang?” Jawab Sang Ratna Juita, ”Begini Patih, aku sendiri yang akan maju dalam peperangan, tetapi jangan sampai mengadu prajurit lelaki.
14. Selain itu, paman patih, aku ingin tahu, raja siapa yang berpasanggrahan di sebelah selatan itu?” Jawab Sang Patih sambil menyembah hormat,

”Itu adalah pasanggrahan Sang Raja di Perganji, dan Sang Raja di Jerjani; mereka itu adalah raja yang menjadi tulang punggung barisan ayah paduka Sang Prabu Jajali. Berkata lagi Sang Ratna Dewi Kelaswara, ”Beritahukan kepada kedua raja itu, paman patih, agar mereka berpindah pasanggrahan, dan jangan sekali-kali mencampuri barisan.

15. Barisanaku tidak memerlukan tulang punggung, aku akan menyisih agak ke sebelah kiri. Yang ada di depan barisanaku, segera jauhkan dan minta mereka pindah ke tempat lain. Dan beritahukan kepada ayahku Sang Raja, ya paman patih, bahwa besok pagi-pagi aku akan keluar maju ke dalam kancah peperangan. Dan sorak-sorai para wadya harus berhati-hati, sebab musuh ini sangat pandai dalam menyusun barisan.
16. Walaupun para wadya bersorak-sorai ramai, soraknya harus ditata dan diatur dengan baik; diselaraskan dengan yang sedang maju perang. Ketika mereka sedang perang di Gunung Sindula, karena yang maju perang itu seorang putri, para wadya bala yang bersorak-sorai meramaikan suasana, tidak lebih dari empat ratus orang banyaknya. Lagi pula cara bersoraknya itu memakai irama. Menurut pendengaranku, ya paman patih, cara bersorak mereka sesuai dengan keadaan perang.
17. Kalau yang perang sedang membidik dengan panahnya, cara bersoraknya disuarakan seperti meningkah, jadi yang mendengar menjadi mantap dan tidak gugup. Kalau yang perang sedang ada yang roboh ke tanah, lalu menyusul sorak-sorai sangat ramai; itu merupakan pertanda prajurit unggul, dan soraknya pun diserukan memakai irama.

Kalau yang perang sedang menderita kekalahan,
sorak para wadya bala seperti menangisinya.
Jadi caranya bersorak menurut keadaan yang perang.

18. Kata Sang Ratna Dewi Kelaswara, "Hai, paman patih,
aku menjadi sangat khawatir dalam hatiku ini.
Selama aku berhadap-hadapan dengan musuh,
belum pernah aku bertemu dengan yang seperti ini.
Dia adalah senapati ampuh dalam peperangan,
dia bukan seorang raja besar dan agung,
tidak pernah mengadu bala dalam perang.
Dia seorang yang gagah, kadangkala agak tinggi hati,
tubuhnya tegap, bercahaya seperti sinar bulan.
19. Budinya luhur harum seperti dupa dibakar,
wataknya halus, tutur katanya lemah lembut.
Dia selalu sabar dalam menghadapi lawan,
memanja musuhnya bila sedang bertanding.
Wajahnya tampan tak ada yang menyamai.
Begitulah, paman patih, berita yang sampai kepadaku.
Dan kalau tidak demikian, sudah barang tentu
dia tidak akan disebut Sang Agung Menak Jayengrana,
orang yang agung dan selalu jaya dalam perang,
dan semua orang di bawah kolong langit ini mengabdikan-
nya.
20. Ya, paman patih, menurut kabarnya, mula-mula
ketika dia baru berusia tiga belas tahun,
telah dapat mengalahkan dan manawan para raja.
Setelah Sang Agung itu berusia tujuh belas tahun,
sudah disembah-sembah oleh sekian banyak raja.
Dan menjelang berusia dua puluh lima tahun,
dia lalu berkelana mengadakan peperangan;
negara-negara di sekelilingnya ditaklukkan,
dan kaya akan permaisuri yang kesemuanya
merupakan putri prajurit pilihan yang sakti.
21. Dan raja yang menjadi buronannya itu paman patih,

adalah benar-benar mertuanya pribadi; tadinya raja agung tak ada yang dapat melawan; seorang raja unggul yang melebihi sesama raja.” Sang Patih Gajah Biher mendengar kata-kata itu, hanya diam dengan mulutnya terbuka dan matanya berkedip-kedip karena heran. Dengan mulutnya terbuka itu terasa dalam hati, bahwa ada sesuatu dengan Sang Putri ayu ini.

22. Sang Rekyana Patih bertanya-tanya dalam hati, dan berpikir, tentu kata-kata itu mengandung arti. Berpikir demikian itu Sang Patih sambil memandang gustinya. Kelihatan Sang Putri itu telah mulai dewasa, menjelang birahi dan tertarik terhadap pria. Tentu yang diinginkan ialah bersuamikan pria yang unggul, seorang satria yang selalu jaya dalam perang, yang termasyhur dan menguasai seluruh dunia. Ucapan Sang Putri itu merupakan lagu baru, dengan memuji-muji musuh setinggi langit.
23. Rekyana Patih lalu mundur dengan menyembah, dan pergi dari taman sari tempat Sang Putri, Kemudian memberikan perintah kepada para raja, yang pasanggrahannya dekat taman sari Sang Putri, supaya berpindah ke tempat lain yang agak jauh. Kini taman sari Sang Ratna Dewi Kelaswara, sudah agak terpengcil, dan jelas kelihatan menonjol ada di depan pasanggrahan prajurit Kelan. Dan Sang Dewi Kelaswara sehari-harian itu tak ada henti-hentinya bergeladi perang-perangan.
24. Sehari kemudian Sang Putri memerintahkan untuk membunyikan tengara tanda perang akan dimulai. Sang Putri pribadi akan keluar ke medan jurit, dan sibuklah para wadyanya mengatur barisan; yang diperintahkan menata barisan hanya para prajurit putrinya. Para raja di bawah perintah Sang Ratna Dewi,

diminta untuk keluar dari dalam taman sari, begitu pula Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, dan Sang Raja Kelan, Prabu Jajali, keduanya kini telah duduk di atas singgasana masing-masing.

25. Mereka duduk di bawah tarub bangunan, dan Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, diiring oleh segenap prajurit wadya balanya; para raja, para adipati, semuanya lengkap hadir dan duduk di depan Sang Raja Kelan. Barisan mereka mengelilingi medan perang dan para wadya bala keputrian tersebar, kelihatan seperti bunga-bunga indah. Diceritakanlah sekarang yang ada di Tatarmaledar.
26. Sang Agung Menak Jayengrana mengimbangi musuh dengan membunyikan tengara segera mulai perang. Ramai gemuruh bunyi tengara berbarengan, dan keluarlah barisan para raja Sang Menak. Kini semuanya telah menata barisan masing-masing, di sekeliling medan perang hingga penuh. Dan para rajanya pribadi duduk tersebar di depan barisan yang dipimpin, Sementara itu Sang Agung Menak Jayengmurti, telah pula duduk di atas singgasananya.
27. Kini kedua pihak, lawan maupun kawan, telah berhadap-hadapan dan pandang-memandang seperti ada awan mendung yang meliputi mereka, Barisan Arab kelihatan seperti gunung penuh hutan, dengan ditebari banyak bebunga karena turun hujan. Kini Sang Putri, Sang Ratna Dewi Kelaswara, minta kudanya supaya dibawa ke depan, lengkap dengan peralatan perang dan tali kumalanya. Kuda yang gagah berwarna agak kecoklatan itu, dikenai perlengkapan bercahaya gemerlapan.
28. Bila dikendarai dalam maju ke medan perang,

geraknya memancarkan cahaya seperti bintang beralih, dan pancaran cahayanya berkilatan seperti petir. Sang Ratna telah mengenakan pakaian keprajuritan, dan turun dari tempat duduknya, kursi gading segera Sang Putri dengan tangkas menaiki kudanya, sambil tangan kanannya memegang tombak. Kudanya lalu dilarikan seperti menari-nari, sama sekali tak ada yang mengira bahwa itu prajurit wanita. Tombaknya diputar-putar dengan tangannya, ke kiri dan ke kanan dengan ketangkasan tinggi.

29. Para wadya bala keputrian bersorak-sorak; sorak-sorainya bergiliran berganti-ganti. Sampai di tengah medan lagi Sang Putri menantang, "Hai, orang Puserbumi, rebutlah lawanmu ini. Inilah prajurit Negara Kelan yang sakti. gagah perkasa, dan perwira dalam perang. Ayo, majulah kalian bersama-sama, atau seorang demi seorang, siapa yang ingin mati. Hai, Sang Agung Menak Jayengrana yang tersohor, ayo, keluarlah dan berperang tanding dengan aku."
30. Di medan laga ini kita akan mengadu keperwiraan, kita akan berperang hingga salah seorang tewas. Ayo, kalau berani, keluarlah, inilah lawanmu. Selama mengembara berkelana ke mana-mana, belum pernah Anda sampai di Negara Kelan; belum pernah bertemu dengan prajurit unggul seperti aku ini. Inilah yang namanya Dewi Kelaswara dari Kelan, putri yang biasanya juga disebut Sang Ratna Dewati, sebagai gusti para wanita di seluruh dunia.
31. Kalau Anda benar-benar seorang prajurit perwira, hai, Sang Menak Kelana Jayengmurti, ayo, keluarlah, majulah ke medan jurit dan bertanding mengadu keperwiraan dan keprajuritanmu." Suara Sang Dewi Kelaswara keras namun nyaring,

dan keheran-herananlah yang melihat Sang Putri betapa pandainya mengendarai dan menguasai kuda. Sang Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar, mendengar tantangan itu, lalu memohon izin, untuk diperkenankan maju dalam perang tanding.

32. Setelah diizinkan Sang Raja segera menyembah, dan cepat-cepat menaiki kudanya yang berwarna abu-abu, agak kemerah-merahan, namanya Simbarmega. Kudanya yang bernama Jongwiat sudah tewas, dan Sang Raja telah siap dengan pedang dan perisainya. Kuda segera dipacu dan berlari kencang; Sang Raja segera berhadap-hadapan dengan lawannya. Sang Ratna Dewi Kelaswara maju mendekat, dan Sang Raja Yujana dikitari dan dikelilingi.
33. Sang Putri bertanya dengan suara perlahan-lahan, "Apakah Anda ini yang bernama Jayengdimurti? Orangnya gagah, sikap tubuhmu tegap, pantas kalau dihadap oleh para raja." Sang Prabu Kewusnendar menjawab, "Bukan, aku bukan Sang Agung Menak Jayengdimurti, melainkan Raja Negara Yujana, Prabu Kewusnendar, yang kini benar-benar telah diaku sebagai saudara pribadi oleh Sang Agung Menak Kelana Jayengdimurti.
34. Kata Sang Ratna Dewi Kelaswara, "Ai, tak kusangka Anda ini raja yang baru saja kalah dalam peperangan. Anda ini seorang raja yang kaya akan wadya bala, tersohor perwira dan perkasa dalam perang; disembah-sembah oleh sekian banyak para raja. Mengapa Anda mundur perang dengan tak berdaya, kalah, takluk, tunduk, dan mengabdikan diri. Benar-benar sayang, rupamu tampan menarik, pantasnya Anda tidak kalah dengan sesama manusia.
35. Anda ini seorang yang menyimpang dari perkiraan. kelihatan perwira sakti, tetapi tidak hati-hati.

Jawab Sang Prabu Kewusnendar, "Dengarkan!
Itu kulakukan supaya aku kemudian menemui ajal yang utama;
dan tidak mau mati sebagai seorang kafir,
seperti halnya dengan kakekmu pada waktu itu,
yaitu Sang Prabu Bardini di Negara Lekan,
dan nantinya juga ayahmu Raja Kelan, Prabu Jajali,
akan mati membawa segala dosa-durhaka.

36. Kesal rasa hati Sang Dewi Kelaswara, katanya,
"Hai, marilah Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar,
jangan terlalu banyak bicara, keluarkan saja
semuanya yang ada pada Anda, akan kulayani."
Jawab Sang Prabu Kewusnendar, "Itu bukan sifatku,
dan bukan juga menjadi watakku mati kafir,
begitu pula semua wadya bala gustiku.
Andalah yang kupersilakan mendahului."
Sang Dewi Kelaswara menyahut, "Ayo, lekaslah
memasang perisai bajamu, Anda akan kutombak."
37. Sang Ratna Dewi Kelaswara memacu kudanya,
segera batang tombaknya dibalikkan dengan cepat,
dan perisai Sang Kewusnendar terkena tombak.
Perisai baja pecah terbelah dua dan jatuh di tanah;
kudanya juga terkena tombak dan mati
dengan kepalanya pecah terbelah dua pula.
Dan Sang Raja Kewusnendar terpental jatuh di tanah,
jatuh terbalik dengan terjungkal-jungkal.
dan gemuruhlah sorak para wadya bala Kelan.
38. Sang Raja Yujana diungkit dengan gagang tombak
dan terjatuh jauh di luar barisan wadyanya.
Sang Prabu Kewusnendar jatuh tak sadarkan diri.
Merasa menang dalam perang, Sang Dewi Ratna Dewati,
memutar-mutarkan kudanya seperti menari-nari,
sambil menyerukan kata-kata menantang,
"Ayo, hai orang Arab, siapa yang ingin mati,

jumpailah aku dalam perang tanding ini.
Ai, di mana yang namanya Menak Jayengrana itu?
Ayo, Anda kupersilakan keluar ke gelanggang ini,
dan marilah kita berperang mengadu kesaktian.”

39. Segera Sang Prabu Kalandini mohon izin untuk maju perang keluar ke medan jurit. Sang Raja yang diizinkan maju, segera mundur dengan menyembah hormat, dan cepat-cepat menaiki gajahnya yang memanggul. Setelah kedua lawan berhadap-hadapan, bertanyalah Sang Ratna Dewi Kelaswara, ”Hai, Sang Raja, siapa nama raja yang kini maju ke medan laga?” Jawab Sang Raja, ”Anda ingin tahu namaku? Aku ini tak lain ialah Prabu Kalandini.
40. Aku ini seorang raja andalan dalam perang, dan negaraku adalah Negara Hindi dan aku juga raja utama, kepercayaan Sang Menak. Hai, ayo orang-orang Kelan, dan Anda putri sok berani, yang telah mengalahkan seorang raja pria, sekarang lawanlah aku dalam perang tanding ini.” Kata Sang Ratna Dewi Kelaswara dengan cepat, ”Hati-hatilah Sang Prabu, Anda akan kutombak, lindungi tubuhmu dengan perisai baja yang kuat.
41. Sang Ratna Kelaswara mendekati lawannya, tombaknya segera dibalikkan cepat-cepat. Sang Prabu Kalandini ditombak terkena dadanya, diungkit dengan batang tombak dan melesat jatuh sekaligus dengan gajahnya. Dan Sang Raja Hindi jatuh dengan tak sadarkan diri. Yang kalah perang disoraki lawan beramai-ramai, dan gemuruh sorak-sorai wadya bala Kelan.
42. Dan Sang Ratna Dewi Kelaswara yang juga sering disebut dengan nama julukan Ratna Sura Dewati, menantang-nantang minta lawan perang tanding,

serunya, ”Ayo, orang-orang Arab, siapa lagi?
Siapa yang sanggup melawan keperwiraanku.
Janganlah kepalang tanggung, mana yang namanya
Sang Menak Jayengrana, raja yang katanya sudah tersohor
di seluruh jagad tak ada tandingannya?
Ayo, jangan mentang-mentang raja, lalu tak mau keluar,
kesal rasa hatiku, kalau tidak berperang tanding
melawan yang disebut Menak Jayengrana itu.

48. DEWI JOHARMANIK DIMINTA MAJU PERANG, MEMBANTU DEWI KELASWARA

1. Mendengar kata-kata menantang lantang itu,
Sang Prabu Sadat Kadarisman yaitu Raja Abesi,
menyembah dan mohon izin kepada Sang Menak,
untuk keluar maju ke gelanggang perang.
Setelah mendapat izin, Sang Raja segera keluar.
Maju ke medan perang, Sang Prabu hanya berjalan kaki,
sambil memanggul gadanya yang menakutkan.
Melihat lawannya hanya berjalan darat,
turunlah Sang Dewi Kelaswara dari kendaraannya.
2. Setelah mereka berhadap-hadapan di medan jurit,
bertanyalah Sang Putri Kelaswara, "Hai, prajurit,
siapa namamu?" Jawab yang ditanya,
"Aku Raja di Negara Abesi, dan kalau mau tahu,
namaku ialah Sang Prabu Sadat Kadarisman,
raja utama, seorang prajurit andalan Sang Agung Menak."
Kata Dewi Kelaswara, "Hai, Sang Raja Abesi,
hati-hatilah, Anda akan kutombak!"
3. Segera tombak Sang Ratna Kelaswara dibalik,
dan Sang Prabu Sadat Kadarisman ditombak,
Namun Sang Raja waspada dan tombak dapat dihadang,
sedang perisai Sang Putri dapat disematkan dengan cepat.
Pecahlah perisai itu, terbelah menjadi dua,
dan tunjung tombak Sang Dewi Kelaswara
menjadi patah dan jatuh ke tanah.
4. Sang Prabu Sadat Kadarisman mendekati lawan,
sambil memutar-mutarkan gadanya dengan tangan.
Sang Ratna Dewi Kelaswara digada,
namun gada yang berat itu ditampel dengan tangan,
dan melesatlah gada dari tangan Sang Raja.
Patahan tombak dibalikkan dan disodokkan
ke arah Sang Raja dan tepat mengenai lehernya.

5. Sang Prabu Sadat Kadarisman jatuh tertelungkup, dan diungkit dengan patahan tombak Sang Putri; kelihatannya sangat mudah mengungkitnya, seperti hanya membuāng seikat jerami belaka. Dan Sang Raja Abesi, Sang Prabu Sadat Kadarisman melesat jauh dan jatuh di luar barisannya. Mengguruhlah sorak-sorai orang-orang Kelan, bersama para wadya bala Sang Raja Medayin.
6. Sementara itu waktu telah menjelang malam hari, perang dihentikan dan kedua belah pihak, mundur kembali ke pasanggrahan masing-masing baik dari pihak kawan maupun dari pihak lawan. Para prajurit Arab yang menderita luka-luka, segera diberi obat dan disembuhkan kembali oleh Sang Adipati Guritwesi, Sang Arya Umarmaya.
7. Para raja itu kini telah sembuh kembali, dan diundang untuk juga hadir di balai agung. Di tempat itu mereka dengan para raja yang lain, berpesta ria dengan makan dan minum-minum. Kata Sang Raja Selan, "Hai, Sang Prabu Kewusnendar, mengapa Anda tadi sampai kalah perang dalam perang tanding melawan seorang wanita?"
8. Jawab Sang Prabu Kewusnendar, "Ya, itulah! Sudah lama sekali aku melakukan peperangan, akan tetapi belum pernah aku berjumpa dengan prajurit, seperti Sang Putri Kelan, Sang Dewi Kelaswara itu. Dia seorang prajurit yang keras, kuat, dan cepat, kecepataannya hebat seperti kecepatan angin, Nah, silakan Sang Raja menandingi Sang Putri itu, bila Anda besuk pagi keluar maju ke medan perang,
9. Mereka berpesta makan dan minum semalam suntuk. Pagi-pagi benar tengara tanda perang dimulai, telah dibunyikan ramai bertalu-talu. Berganti-ganti, bersahut-sahutan bunyi gendang,

gong, beri, seruling, bende, tak ada henti-hentinya. Dan kalau alat bunyi-bunyian itu dibunyikan bersama, itu tandanya semua barisan harus mulai bergerak.

10. Seluruh barisan kemudian melebar-meluas di sekeliling medan perang, dan para wadya kecil, membuat setengah kalangan di sisinya sendiri. Sementara itu barisan wadya bala Kelan, dan pula barisan Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, juga telah diatur memenuhi setengah lingkungan di sisi lain, hingga penuhlah lingkaran besar yang terdapat di sekeliling medan jurit.
11. Juga para raja di kedua belah pihak, semuanya telah keluar dan telah bersiap-siap. Pula Sang Ratna Dewi Kelaswara telah bersiap-siap, beserta seluruh wadya bala wanitanya yang semuanya telah siap-siaga untuk terjun dalam peperangan. Sang Putri duduk di atas kursi gading, diiringi dan dikelilingi oleh semua prajurit wanita.
12. Dan keluarlah Sang Agung Menak Jayengrana, dan setelah tiba di tempat duduknya, segera mengambil tempat di atas singgasana yang dilapisi dengan emas murni dan kalau terkena cahaya, bersinar-sinar gemerlapan. Selain itu singgasana masih dihias dengan permata indah-indah. Di depan Sang agung Menak Jayengdimurti duduk prajurit para raja Negara Arab.
13. Juga Sang Raja Kelan dan Sang Raja Medayin telah keluar dan duduk di atas singgasana masing-masing. Para prajuritnya duduk meluas di depan kedua Sang Raja. Dikisahkan bahwa para prajurit wanita, yaitu prajurit di bawah pimpinan Ratna Kelaswara, seluruhnya ada empat ratus orang prajurit yang dibagi menjadi beberapa kelompok.

14. Tiap kelompok dikepalai seorang prajurit lurah, yang untuk itu telah ditunjuk empat orang lurah. Mereka itu adalah, pertama Sang Putri di Kirmani, yang kedua ialah Sang Putri Kedah, yang ketiga yaitu Sang Putri Sulandara, dan yang keempat Sang Putri Janarsi; keempat-empatnya adalah prajurit yang perwira dan kesemuanya dapat diandalkan dalam peperangan.
15. Sang Ratna Dewi Kelaswara tersenyum riang melihat mereka itu, katanya, "Yayi Dewi Kirmani, sekarang giliran Anda untuk keluar ke medan laga. Acaklah barisan orang Arab itu tetapi ingat, jangan sampai ada yang Anda tewaskan, mereka supaya Anda kalahkan saja dalam perang tanding di medan jurit.
16. Sang Putri menyembah dan segera mengenakan pakaian keprajuritan lengkap dengan peralatan juritnya. Sang Putri Kirmani itu bernama Sang Ratna Joharmanik, dan setelah menaiki kudanya segera maju perang. Kudanya pun dikenai pakaian kuda yang cemerlang; kuda segera dipacu dan lari seperti menari-nari. Tiba di tengah-tengah gelanggang perang, Sang Dewi Joharmanik berputar-putar ke kanan dan ke kiri.
17. Tempat panahnya disandang di punggung atas, dan busurnya yang dari gading telah disiapkan pula dengan dipegang di tangan kiri Sang Putri, sambil ditumpangkan pada tali kendali kuda, sekaligus untuk mengendalikan gerak kudanya. Dan tangan kanan Sang Putri Kirmani, sedang sibuk menyiapkan anak panah.
18. Menantanglah Sang Ratna Dewi Joharmanik, "Ayo, keluarlah, hai para raja Arab Siapa yang mau mati, datanglah ke mari!

Jumpailah lawanmu ini dalam perang tanding;
kita akan berperang satu lawan satu,
dengan mengadu keperwiraan serta kesaktian.
Mendengar tantangan itu Sang Prabu Samsir Ibnu Buldan,
menyembah dan mohon izin Sang Agung Menak.

19. Sang Raja Kanda bumi telah diizinkan untuk maju perang dan segera berangkat dengan mengendarai kuda ke medan jurit. Tiba di tengah-tengah gelanggang perang Sang Raja telah berhadapan dengan lawannya, yaitu Sang Putri Kirmani Sang Ratna Joharmanik. Tanya Sang Putri, "Hai, prajurit Arab, siapakah Anda?"
20. Anda yang maju ke medan laga untuk berperang tanding ini, seorang raja, adipati, ataukah seorang satria, dan apa pun pangkat Anda, tetapi siapa namanya? Janganlah Anda mati dengan tak diketahui namanya." Jawab Sang Raja, "Aku ini Raja Kandabumi, seorang raja yang menjadi unggulan, dan seorang manggala dalam peperangan."
21. Kalau mau tahu juga yang menjadi namaku, aku ini ialah Prabu Samsir Ibnu Buldan. Dan sebaliknya, Anda ini putri dari mana." Jawab Sang Putri sambil bersenyum, "Aku ini juga seorang putri andalan dalam peperangan. Dan aku adalah seorang putri dari Negara Kirmani, dan inilah yang bernama Dewi Joharmanik, seorang putri yang sakti dan berat untuk dilawan."
22. Akan tetapi jangan terlalu banyak kita bicara. Mari, hai Sang Raja Samsir, kita segera berperang tanding; keluarkan semua yang ada pada Anda." Jawab Sang Prabu Samsir, "Bukanlah sifat orang Arab untuk mendahului lawan dalam peperangan." Tertawalah Sang Ratna Joharmanik gelak-gelak, sambil berkata kepada Sang Prabu Ibnu Buldan.

23. "Hai, Raja Kandabumi, hati-hatilah Anda, dan tangkislah panahku dengan perisai baja." Cepat-cepat Sang Putri menarik tali busur, dan lepaslah panahnya meluncur bagaikan kilat. Dengan kekuatan hebat panah menembus perisai baja, masih meluncur terus dengan sangat cepatnya, dan akhirnya mengenai betis kiri Sang Prabu Samsir.
24. Dengan darah mengucur deras dari betis kiri, Sang Prabu Samsir Ibnu Buldan jatuh dari atas kudanya ke atas tanah dalam keadaan pingsan, tak sadarkan diri, karena panah Sang Putri yang mengenai betisnya, adalah panah ampuh yang menembus pula perisai baja. Segera Sang Raja Kandabumi, Sang Prabu Ibnu Buldan, digotong mundur ke belakang barisan.
25. Sekarang menyembahlah untuk mohon izin, Sang Prabu Darbarunali, yaitu Raja di Negara Miskat. Sang Raja maju perang dengan mengendarai kuda, lengkap dengan segala peralatan perangnya. Sampai di medan laga, Sang Raja berjumpa dan berhadap-hadapan dengan lawannya. Berserulah Sang Putri, Ratna Joharmanik.
26. "Hai, Sang Raja yang keluar maju ke medan jurit, siapakah nama Anda?" - Jawabnya, "Aku ini raja dari Negara Miskat, dan kalau ingin tahu, namaku ialah Prabu Darbarunali." Kata Sang Dewi Joharmanik, "Hai, Sang Raja Miskat, hati-hatilah, Anda akan kulepasi panah, dan tadahilah panahku dengan perisai baja." Dan Sang Dewi Joharmanik memasang panahnya, membidik, sambil menarik tali busurnya.
27. Panah lepas dan meluncur cepat seperti kilat, mengenai perisai sedemikian kuatnya, hingga perisai pecah terbelah menjadi dua,

tetapi cepat-cepat perisai disembatkan,
hingga terbelah dua perisainya, bersama-sama
dengan patahnya batang panah yang mengenainya.
Segera Sang Prabu Darbarunali menarik pedang,
menyerang, tetapi pedangnya ditampel dengan cambuk kuda.

28. Pedang Sang Raja jatuh ke atas tanah, dan segera kuda dipacu dan lari cepat ke depan.
Sang Raja Miskat mendekat dengan maksud untuk menarik Sang Putri dari atas kudanya.
Namun cepat-cepat cambuk kudanya dibalikkan, dan gagangnya digunakan untuk memukul lawan, dan Sang Prabu Darbarunali dipukul dengan kerasnya.
29. Pukulan dengan gagang cambuk tepat mengenai pelipis dan jatuhlah Sang Raja dari kudanya, Sang Prabu Darbarunali pingsan tak sadarkan diri, dan segera digotong dan diangkut ke belakang barisan.
Sang Ratna Dewi Joharmanik berputar-putar dengan kudanya di tengah-tengah medan perang, sambil menjalankan kudanya seperti menari-nari.
30. Serunya, "Ayo, orang Arab, rebutlah aku ini, prajurit putri yang namanya Joharmanik
Inilah putri dari Kirmani, putri andalan perang.
Ayo, orang-orang Arab, siapa yang mau mati, ke marilah dan lawanlah putri ini."
Mendengar kata-kata menantang lantang itu,
Sang Prabu Gambilaga, Sang Raja Buldan, mohon izin.
31. Sang Raja menyembah dan mohon izin untuk maju perang; ia berangkat mengendarai gajah sambil memanggul gada. dan setibanya di tengah-tengah gelanggang perang, segera berhadap-hadapan dengan lawannya.
Tanya Sang Ratna Dewi Joharmanik, "Hai, orang Arab yang maju perang sekarang ini, siapakah namanya?
Ayo, lekaslah katakan namamu kepadaku!

32. Janganlah Anda nanti mati sampai tak diketahui namanya.”
Jawab Sang Raja, ”Namaku Prabu Gambilaga,
dan negaraku disebut Negara Buldan.
Aku ini adalah raja tujuh bersaudara
dan semuanya mendapat tugas
untuk mendampingi dan membantu
Sang Agung Menak Jayengrana dalam segala hal.
33. Raja di Negara Kaos, yang bernama Ibnu Umar,
itulah raja saudaraku yang ketujuh.
Dan ketujuh raja saudaraku itu masing-masing
mempunyai wadya bala dua juta orang banyaknya.
Sebaliknya, Anda ini putri dari mana?
Jawab Sang Ratna Dewi Joharmanik dengan kesal,
”Aku ini seorang putri dari Negara Kirmani.
34. Aku di sini telah diaku sebagai saudara dekat
oleh Sang Ratna Ayu Sang Dewi Kelaswara.
Dan namaku ialah Putri Joharmani
Sekarang, Sang Raja, hati-hatilah Anda!”
Sang Putri Kirmani memacu kudanya dengan cepat,
lalu agak membalik ke arah kiri,
sambil secepat kilat menarik pedang saktinya.
35. Namun memedangnya tidak dapat sampai
ke raja yang mengendarai gajah besar itu,
jadi yang diarah adalah kaki gajahnya.
Dengan cepat kedua kaki depan gajah itu
ditebas dengan pedang dan putuslah kedua-duanya.
Gajah roboh ke atas tanah dan matilah ia.
Dan Sang Prabu Gambilaga jatuh terlentang.
36. Tetapi Sang Raja segera bangkit kembali
sambil memutar-mutarkan gada di tangannya.
Sang Ratna Dewi Joharmani dijatuhi gada,
namun gada dapat ditangkis dengan pedang,
dan kedua senjata itu bersama-sama hancur.

Secepat kilat Sang Ratna Dewi Joharmanik—
menubrukkan kudanya kepada Sang Raja
sambil memukul dengan tangkai cambuk kuda.

37. Gagang cambuk tepat mengenai muka Sang Raja,
yang bertubi-tubi dipukulinya dengan keras.
Kuda Sang Ratna Dewi diterjangkan cepat,
dan menerjang kena Sang Prabu Gambilaga
yang jatuh pingsan berguling-guling di atas tanah.
Bergemuruhlah sorak-sorai para wadya Kelan,
mereka sangat girang prajuritnya menang perang.
38. Sang Raja Buldan segera digotong ke belakang
dan kini saudaranya datang maju ke medan laga,
yaitu Sang Raja yang bernama Prabu Abgaja Bilahabi
Sang Raja maju berjalan kaki sambil memanggul gada.
Bertanyalah Sang Ratna Dewi Joharmani,
"Hai, Sang Raja yang datang, siapa nama Anda?"
Jawab Sang Raja, "Ya aku ini Prabu Abgaja Bilahabi."
39. Segera Sang Raja dipedang dari atas kuda,
namun cepat-cepat dapat melindungi tubuhnya
dengan perisai dari baja, dan pedang tertahan.
Benturan pedang pada perisai baja menimbulkan api
yang menyala-nyala pada perisai Sang Raja.
Dan dengan cepat pula Sang Dewi Joharmani
digada dan terkenalah kuda yang dikendarai;
dan kudanya mati hancur lebur bercampur tanah.
40. Sang Ratna Dewi Joharmani jatuh terpelesat,
namun segera bangkit dan maju perang lagi.
Sang Putri memukul dengan busurnya,
akan tetapi ditangkis dengan gada Sang Raja.
Dan Sang Prabu Abgaja Bilahabi cepat-cepat
mendekati Sang Dewi dan berusaha menangkap
pinggang Sang Ratna Dewi Joharmanik.
41. Hampir saja Sang Ratna Dewi dapat dibanting,

namun segera datanglah Sang Dewi Maniklungit,
yaitu Sang Putri dari Negara Kendah,
yang segera menebas keras dengan pedangnya.
Perisai Sang Raja tidak bergerak sedikitpun,
namun Sang Dewi Joharmani dapat lepas dari pegangan,
dan dapat segera maju perang melawan musuhnya lagi.

42. Kini Sang Raja berperang dikerubut dua putri,
dan diserang dengan pedang dari kiri maupun kanan.
Yang seorang dari atas kuda dan yang seorang lagi
menyerang Sang Raja dari darat.
Agak bingunglah Sang Prabu Abgaja Bilahabi
menangkis serangan bertubi dari kedua sisi itu.
Untung segera datang saudara mudanya.
43. Sama-sama berasal dari Negara Buldan dan nama
saudaranya muda ini ialah Sang Abgaja Mandaleka.
Dia mengendarai kuda dengan menyisih agak ke kiri,
sambil memutar-mutar gadanya di tangan.
Bertanyalah yang baru datang itu kepada Sang Putri,
"Hai, Sang Putri yang datang membantu, siapa nama Anda?"
Jawab Sang Dewi, "Namaku Dewi Maniklungit,
aku ini putri berasal dari Negara Kendah."
44. Tanya Sang Dewi, "Sebaliknya, siapa nama Anda?"
Jawab yang ditanya, "Namaku Abgaja Mandalika."
Tiba-tiba dipedanglah gada Sang Mandalika;
gadanya patah, tetapi segera menarik pedangnya,
dan mereka berperang dengan pedang-memedang.
Kedua kuda mereka kemudian saling menerjang,
saling menubruk dengan sangat hebatnya.
45. Yang sedang berperang di darat pun tak kalah gencarnya,
Sang Ratna Dewi Joharmanik mengadu kesaktian
serta keperwiraan Dengan Sang Abgaja Bilahabi,
Dan Sang Abgaja Mandalika dengan Sang Dewi Maniklungit,
sangat ramai mereka berperang tanding.
Belum ada yang kalah atau yang menang,

tersusullah datangnya malam hari,
dan terhenti pulalah peperangan mereka.

46. Kedua pihak mundur dari medan jurit,
Dan masuk ke dalam pasanggrahan masing-masing.
Para raja Arab banyak yang menderita kekalahan
sampai luka-luka ataupun pingsan.
Dan Sang Ratna Dewi Johamanik merasa prihatin,
bahwa dia sampai kalah dalam perang.

49. DEWI TASIKWULAN MAJU PERANG

1. Malam itu kedua belah pihak, kawan dan lawan, berpesta-pesta, makan-makan, dan minum-minum, sekaligus mengadakan perundingan di antara para raja. Keesokan harinya, pagi-pagi benar tengara telah berbunyi; beribu alat ditabuh dengan sangat ramainya, gong, beri, gendang, bende, berbunyi bersahut-sahutan. Wadya bala di kedua pihak telah dikerahkan, dan keluarlah para raja dari pasanggrahan.
2. Demikian pula Sang Agung Menak Jayengdimurti telah keluar dan duduk di atas singgasana. Dan para raja yang telah siap-siaga maju perang, duduk tersebar luas di sekelilingnya. Sementara itu Sang Raja Kelan, Prabu Jajali, dan juga Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, telah pula duduk di singgasana masing-masing, ingin menyaksikan berlangsungnya peperangan.
3. Juga Sang Ratna Dewi Kelaswara telah keluar dan duduk di singgasananya yang indah, berupa kursi dilapisi emas gemerlapan. Sang Putri didampingi keempat ratus prajuritnya, dan menyuruh Sang Putri Janarsi untuk maju perang. Dan Sang Ratna Dewi Tasikwulan menyembah, dan berangkat maju ke gelanggang perang dengan mengendarai kudanya yang sangat bagus.
4. Seluruh peralatan keprajuritan telah dimuatkan, dan setibanya di medan jurit, kudanya dilari-larikan, berputar-putar seolah-olah sedang menari-nari. Menantanglah Sang Putri dengan kata-kata lantang, "Hai, orang-orang Arab, hai wadya bala Kuparman, hai, para raja lawan, jumpailah aku ini dalam perang tanding di tengah medan jurit. Inilah putri yang bernama Dewi Tasikwulan,

yaitu putri Sang Raja di Negara Janarsi.

5. Siapa saja yang ingin tewas dalam perang ini, hai, prajurit Arab, janganlah tunggu-tunggu, ayo, segera keluarlah dan menandingi lawanmu.”
Ketika mendengar tantangan yang gencar itu, segera Raden Kenahan mohon izin untuk maju perang. Setelah diizinkan, segera berpamitan dan berangkat dengan mengendarai kuda yang dilarikan cepat-cepat. Setibanya di medan laga, ia berhadap-hadapan dengan lawannya, dan bertanyalah Sang Putri Janarsi.
6. ”Hai, prajurit Arab yang maju perang, siapa nama Anda? Anda ini seorang raja, adipati, ataukah mantri?”
Jawab yang ditanyai, ”Aku ini satria unggulan, dan kalau ingin tahu, namaku Raden Kenahan. Aku ini adik Sang Raja Kangkan, Sang Prabu Hukman, dan putra Sang Prabu Bahram yang tersohor trah keturunan para raja prajurit unggul.
7. Dan sebaliknya, hai, putri Negara Kelan, siapa namamu?” - Menjawablah Sang Putri, ”Aku putri Negara Janarsi, dan kalau juga mau tahu, namaku Dewi Tasikwulan, andalan Sang Dewi Kelaswara. Hai prajurit Arab, keluarkan segala-galanya, senjata apa saja yang ada pada Anda sekarang. Namun Raden Kenahan menjawab dengan tenang, ”Itu bukan cara orang Arab mulai dengan perang, dan bukan pula cara wadya bala gustiku, untuk mendahului menyerang lawan.
8. Mari, mulailah Anda lebih dulu menyerang.”
Berkatalah Sang Ratna Dewi Tasikwulan, ”Berhati-hatilah, hai Kenahan, Anda kupanah.”
Sang Dewi Tasikwulan memasang panah dengan cermat, menarik tali busur, dan lepaslah panahnya, Sementara itu perisai baja Raden Kenahan, dikudungkan di atas kepala kudanya.

Panah yang dilepaskan Sang Dewi Tasikwulan, tepat mengenai perisai yang melindungi kepala kuda.

9. Namun perisai itu tak dapat menahan panah; perisai baja tertembus dan panah meluncur terus mengenai kepala kuda yang segera roboh dan mati. Raden Kenahan terpentak dari kudanya, dan melesat jatuh bergulingan di atas tanah. Namun Raden Kenahan segera bangkit kembali, menarik pedangnya dengan cepat dan menebas keras kaki kuda lawannya; keempat kakinya putus, dan kuda Sang Putri mati roboh di atas tanah.
10. Sang Ratna Dewi Tasikwulan melesat jatuh agak jauh, namun segera bangun dan cepat-cepat mendekat. Raden Kenahan dipukul keras dengan busur Sang Putri, dan jatuh di tanah dengan tak sadarkan diri. Raden Kenahan segera diangkut dibawa ke belakang, dan bergemuruhlah sorak-sorai wadya bala Kelan. Ada punggawa yang datang menghantarkan kuda, dan Sang Ratna Tasikwulan segera menaikinya.
11. Kuda dilari-larikan berputar-putar seperti menari; Berserulah Sang Putri, "Hai, wadya bala Arab, siapa yang mau mati, ayo, lawanlah aku ini!" Dan Sang Raja Hukman mohon izin sambil menyembah, untuk maju ke medan laga; dan setelah diizinkan segera keluar dengan mengendarai kudanya. Kuda dilarikan cepat-cepat ke gelanggang perang, dan tak lama kemudian Sang Raja Hukman telah berhadap-hadapan dengan lawannya.
12. Tanya Sang Ratna Dewi Tasikwulan, "Hai, Sang Raja, yang sekarang maju perang, siapakah nama Anda?" Jawab Sang Raja, "Aku ini Raja Hukman, prajurit Arab pilihan yang dapat diandalkan. Dan Anda ini, hai Sang Putri, siapa nama Anda?" Jawabnya, "Namaku Dewi Tasikwulan,

dan berhati-hatilah, hai, Sang Raja Hukman, Anda akan kupedang dan lindungilah tubuhmu dengan perisai baja.” Dan dipedanglah Sang Raja Hukman.

13. Namun pukulan pedang dapat ditangkis dengan baik, Sang Raja serta perisainya tak bergerak sedikit pun. Segera Sang Ratna Tasikwulan berganti dipedang, tetapi pedang Sang Raja dapat ditangkis dengan baik, dan menderanglah bunyi pedang jatuh pada perisai; dan mereka ramai berperang saling memedang. Kuda mereka berbarengan diputarakan agak ke kanan, dan kedua pedang itu bersama-sama pula menyerang dan menangkis dengan sangat hebat dan cepatnya; kemudian kuda diputarakan agak ke kiri.
14. Sorak-sorai lawan dan kawan ramai menggelegar, bergemuruh seolah-olah memenuhi udara luas. Yang sedang perang tanding, kelihatan seperti kupu-kupu tarung: perangnya seimbang, keduanya prajurit perwira, dan keperwiraan mereka tak ada yang mengecewakan. Mereka lama berperang dengan saling memedang, dan kini senjata pedang sudah tiada guna lagi.
15. Mereka bersama-sama membuang pedang, dan bersama-sama pula memacu kuda mereka. Kedua prajurit itu mulai dengan saling menusuk dari jarak dekat, namun kemudian senjatanya menjadi patah keduanya, dan dimulailah perang tanding dengan saling merapat, saling menangkap, dengan kedua kudanya tubruk-menubruk, dan yang mengendarai mencoba saling menarik.
16. Sang Raja Hukman pada suatu saat kena tertangkap, kuda Sang Putri diputarakan agak ke kiri, sedangkan Sang Ratna merapat sambil memeluk, dan ditarik dengan keraslah sang Raja Hukman Sang Raja lepas dari kudanya dan hampir jatuh dibanting oleh Sang Ratna Dewi Tasikwulan.

Tetapi tiba-tiba datanglah seorang prajurit yang membantu, ia maju cepat dengan berteriak keras.

17. Prajurit yang membantu itu adalah putra Raja Selan ia segera dengan tangkas menangkap Sang Raja Hukman, yang sebelum dibanting ke tanah berhasil direbut. Bertanyalah Sang Ratna Dewi Tasikwulan, "Hai, satria yang merebut lawanku, siapa nama Anda? Jahil benar Anda ini, musuh akan kubanting, tiba-tiba saja Anda merebutnya dari tanganku." Jawab Sang Putra Raja Selan, "Hai, Sang Putri, ketahuilah, aku ini Raden Pirngadi, putra raja di Negara Selan.
18. Yaitu putra Sang Prabu Lamdahur yang termasyhur, dan aku ini juga adik Raden Banarungsit. Tetapi sebaliknya, Sang Putri ini siapa namanya?" Jawabnya, "Ya aku ini yang bernama Dewi Tasikwulan, putri raja Negara Janarsi." - Kata Pirngadi, "Hai, dengarkanlah Sang Putri, cara berperang orang-orang Kelan itu kukatakan sangat licik, dan hanya memboros-boroskan para raja belaka.
19. Berapa saja raja yang telah maju dalam peperangan, setiap kali keluar, semuanya Anda kalahkan. Lawanlah saja satria yang sakti perwira ini, satria yang gagah berani dan pilih tanding. Ayo, mulailah berperang, Dewi Tasikwulan." Cepat bagaikan kilat Sang Dewi memedang, namun pedang dapat ditangkis dengan perisai baja; dan ramailah mereka berperang saling memedang.
20. Keduanya sangat pandai memainkan pedang; lama mereka berperang, belum ada yang kalah atau menang. Perang tanding berlangsung terus, masih belum ada yang kalah. Kini yang perang mau berganti senjata dan pedang mereka yang telah lama digunakan itu, bersama-sama dibuang. Dan mulailah mereka perang dengan saling menusuk; senjata ini pun tak ada gunanya lagi,

dan mereka kemudian berganti siasat perang.

21. Keduanya lebih mendekat lagi dan dimulailah perang tanding dengan tarik-menarik, sentak-menyentak, dan lama mereka saling merenggut, saling menyendal. Pada suatu saat Sang Ratna Dewi Tasikwulan, tersendal dengan kuat dan lepas dari kudanya. Hampir saja Sang Dewi dibanting ke atas tanah, ketika tiba-tiba Sang Dewi Ambarsirat datang membantu. Sang Dewi Tasikwulan berhasil direbut dan ditarik mundur,
22. Bertanyalah Sang Putra Raja Selan, "Hai, Sang Putri, yang berhasil merebut lawanku, siapa nama Anda?" Jawab yang ditanya, "Namaku Dewi Ambarsirat, putri dari Negara Sulandara; sebaliknya, siapa nama prajurit yang ada di depanku ini?" Jawabnya, "Aku putra Sang Prabu Lamdahur, Raja di Negara Selan; inilah putra unggulan yang dapat diandalkan dalam peperangan; dan namaku ialah Raden Pirngadi."
23. "Hai, putra Raja Selan," Kata Sang Ratna Ambarsirat. "Berhati-hatilah, dan berkudunglah perisai baja!" Dengan memacu kudanya, Sang Putri memedang. Pedang ditangkis dengan perisai baja dan menjadi patah. Dan Raden Pirngadi segera berganti memedang, namun pukulan keras dengan pedang itu dapat ditangkis oleh Sang Ratna Dewi Ambarsirat.
24. Sang Putri menangkis sambil menyematkan perisainya dan patahlah pedang Raden Pirngadi terkena sembanan. Kini kuda mereka saling menubruk dari dekat, dan terlepas kembali kalau diputarakan pengendaranya; dan bergemuruhlah sorak-sorai lawan dan kawan. Kedua prajurit yang sedang berperang itu sama-sama sakti, sama-sama perwira dan perkasa dalam peperangan. Sampai lama belum ada yang kalah atau menang.

25. Mereka sangat ramai berperang dengan saling merenggut, saling menyentak, menyendal, dan pada suatu saat Sang Ratna Dewi Ambarsirat dapat ditarik dan terlepas dari kuda yang dikendarai. Sang Putri dibanting dari atas kuda ke tanah, namun cepat-cepat dapat berdiri kembali dan maju perang lagi sambil dengan hati-hati mendekati kuda yang dikendarai Raden Pirngadi.
26. Muka kuda Raden Pirngadi ditepak hingga pecah, terpelesetlah pengendaranya jatuh di tanah, dan matilah kudanya karena tepakan itu. Namun Raden Pirngadi segera berdiri kembali, dan kedua prajurit itu saling merenggut, dorong-mendorong, dan saling menarik. Sang Ratna Dewi Ambarsirat dapat tertangkap dan dibanting ke tanah untuk kedua kalinya.
27. Sang Putri jatuh di tanah tak sadarkan diri, dan segera diangkat dibawa ke belakang barisan. Sementara itu waktu malam hari tiba, dan yang sedang berperang diminta untuk berhenti. Kedua belah pihak bersama-sama mundur dan kembali ke pasanggrahan masing-masing. Yang kalah dalam perang dirawat seperlunya.

50. DEWI KELASWARA BERPERANG TANDING DENGAN PRABU LAMDAHUR

1. Prajurit Arab yang menderita luka-luka, diobati oleh Sang Adipati Guritwesi, Raden Umarmaya. Mereka segera menjadi sembuh seperti sebelumnya, dan malam itu mereka lalu makan bersama, sambil membicarakan jalannya peperangan. Dibicarakan juga betapa saktinya Sang Putri Kelan, Sang Ratna Dewi Kelaswara, beserta para prajurit wanitanya yang kesemuanya pandai berolah perang, luwes, trampil, cepat, dan cekatan dalam menggunakan senjata perang.
2. Ramai sekali mereka makan dan minum, dan asyik pula Sang Agung Menak Jayengrana dan para rajanya membicarakan keperwiraan lawan. Kini berganti yang diceritakan di sini, yaitu mereka yang sedang ada di Mariobara, pasangrahan agung Sang Menak Jayengmurti. Mereka itu adalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti, dan Sang Putri Karsinah Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, beserta Sang Putri Cina, Ratna Dewi Adaninggar, yang sedang menghadap kedua permaisuri Sang Menak.
3. Juga kedua putranya, Raden Jayusman dan Raden Ruslan, ikut menghadap Ibu Surinya, dan lengkap menghadap pula para emban pengasuh. Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti kepada Sang Ratna Sirtu Pelaheli, "Yayi, Dewi, apakah Anda mendengar bagaimana beritanya para prajurit dan para wadya yang ada di Kelan? Apakah mereka itu telah terlibat dalam perang?" Dan menjawablah Sang Putri Karsinah dengan hormat.
4. "Ya, kakanda Sang Dewi, mereka kini sudah sibuk terlibat dalam peperangan yang sangat hebat,

Utusan hamba yang baru saja datang dari Kelan, mengatakan bahwa dia sendiri melihat perang itu. Peperangan sudah berlangsung selama empat hari, dan ramai serta hebat sekali peperangannya. Akan tetapi musuhnya bukan prajurit laki-laki, dan yang menjadi manggala yudanya tidak lain dari putri Sang Raja Kelan, Prabu Jajali, bernama Sang Ratna Dewi Kelaswara, seorang prajurit putri berwatak sangat keras, lagi pula sakti, perwira, dan perkasa dalam perang.

5. Mula-mula Sang Prabu Kewusnendarlah yang maju ke dalam gelanggang perang, dan melawan Sang Ratna Dewi Kelaswara. Kemudian disusul oleh Sang Raja dari Hindi, dan yang ketiga ialah Sang Raja dari Abesi. Ketiga-tiganya kalah dalam perang tanding melawan Sang Ratna Dewi Kelaswara, putri Raja Kelan. Ketiganya hingga dapat diungkit dengan batang tombak dan jatuh jauh di luar barisan para wadya bala; dan ketiga raja tersebut jatuh tak sadarkan diri.
6. Kemudian malam hari tiba, dan keesokan paginya, diadakan peperangan lagi, namun Sang Dewi Kelaswara tidak keluar dan tidak maju ke medan jurit. Sang Dewi hari itu mengadu prajurit wanitanya, yang bernama Sang Ratna Dewi Joharmani. Juga Sang Putri ini perangnya sangat ampuh, banyak raja yang telah dikalahkan dalam perang oleh Sang Ratna Dewi Joharmani yang perwira itu.” Berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti perlahan-lahan.
7. ”Ya, yayi Dewi, itu namanya benar-benar keterlaluhan, mengenai yayi Dewi dan aku sendiri yang ada di sini sekarang. Ingin ikut berperang menaklukkan negara dan ikut berperang tanding melawan musuh, bahkan ada yang menghalang-halangi; maka itu

kita bersama lalu dibuat menganggur seperti ini. Akan tetapi, yayi Dewi, Anda dan aku sekarang hanya menurut yang diperintahkan oleh suami; disuruh untuk menjaga yang sedianya mau ikut perang.

8. Nah, sudahlah, semuanya terserah mentah kepada yang memberikan perintah dengan pasti. Akan tetapi, mengenai diriku pribadi, andaikata musuh kita bersama di Negara Kelan, yaitu Sang Ratna Dewi Kelaswara, terus-menerus mengalahkan para raja kita dari Negara Arab, aku tidak akan dapat tahan mendengarnya. Walaupun diikat, aku akan memutuskan tali pengikat dan akan ikut terjun dalam peperangan.
9. Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar menyembah sambil berkata dengan turut lirih, "Ya, Sang Dewi, hamba pun bersedia dan sanggup berperang tanding, melawan putri Kelan, Sang Ratna Kelaswara. Dia itu sangat menganggap rendah orang sedunia, sebab, kakakku Sang Dewi, ketika hamba masih ada di negara hamba sendiri pada waktu itu, Sang Ratna Dewi Kelaswara juga pernah memerangi serta menaklukkan Negara Berdasi; dan negara tersebut letaknya tidak jauh dari wilayah jajahan negara hamba di Cina.
10. Hampir saja pada waktu itu hamba mau berangkat, untuk berperang tanding melawan Putri Kelan itu; dengan maksud untuk meminjam medan jurit kepada raja yang dikalahkan, yaitu Sang Raja Berdasi. Hamba, ya kakanda Sang Dewi, sudah berpamitan kepada ayahanda Sang Raja di Cina, namun ayahanda sangat menahan hamba, katanya, 'Ya, anakku, janganlah engkau salah tingkah; janganlah engkau ikut-ikutan kalau Dewi Kelaswara berperang dan menaklukkan suatu negara.

11. Baru kalau Sang Putri itu berani memasuki jajahan negaramu di Cina ini, hal itu seluruhnya terserah kepadamu, ya anakku.'
Dan sekarang kiranya telah tiba waktunya; kalau kakakku Sang Dewi menyuruh hamba, sudah tentu hamba sangat bersedia dan sanggup. Bagi hamba hal itu sangat kebetulan sekali, dapat bertemu dengan saingan lama hamba; agaknya itu sudah menjadi ketentuan Hyang Agung.
12. Mungkin sudah dipastikan oleh Yang Maha Kuasa bahwa Dewi Kelaswara akan berperang tanding melawan hamba, putri yang berasal dari Cina. Para raja di tanah Ajam dahulu, sebelum ditaklukkan dan tunduk kepada Dewi Kelaswara, semuanya raja yang sombong dan congkak sekali, seakan-akan mereka itu dapat memutar jagad dan dapat menguasai seluruh dunia.
Ya, kakanda Sang Dewi, janganlah sampai Kelaswara dibiarkan berperang melawan Sang Agung Menak, hanya karena dia seorang prajurit sakti dan perwira.
13. Janganlah sampai Kelaswara berperang tanding berhadapan dengan Sang Agung Menak Jayengrana. Para raja Arab, raja bawahan Sang Agung Menak, telah dibuat sangat malu dalam peperangan, tidak ada seorang pun yang ditewaskan. Itu namanya perbuatan yang sangat angkuh." Dengan berkata-kata demikian itu hati Sang Putri menjadi sangat panas, mukanya menjadi merah, dan wataknya yang lekas marah, terbawa nafsu.
14. Kini berganti lagi yang dikisahkan di sini, yaitu Sang Putri Kelan, Sang Ratna Dewi Kelaswara. Malam itu wadya Kelan berpesta ria bersama, dan makan minum bersama dengan prajurit wanita. Tanya Sang Ratna Kelaswara, "Bagaimana sekarang

untuk yang akan keluar maju ke medan jaya.
Para raja Arab yang akan maju ke dalam perang,
apakah kiranya lebih berat untuk dilawan
daripada yang telah keluar kemarin dan kalah perang.
Dan berkatalah Sang Dewi Ambarsirat sambil menyembah.

15. "Ya, Gustiku Sang Dewi, menurut pendapat hamba,
tidak ada bedanya daripada yang kemarin itu.
Mereka semuanya prajurit yang sakti dan perwira,
pandai dalam mengatur dan menata barisan.
Dan bobotnya pun mereka itu berat-berat."
Sang Dewi Tasikwulan menyembah sambil berkata,
dan begitu pula Sang Dewi Maniklungit, "Ya, Gustiku,
memang keperwiraan dan kesaktian para raja Arab,
yang menjadi prajurit Sang Menak, semuanya kira-kira sama."
16. Dan berkatalah Sang Ratna Dewi Kelaswara,
"Jika demikian, pada hari besuk akan kuminta
supaya yang keluar dan maju ke medan jurit,
yaitu Sang Agung Menak Jayengrana pribadi.
Jangan sampai ada orang lain yang menandingi,
itu akan sayang sekali, sebab keperwiraan
serta kesaktian Sang Menak benar-benar unggul."
Dan seluruh wadya bala Kelan meneruskan
pesta ria mereka bersama para prajurit wanita,
dan tak ketinggalan sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,
dan Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan.
17. Mereka meneruskan makan dan minum hingga larut malam.
Dan bertanyalah Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali,
kepada Patih Medayin, "Hai, Patih Bestak,
bagaimana keadaan para prajurit Puserbumi
yang telah maju perang dan kita tandingi?"
Menjawablah Patih Bestak sambil menyembah hormat,
"Ya, Sang Prabu, para raja Arab yang selama
empat hari ini maju ke gelanggang perang,
lima orang dan mereka itu merupakan raja utama.

18. Raja bawahannya ada empat orang, sedangkan satria yang telah maju perang ada dua orang. Semuanya mereka kalah dalam perang tanding, dan menurut perkiraan hamba, besuk pagi akan banyak yang maju ke gelanggang perang. Di antara mereka terdapat raja unggulan, seperti Sang Prabu Lamdahur, raja Negara Selan. Juga raja di Kohkibir, yaitu Prabu Umarmadi, dan masih ada lagi, yaitu Sang Prabu Tamtanus, Sang Raja Negara Yunani, dan masih banyak lagi.
19. Juga Sang Raja Rum, Sang Prabu Iskal-Iskalan, Sang Raja Kebar, yaitu Sang Prabu Yusupadi, dan juga jangan dilupakan Sang Prabu Sarkab dari Negara Turki, dan Sang Raja di Pirkari, yang bernama Sang Prabu Sarsaban, dan ada lagi Sang Raja di Kuristam dan Sang Raja di Kuljum, Sang Raja di Biraji dan Sang Raja di Tursinah, mereka itu semuanya raja andalan dalam perang.” Dan para wadya Kelan melanjutkan pesta rianya.
20. Pagi-pagi benar tengara tanda mulai perang telah dibunyikan bertalu-talu dengan sangat ramainya. Keluarlah Sang Ratna Dewi Kelaswara beserta segenap prajurit wanitanya, dan pula para raja semuanya hadir dengan lengkapnya. Barisan orang Arab kini juga telah mengalir keluar, dan semuanya segera mengambil tempat masing-masing. dan kalangan di sekitar medan perang telah penuh wadya bala. Sementara itu juga Sang Agung Menak telah keluar dari pasang-grahan.
21. Sang Menak duduk di atas singgasana yang indah, dikelilingi oleh para raja yang telah siap sedia untuk maju ke dalam kancah peperangan. Tak lama kemudian juga Sang Prabu Jajali dan Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan keluar

dikelilingi oleh segenap barisan wadya balanya. Sang Ratna Dewi Kelaswara, yang juga disebut dengan nama Sang Ratna Sura Dewati, minta agar kudanya dibawa ke depan dan segeralah Sang Putri berangkat maju ke medan laga.

22. Segenap peralatan keprajuritan telah pula dimuatkan, dan Sang Putri melarikan kudanya seperti menari-nari, sambil menantang-nantang dengan kata lantang, "Hai, orang Arab, mana yang namanya Sang Agung Menak, ayo, keluarlah segera ke medan laga untuk berperang tanding dengan Putri Kelan ini. Mari, mari kita mengadu kesaktian dan keperwiraan dalam perang tanding ini, ayo, lekaslah keluar!"
23. Mendengar kata-kata yang menantang lantang itu, Sang Raja Serandil, Sang Prabu Lamdahur menyembah, mohon izin untuk diperkenankan maju perang. Sang Raja keluar dengan mengendarai gajahnya yang besar, dan bersoraklah para wadya bala Puserbumi; soraknya gemuruh menggelegar memenuhi langit. Tiba di medan perang Sang Raja segera berhadap-hadapan dengan lawannya, tanya Sang Putri Kelan, "Hai, prajurit, apakah Anda ini yang bernama Sang Agung Menak?"
24. Mengapa rupamu ini berbeda sama sekali dengan semua para raja yang pernah kulihat?" Jawab Sang Raja Selan, "Bukan, aku ini bukan yang namanya Sang Agung Menak, tetapi aku ini seorang yang menjadi andalan dalam peperangan. Aku seorang raja yang perkasa lagi pula sakti, dan namaku ialah Sang Prabu Lamdahur, raja yang disembah-sembah beratus-ratus raja. Adipatiku tak kurang dari delapan puluh ribu, dan manca negara yang menjadi jajahanku, banyaknya lebih dari sepuluh ribu negara.
25. Berkatalah Sang Ratna Dewi Kelaswara, "Hai, Raja Serandil,

mundurlah saja Anda ini, aku tak mau berperang, kalau tidak melawan Sang Agung Menak Jayengrana. Sayang akan tenagaku kalau hanya melawan Anda, sebab Anda bukan tandinganku dalam peperangan.” Jawab Sang Prabu Lamdahur dengan kesal, “Hai, Putri, jangan terlalu banyak bicara; ketahuilah, aku sudah dua puluh lima kali, menyudahi perang melawan musuh seperti Anda.”

26. Dan Sang Kusuma Sura Dewati berkata sambil tersenyum, “Hai, Raja Lamdahur, berhati-hatilah Anda!” Segera Sang Ratna Dewi Kelaswara mendekat, dan dari dekat terlihat betapa besarnya gajah itu. Binatang itu benar-benar besar lagi tinggi, dan kuda yang dikendarai, dibandingkan dengan gajah itu, kelihatan sangat kecil dan tak seberapa tingginya. Namun Sang Putri Kelan, Sang Ratna Dewi Kelaswara, mendongakkan kepala dan mengangkat gada.
27. Kepala gajah dihantam keras dengan gada, dan hancurlah kepala itu; gajah jatuh mati rebah di tanah. Sang Prabu Lamdahur terpentol dari gajahnya, jatuh di tanah namun segera bangkit kembali. Sang Prabu mendekati lawannya untuk membalas; gadanya diputar-putarkan, diangkat tinggi, dan digadalah Sang Ratna Dewi Kelaswara. Namun gada besar itu dapat ditadahi Sang Putri, dan ditangkis dengan gagang cambuk kudanya. Gada yang demikian besar itu melesat jauh.
28. Berganti Sang Prabu Lamdahur digada; pukulan gada ditangkis dengan perisai baja; berdentang keraslah bunyi gada jatuh pada perisai dan keluarlah api menyala-nyala dari perisai itu. Sang Prabu Lamdahur berusaha menguatkan diri, gemetar rasa seluruh tubuhnya; digada lagi untuk kedua kalinya, terpentol robohlah Sang Raja.

Kuda Sang Putri diterjangkan kepada Sang Raja,
dan pingsanlah Sang Raja Serandil tak sadarkan diri.
Dan sorak-sorai wadya Kelan gemuruh seperti guntur.

29. Sang Prabu Lamdahur sudah digotong ke belakang,
dan menyembah Prabu Umarmadi mohon izin.
Setelah diizinkan, Sang Umarmadi segera berangkat.
Bukan kepalang amarahnya Sang Prabu Umarmadi,
seakan-akan ia tidak bertapak di atas tanah,
ketika melihat Sang Raja Selan, Prabu Lamdahur,
dikalahkan dalam perang tanding melawan putri.
Sang Prabu Umarmadi dengan mengendarai kuda
maju ke medan laga sambil memanggul gada.
Dan segera pula berhadap-hadapan dengan lawannya.
30. Tanya Sang Kusuma Ratna Dewati perlahan-lahan,
"Hai, prajurit yang kini menjumpai aku ini,
siapa nama Anda?" - Menjawablah Sang Umarmadi,
"Aku ini kepala para raja Sang Agung Menak.
Namaku Prabu Umarmadi, dan kalau mau tahu
negaraku ialah yang disebut Negara Kohkarib."
Kata Sang Ratna Dewi Kelaswara berlagak heran,
"Anda ini, kukira tadi bukan seorang raja unggul,
kusangka malahan seorang peranakan raksasa.
31. Anda ini benar-benar rupanya sangat jelek,
seribu rupa jelek disatukan pada rupa Anda.
Walaupun mencari selama delapan tahun,
sudah pasti tidak akan menemukan rupa jelek
seperti rupa yang Anda miliki sekarang ini.
Kecuali kalau dicari di hutan belantara,
barangkali banyak yang mirip dengan Anda.
Tetapi masih ada sedikit yang baik pada Anda,
walaupun Anda keterlaluan jelek rupanya.
32. Benar jelek sekali rupamu, tetapi tak seluruhnya jelek,
Anda masih dapat memandang dengan tinggi hati,
pandangan matamu seram menakut-nakutkan.

Apakah Anda ini barangkali janin raksasa,
sebab tak ada sedikitpun yang tak bulat.
Tubuh dan perutmu bulat melembung,
agaknya hanya menghabiskan beras belaka
dan hanya memboros-boroskan panen padi.
Kuanggap Anda ini tidak layak bercampur
dan bergaul dengan manusia biasa.

33. Sudah barang tentu Anda akan mengusamkan dunia,
pantasnya Anda ini bercampur dengan makhluk di hutan.
Barangkali tadinya ada raksasa perempuan yang menyusui,
kalau disusui manusia, putiknya sebesar itu!
Maka itu, hai Umarmadi, mundur sajalah.
Tidak usah Anda berperang melawan aku,
itu semua tidak ada gunanya sedikit pun,
lagi pula tak layak Anda berperang melawan manusia.”
34. Bukan kepalang amarah Sang Raja Kohkarib,
katanya dengan keras, ”Hai, Putri Kelan,
berapa pun banyaknya orang seperti Anda
yang mengisi dunia ini, aku tak akan mundur.
Hai, mari iblis lanat, jangan terlalu banyak bicara,
ayo kita segera mulai berperang saja.”
Kata Sang Dewi Kelaswara dengan keras, ”Hai, raja jelek,
berhati-hatilah Anda, raja gemuk melembung!
Sediakanlah perisai wajamu untuk menangkis,
dan melarikan diri dalam perang tanding ini.”
Sang Putri meletakkan gadanya dan memegang tombak.
35. Perisai Prabu Umarmadi ditombak dengan keras,
rasanya tak ubah seperti dihantam dengan gunung batu.
Dan pecahlah menjadi dua perisai Sang Umarmadi
yang digunakan untuk menangkis serangan tombak.
Belahan perisai mengenai kepala kuda,
yang segera mati dan roboh jatuh di tanah
Sang Prabu Umarmadi pribadi terpental jatuh;
ditombak untuk kedua kalinya, Sang Raja

menjadi pingsan dan terguling-guling di atas tanah.
Segera Sang Prabu Umarmadi diangkut mundur
ke belakang barisan masih tak sadarkan diri.

51. SANG AGUNG MENAK BERTEMU DENGAN DEWI KELASWARA

1. Maka Sang Agung Menak Jayengdimurti, minta agar kudanya yang bernama Askardiu, disiapkan untuk dibawa maju perang. Dan kini kuda telah siap dan dibawa ke depan, dengan segenap peralatan keprajuritan termuatkan. Berkatalah Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya.
2. "Ya, Gustiku, bila paduka memperkenankan, hamba ingin ikut maju ke medan perang. Hamba agak khawatir karena Sang Putri Kelan, Ratna Dewi Kelaswara itu bukan main saktinya." Jawab Sang Agung Menak, "Baik, kakak Umarmaya, itu terserah kepada Anda ingin ikut atau tidak. Tetapi bila ikut, jangan terlampau jauh dariku."
3. Sang Agung Menak segera menaiki kudanya yang bernama Askardiu dan maju ke medan laga; di belakangnya mengikuti Sang Adipati Guritwesi. Kuda dicambuk dan melesat cepat bagaikan kilat, menuju ke tengah-tengah medan peperangan.
4. Setiba di tengah-tengah medan jurit, Sang Agung Menak berhadap-hadapan dengan lawannya. Dan sangat terperanjatlah Sang Ratna Kelaswara, melihat Sang Agung Jayengrana yang tubuhnya memancarkan sinar bagaikan cahaya bulan. Melihat cahaya gemerlapan itu Sang Ratna Kelaswara merasa heran bercampur dengan rasa menyesal. Dan Sang Agung Menak sendiri pun merasa heran.
5. Keduanya berpandangan dengan keheran-heranan; hingga lama mereka itu saling memandangi. Kemudian datanglah tanda penyapih dari Hyang Agung; terdengarlah bunyi hebat menggelegar dari langit, seolah-olah seluruh langit akan roboh menimpa bumi.

6. Berbarengan dengan bunyi yang bergemuruh itu, terasalah bumi dilanda gempa dahsyat, yang meruntuhkan segalanya dengan bunyi mengguntur. Dan pada saat itu juga bertiuplah angin taufan, menderu-deru menjadi prahara dan angin pusaran. Dan semua orang menjadi giris, sangat ketakutan.
7. Semuanya menjadi geger karena peristiwa alam itu, berlari-larian kian kemari, tak tahu yang dituju. Suasana menjadi gelap hingga yang sedang berlarian, tidak dapat melihat yang lain ke mana perginya. Para wadya bala bingung, tak tahu apa yang harus diperbuat, akhirnya semua lari menuju pasanggrahan.
8. Sementara itu Sang Ratna Dewi Kelaswara, yang diikuti oleh keempat putri prajuritnya, kuda kendaraannya segera dipegang oleh keempat putri tersebut dan dibimbing pergi mengikuti gemerlapan cahaya kilat, dan akhirnya mereka sampai kembali di taman Sari.
9. Sang Ratna Dewi Kelaswara segera turun dari kuda, dan cepat-cepat para putri menyalakan lilin. Di taman sari pun peristiwa alam yang dahsyat itu, masih terdengar menggemuruh dan bumi masih terasa bergetar. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengmurti, terpisah dari para wadyanya; para raja kembali ke pasanggrahan.
10. Sang Agung Menak dalam kadaan serba ribut itu, terus berjalan mengendarai kudanya Askardiu, dan Raden Umarmaya tetap mengikuti dari belakang. Agaknya telah menjadi kehendak Yang Maha Agung, bahwa kuda Askardiu tahu jalannya ke taman sari. Dan tak lama kemudian telah sampai di pintu kedua.
11. Peristiwa alam yang dahsyat telah mulai mereda, angin prahara tak bertiup lagi dengan kencangnya,

pepohonan mulai kelihatan dengan jelas, suasana gelap sudah menjadi lebih terang. Dan kedua orang agung yang ada di depan pintu, melihat semuanya itu, sangat keheran-heranan.

12. Kini segala-galanya telah tampak dengan jelas, bahkan laut yang agak jauh telah pula kelihatan. Kuda Askardiu seakan-akan memberi tanda akan kehadiran kedua orang agung di depan pintu; ia mulai meringkik-ringkik dengan keras. Bertanyalah Sang Ratna Dewi kepada para putri yang lain.
13. "Hai., kuda siapa yang meringkik-ringkik di luar itu? Coba periksalah segera siapa yang ada di luar!" Yang disuruh, yaitu Putri Ambarsirat dan Joharmani, yang belum sempat menanggalkan pakaian keprajuritan, segera berangkat dan sesampainya di pintu kedua, melihat siapa yang sedang ada di luar itu.
14. Mereka cepat-cepat kembali kepada Sang Putri, menyembah sambil berkata dengan hormat, "Ya, Gustiku, kuda yang meringkik di luar itu, adalah kuda Sang Agung Menak yang tadi maju perang, dan ketika berhadapan dengan Sang Putri gustiku, hanya diam dan kelihatan keheran-heranan saja.
15. Ada seorang abdi yang mengikuti Sang Agung Menak, dan yang tadi juga terus mengikuti di medan perang. Ketika mendengar laporan itu Sang Ratna Dewi juga merasa sangat heran, kemudian menyuruh dua orang emban katanya, "Lebih baik kedua tamu itu dipersilakan masuk.
16. Akan tetapi jumpailah mereka lebih dahulu, dan tanyakanlah dengan sejelas-jelasnya, apakah tamu itu benar-benar yang namanya Sang Agung Menak Jayengdimurti dari Kuparman. Bila betul tamu itu yang kumaksud tadi,

persilakan mereka masuk ke taman sari.

17. Akan tetapi kalau ternyata bukan Sang Agung Menak, biarkan mereka itu tetap ada di luar saja. Kedua putri berangkat dan tiba di luar pintu, segera memegang kuda dan bertanya dengan jelas, "Hai, Anda itu siapa dan datang dari mana, sampai berani datang ke taman sari ini?"
18. Pantasnya Anda ini seorang garong ataupun perampok, lekaslah, katakan siapa Anda ini sebenarnya." Kata Raden Umarmaya, "Lepaskan kuda itu. Yang naik kuda ini ialah Sang Agung Menak Jayengrana." Kata kedua emban, "Benar-benarkah ini yang bernama Sang Agung Menak Jayengrana?"
19. Jika memang demikian, paduka dimohon terus; akan tetapi kalau bukan Sang Agung Menak Jayengrana, keduanya disuruh Sang Putri diikat erat-erat; disuruh dilucuti seluruhnya hingga keduanya kembali seperti bayi ketika baru lahir dulu. Tetapi kalau paduka ternyata benar-benar Sang Agung Menak, silakanlah segera masuk ke dalam taman sari.
20. Kemudian Sang Agung Menak dibawa ke dalam; setibanya di pintu terakhir, lalu turun dan kudanya dipegangi Raden Umarmaya. Sang Ratna Dewi Kelaswara keluar dari taman untuk menjemput tamunya yang baru datang. Sang Putri menundukkan kepala dan memberi hormat.
21. Kata Sang Dewi Kelaswara sambil tersenyum, "Agaknya paduka ini juga menjadi tersesat, mungkin salah jalan karena angin prahara tadi, sebab angin prahara bercampur angin pusaran tadi benar-benar hebat dan dahsyat meniupnya, hingga mengurungkan orang yang sedang mau perang,
22. Hamba ini belum sempat menanggalkan pakaian;

baru saja duduk, lalu mendengar ringkikan kuda yaitu kuda paduka yang meringkik-ringkik di luar pintu. Sama sekali hamba tidak mengira bahwa paduka akan menyusul sampai di tempat ini, sebab paduka tidak memberitahukan lebih dahulu.

23. Akan tetapi bagaimana pun juga, mari paduka hamba persilakan masuk ke dalam taman sari.”
Segera tangan Sang Agung Jayengdimurti dipegang dan dipimpin ke dalam; dan dengan rasa agak khawatir, Sang Agung Menak menoleh ke Raden Umarmaya, yang hanya mengedipkan mata, seolah-olah berkata
24. ”Sudahlah, ikuti saja kehendak Sang Putri itu.”
Tiba di dalam taman Sang Agung Menak dipersilakan duduk, dan Sang Jayengmurti juga hanya menurut saja. Setelah mereka duduk dengan baik, bertanyalah Sang Putri, ”Silakan Sang Agung Menak duduk-duduk seenaknya, sambil menunggu hamba sebentar saja.
25. Hamba ingin menanggalkan pakaian ini dulu, dan ganti pakaian lain yang layak untuk menerima tamu.”
Sang Dewi Kelaswara mengejipi para embannya, untuk menyajikan hidangan bagi tamunya. Dan Sang Ratna Dewi sendiri lalu ke belakang untuk berganti pakaian yang layak untuk menerima tamu.
26. Sementara itu Sang Agung Menak bertanya-tanya dalam hati. ”Bagaimana sebaiknya sikapku nanti, mengapa musuh ini berbuat baik kepadaku?”
Raden Umarmaya telah mengikat kuda Sang Menak jauh-jauh, dan sambil mendekat, berkata dengan lirih, ”Paduka tidak usah bertanya-tanya dalam hati.
27. Sebaiknya dalam keadaan luar biasa seperti ini, tak ada jalan lain bagi paduka Sang Menak, daripada hanya menurut Sang Putri saja; barangkali hal ini sudah menjadi kehendak Hyang Agung.

Sang Ratna Dewi Kelaswara kelihatannya tidak bermaksud jelek dengan kebajikannya itu.

28. Hamba kira, sangkaan hamba itu benar, walaupun hamba tak tahu apa yang dikehendaki. Sudahlah, paduka sebaiknya pasrah saja, dan jangan merasa khawatir dalam hati.” Tak lama kemudian Sang Ratna Dewi datang, dan hidangan yang diminta pun telah disajikan.

52. SANG AGUNG KAWIN DENGAN DEWI KELASWARA

1. Sang Putri telah berganti pakaian seorang putri raja, pakaian keprajuritannya telah ditanggalkan. Kali ini Sang Ratna tidak mengenakan baju, hingga cahaya pekulitannya jelas tampak. Dalam pakaian seperti itu, Sang Ratna Dewi benar-benar seorang putri yang cantik molek, merupakan mustika ratu para wanita, dan segala solah bawanya kelihatan luwes dan pantas.
2. Ketika Sang Agung Menak Jayengmurti melihat Sang Putri dalam keadaan seperti itu, ada sesuatu yang terasa di dalam hatinya. Putri ini wajahnya dari leher ke atas, banyak sekali miripnya dengan Sang Ratna Muninggar; ya hidungnya, ya pipinya, ya bibirnya, semuanya sama, juga alisnya, serta dahinya pun sangat mirip.
3. Ditambah lagi telinganya, pelipisnya, kedua putri itu dapat dikatakan sama. Dan tengkuk lehernya pun sangat serupa, dengan cara menata rambut yang sama pantasnya. Hanya ada bedanya sedikit di antara kedua putri itu. Sang Putri Kaelani, Sang Ratna Dewi Kelaswara, wajah dan sikapnya ramah riah cekatan dan berani, akan tetapi malahan menjadi pantasnya.
4. Sedangkan Sang Ratna Muninggar wajah dan sikapnya, tenang, diam, tulus, tak ada cacatnya. Sang Ratna Kelaswara ini sama riah dan cekatannya, dengan Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti. Segala solah tingkahnya, solah bawanya, serta sikapnya, kedua putri itu dapat dikatakan seperti kembar.
5. Kemudian mereka berdua, Sang Ratna Kelaswara dan Sang Agung Menak, makan bersama dari satu piring. Dan setelah makanan diundurkan, Umarmaya

makan bersama dengan keempat prajurit putri. Sementara itu minuman pun telah dihidangkan, dan Sang Ratna Kelaswara yang melayani minuman, semuanya diterima Sang Agung Menak dengan senang hati.

6. Minuman yang satu diundurkan, datanglah minuman-minuman lain yang lezat-lezat rasanya, dan Sang Agung Menak telah merasa tentram hatinya. Sang Putri lalu memanggil emban Sumbita, yang segera datang menghadap; kata Sang Putri, "Bibi emban Sumbita, majulah dekat ke mari." Dan di hadapan Sang Agung Menak, Sang Putri berkata.
7. "Ya, Sang Agung Menak Jayengdimurti, hamba ini ingin mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya; hamba tidak akan membohong sedikit pun juga. Yang akan hamba haturkan ialah soal mimpi. Pada suatu malam bibi emban ini bermimpi, dan di malam berikutnya hamba pun mimpi, jadi mimpi bibi emban satu malam lebih dahulu.
8. Supaya jelas, bibi emban Sumbita, ceritakanlah mimpimu pada malam itu sejelas-jelasnya." Dan emban Sumbita berkata sambil menyembah, "Ketika paduka berangkat dari Negara Yujana dan sedang di tengah jalan akan berperang di sini, Negara Kelan ini kelihatan dilanda banjir, dan banjir itu bukan air, melainkan darah.
9. Dan gustiku Sang Putri Ratna Dewi Kelaswara ini, pergi meninggalkan negara serta istana Kelan. Hal itu dilihat oleh para abdi semuanya, kemudian ada yang memberi tahu tempat Sang Putri, yaitu digulung di dalam bunga pudak.
10. Bunga pudak itu lalu hanyut dalam banjir darah. Kemudian terdengar orang-orang berseru ramai,

di belakang terjadi keributan dan kegegeran, barisan musuh yang terdepan sudah tiba. Hamba lalu menolih ke belakang dan melihat bahwa yang datang itu adalah paduka Sang Menak.

11. Hamba dapat mengatakan demikian itu, karena pakaian yang paduka kenakan dalam mimpi juga pakaian yang paduka kenakan sekarang, semuanya lengkap tak ada bedanya sedikit pun. Dan kuda paduka dalam mimpi juga kuda yang paduka kendarai datang ke mari sekarang, bahkan pakaian kudanya pun juga sama.
12. Bunga pudak yang hanyut dalam banjir darah, paduka kejar dan kuda paduka berenang ke tengah-tengah banjir, pudak dapat paduka raih, paduka tangkap, dan paduka himpit dengan tangan. Kemudian paduka kembali lagi ke tepi, karena bunga pudak yang dikejar sudah terbawa. Ya, Gustiku, hamba setelah itu segera bangun. Demikianlah mimpi hamba pada malam itu.
13. Tersenyumlah Sang Menak mendengar cerita mimpi itu. Kemudian Sang Ratna Dewi Kelaswara berkata, "Ya, Sang Agung Menak, hamba juga ingin menceritakan mimpi hamba pribadi di malam berikutnya. Dalam mimpi itu kelihatan bahwa di taman ini sedang jatuh hujan; bukan hujan air yang jatuh itu, melainkan hujan bintang berjatuhan dari langit.
14. Bintang-bintang yang berjatuhan itu hamba punguti, tetapi cara mengambilnya hamba sambil duduk. Kemudian jatuhlah dengan tiba-tiba bulan dari langit, dan jatuhnya tepat di pangkuan hamba ini, segera bulan yang jatuh itu hamba pondong. Dan bintang-bintang yang hamba punguti tadi, hamba bawa dengan hamba kandung dalam kain."
15. Dan dengan tersenyum Sang Ratna Kelaswara

berkata lirih kepada Sang Agung Menak.

”Ya, Sang Agung Menak, hamba ingin bertanya. apakah kiranya yang menjadi makna mimpi hamba tadi? Dan untuk itu hamba menyerahkan mati-mati-hidup hamba, seluruhnya kepada Sang Agung Menak Jayengrana. Dan sudilah paduka mengatakan kepada hamba, apa arti atau makna yang hamba mimpikan itu.”

16. Berkatalah Sang Agung Menak dengan perlahan-lahan, ”Sang Putri, hal itu merupakan soal yang berat, dan biayanya untuk itu memang sangat sulit. Kalau hal itu tidak dibela dengan sakit atau mati, tidak mungkin aku dapat mengatakan makna serta arti, yang menjadi mimpi Sang Putri di malam itu.
17. Namun Sang Ratna Dewi Kelaswara tetap mendesak, ”Ya, Sang Agung Menak, jangan ada rasa khawatir di dalam hati paduka dengan mengatakan makna itu.” Dan Sang Menak berkata dengan perlahan-lahan, ”Sang Putri, makna yang Anda lihat dalam mimpi itu, tak lain adalah kedatanganku ke mari ini, dan kedatanganku ini akan memberikan berkah.
18. Yang menjadi wadah berkah itu adalah agama suci, maka itu bersedialah Sang Putri di-Islamkan.” Dan Sang Dewi Kelaswara mengatakan kesediaannya segera Sang Putri diajari sahadat dan hal itu telah dipahami seluruhnya dengan sepenuh kepercayaan. Selain itu Sang Putri juga bersedia dan sanggup untuk membuang ataupun meninggalkan kerajaannya.
19. Dan Sang Ratna Dewi juga sanggup memungkiri ayahnya. Kata Sang Agung Menak, ”Bila telah terlaksana Sang Putri bersatu denganku, di kemudian hari, sebagai makna mimpi Anda mengandung bintang. Anda akan dikarunia seorang putra tampan, perwira, gagah perkasa, melebihi sesamanya.

20. Ia akan tanpa tanding dalam keperwiraan perangnya,
disembah-sembah oleh para raja utama,
dan wajahnya bersinar bagaikan bulan purnama.”
Mendengar kata-kata Sang Agung Menak itu,
Sang Ratna Dewi Kelaswara turun dan menghaturkan
sembah baktinya kepada Sang Menak yang dipujanya.
Katanya, ”Aduhai, Sang Agung Menak pujaanku,
moga-moga hal itu akan menjadi kenyataan.”
21. Datanglah seorang abdi yang berkata sambil menyembah,
”Gustiku, di sudut tembok yang terletak di bagian
barat daya taman terdapat seekor gajah,
dikendarai oleh seorang yang kelihatannya kurang tidur,
sebab kedua orang yang ada di atas gajah itu,
sedang tidur dengan sangat nyenyaknya.
22. Kedua ekor gajah itu pun mendekam;
maka perintah Sang Putri kepada abdinya, agar hal itu
segera diperiksa dan orang-orangnya ditanya,
mereka itu siapa dan dari mana datangnya.
Kedua abdi yang diutus segera berangkat,
dan tak lama kemudian sudah hampir di luar.
Berserulah kedua abdi itu dengan keras,
dan yang sedang tidur lalu bangun dengan terkejut.
23. Tanya abdi yang diutus, ”Hai, saudara-saudara,
Anda ini orang dari mana dan siapa namanya?”
Jawab yang ditanya, ”Aku ini sebetulnya orang sedang bingung.
Ketika angin prahara sedang membuyarkan
orang-orang yang sedang berperang tanding di medan jurit,
kami tersesat, tidak mengetahui kami sedang di mana,
jadi kami hanya mengikuti ke mana gajah berjalan.
24. Para wadya bala sudah terpisah dari kami,
dan aku ini adalah seorang raja, dan saudaraku,
yang seorang ini ialah Raja Harjan, adikku.
Aku sendiri namanya Raja Baritma;
dan kami berdua kini sedang tersesat entah ke mana.

dan tidak tahu lagi jalannya bagaimana harus kembali.

25. Kedua abdi segera kembali dengan membawa laporan, kata mereka sambil menyembah, "Ya, Gusti, orang yang sedang tidur itu, keduanya raja. Mereka berdua itu raja wadya bala Arab. Mereka tersesat jalan ketika angin prahara. sedang bertiup dengan sangat keras dan kencangnya. Yang seorang bernama Sang Raja Harjan, dan yang seorang lagi adalah adiknya sendiri.
26. Raja yang kedua itu bernama Raja Baritma. Kata Sang Ratna Dewi Kelaswara dengan perlahan, "Ada wadya bala paduka yang tersesat ke taman ini. Kata Sang Agung Menak, "Suruhlah mereka datang ke mari." Dan kedua orang raja itu segera datang menghadap kepada Sang Agung Menak Jayengdimurti.
27. Diceritakan bahwa kini Sang Agung Menak telah kawin dengan Sang Putri Kelan, Sang Ratna Dewi Kelaswara. Raden Umarmayalah yang menjadi penghulunya. Sang Raja Harjan yang menjadi salah seorang saksi, dan saksi yang kedua ialah Sang Raja Baritma, jadi dua orang saksipun telah dipenuhi.
28. Dan pada malam harinya kedua pengantin baru itu, dengan lahapnya memadu cinta asmara, keduanya sangat saling mengasih-sayangi, dan semalam suntuk mereka memadu asmara. Keesokan harinya, masih pagi-pagi benar, tengara para wadya bala Kelan telah dibunyikan, ramai gemuruhlah bunyi tanda mulai perang itu.
29. Wadya bala Arab yang ditunjuk maju perang, oleh Sang Agung Menak ialah Sang Raja Baritma. Sementara itu Sang Menak telah baik tempatnya, dan keluarlah barisan para raja di kedua pihak, mengelilingi sepenuhnya medan peperangan,

yang karena banyaknya meluas seperti awan mendung.

30. Para wadya bala Kelan maupun Medayin, barisannya telah pula keluar ke medan perang, semuanya menunggu barisan keputrian, yang seharusnya sudah keluar dari taman sari. Tetapi tak ada barisan yang keluar dan semuanya bertanya-tanya, apa yang telah terjadi di taman dan mengapa Sang Ratna Dewi tidak keluar.
31. Di barisan Arab dari jauh kelihatan pula, bahwa yang diiringi dan dihadap sebagai raja, ialah Sang Adipati Parangteja, Sang Arya Maktal. Melihat keadaan itu Sang Raja Kelan, Prabu Jajali, bertanya kepada Patih Gajah Biher, "Hai, Patih, mengapa putriku, Sang Ratna Dewi Kelaswara, tidak kunjung keluar dari taman sari menuju medan perang?"

53. PRABU KELAN JAJALI TAKLUK KEPADA SANG AGUNG MENAK

1. Patih Gajah Biher menyembah sambil menangis, katanya, "Ampun seribu ampun Sang Prabu, hamba mendengar berita yang tidak enak, yang mungkin sangat mengecewakan Sang Raja. Kabar yang hamba dengar itu bagaikan makanan lezat, tercampur dengan air kencing yang menjijikkan, seperti minyak wewangian dicampuri tinja.
2. Berita itu mengatakan bahwa Sang Agung Menak, sekarang sedang ada di dalam taman sari, dan bahkan telah bertemu serta menikah dengan putri paduka, Sang Ratna Dewi Kelaswara. Dan keduanya kini telah memadu cinta-asmara, bahkan telah pula berprasetia sehidup semati, saling mengikat janji tidak akan berpisah.
3. Masuknya Sang Agung Menak Jayengdimurti, memang dipersilakan oleh putri paduka yaitu oleh Sang Ratna Dewi Kelaswara pribadi, karena itu Sang Agung Menak lalu masuk ke dalam taman. Ketika Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, mendengar berita yang disampaikan Sang Patih, tidak terperikan lagi hebat amarahnya; seakan-akan telinganya disobek-sobek.
4. Mukanya menjadi merah padam karena amarah, dan dadanya pun menjadi sangat kemerah-merahan, seolah-olah mengandung api yang akan menyala. Sang Raja segera minta kudanya dibawa ke depan, dan setelah disiapkan, cepat-cepat menaikinya, dengan segala peralatan perang termuat di atas kuda. Kuda dicambuk dan cepat-cepa dilarikan ke taman sari untuk mengetahui kebenaran berita tersebut.
5. Orang Medayin tidak ada yang mendengar kabar itu,

mereka bertanya-tanya, ada apa gerangan
Sang Raja Kelan dengan cepat mengendarai kuda,
dan kelihatan sangat marah pergi ke taman sari.
Dan berangkatlah seluruh wadya Puserbumi,
membelok menuju ke arah taman sari;
gerak para wadya itu bagaikan samudra pasang.

6. Juga barisan para wadya bala Kelan,
semuanya bergerak ke arah taman sari.
Hanya barisan wadya bala Negara Medayin,
yang tetap diam tidak meninggalkan tempatnya;
mereka merasa bingung, tak tahu apa yang harus diperbuat.
Sementara itu Sang Raja Kelan, Prabu Jajali,
telah tiba di taman sari dan segera turun dari kudanya.
7. Sang Prabu Jajali dengan sangat tergesa-gesa
masuk ke dalam taman dan segera tiba
di pintu ketujuh yang terkunci dengan rapat.
Dari luar Sang raja Kelan berseru sambil menantang,
"Hai, orang Arab, kalau jantan, keluarlah!
Ayo, lekas bedebah, keluarlah; kelakuanmu itu
benar-benar tidak mengenal kesopanan;
engkau ini adalah manusia yang paling kotor di dunia.
8. Ayo, lekaslah keluar, kalau memang prajurit,
mari kita mengadu keperwiraan di medan jurit.
Mendengar kata-kata Sang Prabu Jajali yang menantang, hebat,
bubarlah segenap para emban pengasuh,
dan keempat ratus prajurit wanita yang ada di taman,
bersiap-siaga untuk terjun dalam peperangan;
mereka berbaris pendam di dalam taman sari.
9. Dan Raden Umarmaya memberitahukan kepada Sang Menak,
"Gustiku, Sang Agung Menak, itu ayah mertua paduka,
ada di luar pintu sambil menantang-menantang."
Mendengar kata-kata pemberitahuan Sang Umarmaya,
berkatalah Sang Agung Kelana Jayengmurti perlahan,
"Ya, yayi Dewi, ini agaknya ayah Anda, Sang Raja,

datang ke mari dan sedang ada di luar pintu.
Sekarang bagaimana kehendak Sang Ratna Dewi.”

10. Sang Ratna Dewi Kelaswara berkata sambil menyembah,
”Hamba pribadi yang akan menyelesaikan soal ini;
jika paduka Sang Agung Menak mengizinkan,
hamba bersedia berperang melawan ayah hamba.
Walaupun Sang Raja Kelan itu ayah hamba pribadi,
jika tidak bersedia beralih ke agama paduka,
sudah barang tentu akan kutewaskan.
11. Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti,
”Jangan, yayi Dewi, aku pribadi yang akan maju perang.
Hanya aku minta segala kerelaan hatimu,
sebab orang yang sedang ramai berperang itu,
kalau rasa hatinya sedang berkobar-kobar,
sering terbawa nafsu dan tak dapat menahan diri.
Itu sudah selayaknya, karena dalam perang,
orang selalu berebut menang, siapa kalah, mati.
12. Jadi sekarang bagaimana kehendak yayi Dewi?”
Sang Ratna Dewi Kelaswara menyembah dengan hormat
kepada suaminya, Sang Agung Menak Jayengrana,
sambil berkata dengan lirih, ”Ya, kakanda Sang Agung,
hamba menyerahkan segala-galanya kepada paduka;
semuanya terserah kepada kebijaksanaan Sang Agung.
Hamba tidak menghiraukan apa yang akan terjadi.
13. Sebab kami sekarang telah menganut agama yang berlainan ”
Segera Sang Agung Menak Jayengrana berganti pakaian,
mengenakan pakaian keprajuritan lengkap
dan siap untuk terjun ke dalam peperangan.
Sang Agung Menak keluar dan telah tiba di pintu;
segera pintu dibuka oleh Sang Kelana Jayengmurti
yang hendak maju perang melawan Sang Raja Kelan.
14. Segera pintu terbuka, Sang Raja Kelan, Prabu Jajali,
cepat-cepat menarik pedang sambil berseru

dengan kata-kata keras, "Hai, bedebah Arab, sekarang tibalah ajalmu, Jayengrana!"

Dan dibaskanlah dengan kuat pedang Sang Prabu Jajali, namun pada saat itu juga tebasan pedang dibarengi dengan tertangkapnya tangan Sang Raja.

15. Pegangan pada tangan diertatkan, tangan ditekan kuat, dan jatuhlah pedang Sang Raja di atas tanah. Cepat bagaikan kilat pinggang Sang Raja ditangkap. Sang Prabu Jajali diangkat tinggi-tinggi, dan diputar-putarkan ditangan Sang Agung Menak. Pada waktu Sang Raja Kelan diputar seperti mainan itu, berkatalah Sang Menak Jayengmurti dengan perlahan-lahan.
16. "Nah, sekarang bagaimana keinginan paduka Sang Raja?" Menjawablah sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali, "Lebih baik aku jangan dibunuh, aku ingin hidup. Adapun putriku, Ratna Kelaswara, Anda ambil sebagai permaisuri Anda, itu seluruhnya terserah. Aku hanya menurut yang menjadi kehendak Anda, dan akan selalu mengikutinya, baik siang maupun malam."
17. Kemudian Sang Raja Kelan diberdirikan kembali di atas tanah dan Sang Menak Jayengmurti segera menyembah dengan mencium kaki Prabu Jajali; dan dirangkullah Sang Agung Menak dengan mesranya. Kata Sang Raja Kelan, "Aduh, anakku ya gustiku, ayahmu kini sudah takluk kepada anaknda, dan perintahlah mulai sekarang Negara Kelan."
18. Kata Sang Agung Menak Jayengmurti dengan manis, "Begini, ayahanda, sebaiknya paduka berganti agama." Dan Sang Ayah bersedia memenuhi permintaan tersebut; syahadat sudah diajarkan dan telah pula dipahami, serta diucapkan dengan segala kerelaan hati. Sang Prabu Jajali segera menggandeng putra menantunya, dan-dibawa masuk ke dalam taman sari. Hal itu dilihat pula oleh para prajurit putri.

19. Cepat-cepat pemimpin para prajurit wanita, Sang Dewi Joharmani dan Sang Dewi Ambarsirat, lari ke dalam taman dan memberitahukannya kepada gustinya, Sang Ratna Dewi Kelaswara, kata mereka, "Ya, Gusti, ayah paduka Sang Raja. kini telah dikalahkan dalam perang tanding, dan takluk kepada Sang Agung Menak Jayengrana.
20. Dan sekarang, ayah paduka, Sang Prabu Jajali, telah bergandengan tangan dengan Sang Agung Menak, dan keduanya berjalan menuju ke taman sari ini. Mendengar berita itu Sang Ratna Dewi Kelaswara cepat-cepat turut, menyongsong kedatangan ayahnya, dan setelah berjumpa, segera menyembah dengan hormat; maka giranglah rasa hati Sang Prabu Jajali.
21. Mereka masuk ke dalam taman sari dan telah duduk bersama-sama dengan rasa hati gembira. Rekyana Patih Gajah Biher dipanggil untuk menghadap, dan Sang Raja Kaelani memberi perintah, "Hai, Patih, sekarang para raja dan adipati, para prajurit dan para satria, semuanya supaya beralih agama kepada agama Sang Menak."
22. Patih Gajah Biher segera keluar dan tiba di luar istana, para raja, adipati para punggawa dan satria, semuanya dipanggil dan diperintahkan untuk beralih agama. Mereka bersedia tanpa kecuali, dan kini semuanya telah pula beralih agama menganut agama Sang Nabi Ibrahim - yang di-anggap lebih mulia, lebih suci, daripada agama mereka semula.

54. PUTRI CINA HENDAK MENCULIK DEWI KELASWARA

1. Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti kepada ayah mertuanya, Sang Raja Kelan,
"Ya, ayahanda Sang Prabu, kini kakak paduka, Sang Raja di Medayin, Sang Prabu Nusyirwan, sebaiknya paduka manja kehendaknya, agar rasa hatinya menjadi tenang dan tentram. Apabila ramanda Sang Prabu itu terlanjur-lanjur, menuruti segala nasehat Kyana Patih Bestak, akhirnya akan hanya terlunta-lunta mengembara di hutan-hutan, maka itu sebaiknya ditentramkan hatinya.
2. Jawab Sang Raja Kaelani, Sang Prabu Jajali,
"Benar, putraku Sang Menak, kata-katamu itu. Memang sebaiknya aku berusaha sekeras-kerasnya, agar hati Sang Prabu Nusyirwan menjadi tentram." Sekian dahulu yang sedang ada di dalam taman. Kini seluruh wadya bala Sang Agung Menak, diperintahkan agar semuanya kembali lagi ke pasanggrahan masing-masing untuk istirahat. Hanya mereka supaya menyediakan orang-orang yang secara bergiliran menjaga taman sari; dan yang disertai menjaga hanya para adipati.
3. Kini dikisahkan lagi yang sedang ditinggalkan di dalam pasanggrahan agung, di Mariobara. Pada suatu pagi Sang Ratna Dewi Sudarawreti, dihadap oleh para emban pengasuhnya dengan lengkap. Juga Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Sirtu Pelaheli, pagi itu datang menghadap Sang Putri Parangakik. Dan Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, juga hadir menghadap Sang Ratna Sudarawreti. Semuanya hadir lengkap di hadapan Sang Putri.
4. Berkatalah Sang Putri Parangakik, Ratna Sudarawreti,
"Yayi Dewi Karsinah, aku ingin mengetahui

bagaimana beritanya tentang peran di Negara Kelan. Coba sgeeralah diberitahukan kepada kakakmu ini, siapa yang menang dan siapa yang menderita kekalahan dalam peperangan di Negara Kelan tersebut?”
Menjawablah Sang Putri Karsinah sambil menyembah,
”Ya, kakanda Sang Dewi, bagaimana hamba akan berkata, dikatakan kalah tetapi juga tidak kalah, kalau dikatakan unggul, namun juga tidak unggul; hanya mereka menderita kekalahan hebat. Para raja secara lahiriah menang dalam perang, namun mereka itu akhirnya juga kalah.

5. Kesaktian dan keperwiraan Sang Putri Kaelani, yang bernama Sang Dewi Kelaswara itu benar-benar hebat. Mula-mula kalah, tetapi akhirnya menang; rugi dalam perhitungan secara lahiriah, akan tetapi akhirnya untung secara batiniah. Dan akhirnya, bagaimana pun juga keadaannya lahir batin memperoleh keuntungan besar, Keperwiraan Sang Kelaswara benar-benar hebat; cara menyerangnya sambil lari, tetapi mengenai; dan cara menata barisannya pun baik sekali.
6. Tidak ada seorang putri pun dibawah kolong langit ini, yang kepandaiannya seperti Sang Dewi Kelaswara. Cara sesambungannya sangat rapat dan erat, rapat dan ketat, akan tetapi sangat pantas, Cara menutupnya mampat, ketat menghimpit, lagi pula tepat dapat mengenai sasaran. Selain itu juga berolah pikir dalam berolah perang. Hamba benar-benar heran, kakanda Sang Dewi, Sang Putri Kaelani itu demikian pandainya membangun dan mengatur siasat dalam peperangan.
7. Selama Sang Putri itu terjun dalam peperangan, belum pernah ada wadya Arab yang unggul; mereka yang maju dan terjun dalam perang tanding,

semuanya selalu mengalami kekalahan hebat, siapa pun yang maju perang, tentu ditendang, dan siapa pun yang melawan selalu menemui kekalahan, karena terjangan kuda Sang Dewi Kelaswara. Pada suatu saat putra Sang Raja Selan, Raden Pirngadi, kebetulan sedang unggul dengan berhasil membanting prajurit putri, yang bernama Sang Dewi Ambarsirat.

8. Namun Sang Dewi Kelaswara pribadi segera membantu, Raden Pirngadi dikalahkan, dan bahkan adik paduka Sang Raja Selan, Sang Prabu Lamdahur, akhirnya menderita kekalahan dalam perang. Kemudian ada yang datang untuk membantu, yaitu kakak paduka Sang Raja Kohkarib, akan tetapi Sang Raja Kohkarib pun kalah. Sang Putri Dewi Kelaswara seperti sudah mabok, yang dipanggil-panggil dan ditantang-tantang, tak lain hanya Sang Menak Jayengdimurti; Sang Menaklah yang selalu diminta agar keluar.
9. Sang Putri menantang sambil berputar-putar dengan kudanya di tengah medan perang; berseru meminta agar Sang Agung Menak maju perang melawan Sang Putri Kaelani. Akhirnya Sang Agung Menak Jayengdimurti keluar; namun Sang Adipati Guritwesi, Raden Umarmaya, merasa khawatir dan mengikuti dari belakang. Ketika Sang Ratna Dewi Kelaswara melihat, bahwa yang maju perang ialah Sang Agung Menak pribadi, segera mengeluarkan kesaktiannya yang hebat.
10. Sang Putri mempunyai tali sebesar rambut, dan kuda Sang Menak, Askardiu lalu diikat, tanpa diketahui sedikit pun oleh semua orang, dan berdirilah semua bulu kuda Askardiu. Kemudian Sang Putri Kaelani, Sang Ratna Kelaswara,

dengan menggeludug melesat ke atas di udara.
dengan bunyi gemuruh mengelegar sangat hebat,
dan datanglah taufan angin prahara dahsyat,
Alam menjadi gelap gulita sangat menakutkan,
dan angin pusaran menghembus berputar-putaran.

11. Matahari tertutup awan mendung sangat tebal,
dan jatuhlah hujan lebat seperti dicurahkan.
Semua barisan geger, semua wadya bala bingung,
berlari ke mana-mana, tak keruan yang dituju.
Semua barisan bubar tersebar, semuanya ketakutan,
dan senjata perang berjatuh dari tangan mereka.
Sementara kuda Sang Agung Menak, Askardiu,
yang diikat dan dituntun oleh tali sebesar rambut,
akhirnya tiba dan masuk ke dalam taman sari,
tempat Dewi Kelaswara bermukim beserta prajurit wanitanya.
12. Setelah kuda Sang Menak ada di dalam taman sari,
segera disergap bersama dengan yang mengendarainya,
oleh senapati para prajurit wanita di situ.
Terjadilah peperangan yang ramai dan hebat.
Mereka berperang tanding berusaha saling mengalahkan,
namun akhirnya Sang Agung Menak kalah perang.
Sang Menak kemudian diikat dengan kain sampur,
dan dipenjarakan di dalam gedung tahanan
Tetapi keesokan harinya Sang Putri Kelaswara
beralih pihak dan menyerang Negara Kaelani.
13. Sang Putri berganti haluan dan ramai berperang
dengan para wadya bala di negaranya pribadi.
Maka itu baik lawan maupun kawan semuanya
menjadi bingung; orang Arab memutar barisan,
dan suara para wadya bala Kelan ramai gemuruh.
Taman sari lalu dijadikan medan peperangan,
dan akhirnya Sang Raja Kelan kalah perang.
Juga para prajurit wanita semuanya takluk,
dikalahkan dalam peperangan di taman sari itu.

Kini Sang Raja Kaelani, Sang Prabu Jajali bersama putrinya dan Sang Agung Menak telah berkumpul di taman sari.

14. Dan terlantarlah para wadya bala Medayin, semuanya hanya menolih-nolih ke kanan dan ke kiri, namun tak ada yang bersedia membantunya. Berpaling ke timur, ke barat, ke utara dan selatan, juga tidak ada yang mau membantu mereka. Sementara barisan besar Sang Putri Kelaswara, hanya enak-enak tetap tinggal di dalam taman. Dan Sang Putri sendiri dapat dikatakan, sambil mengantuk nongkrong mendapat gentong, gentong yang penuh berisi emas serta intan berlian, penuh dengan batu permata berupa batu zamrud, batu jumanten, batu nila, dan batu widuri.
15. Kesemuanya itu diperoleh Sang Dewi Kelaswara, justru karena kepandaian Sang Putri bersiasat.” Ketika Sang Ratna Dewi Sudarawreti mendengar keterangan Sang Putri Karsinah, Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, secara panjang lebar mengenai polah tingkah Putri Kaelani, yang bernama Dewi Kelaswara, dalam menjalankan siasat dalam peperangan, rasa hatinya menjadi panas, mukanya merah. Dan setelah berpikir, timbullah rasa amarah, mukanya yang selalu cerah berubah menjadi cemberut.
16. Kedua telinga Sang Putri Ayu seperti dicubit-cubit, bibirnya digigit-gigit hingga keluar darah. Keringatnya pun menyembul membasahi tubuh, bahkan kain pendingnya pun menjadi lepas, jatuh putus seperti terkoyak-koyak rantas, pertanda bahwa Sang Dewi Sudarawreti sangat marah. Pandangan Sang Putri berkobar-kobar marah, katanya pada diri sendiri, ”Hai, Kelaswara, tunggulah kedatanganku nanti, ayu benar engkau, pandai benar engkau membegal kepunyaan orang.”

17. Dan Sang Putri Parangakik mengucap dengan amarahnya,
”Lantang benar putri orang Negara Kaelani ini,
pandai benar mengambil yang bukan miliknya pribadi.
Barangkali dia menganggap, di bawah kolong langit ini,
tidak ada putri lain yang secantik si Kelaswara.
Polah tingkahnya menganggap gampang orang lain,
merendahkan, menghina, dan menginjak-injak,
seakan-akan meniadakan putri Parangakik.
Bukan main sombong dan congkakmu, hai Kelaswara.
18. Apakah engkau mengira dirimu bertulang besi,
bertulang baja dan berotot rantai dan kawat,
serta berkulit tembaga, tak mempan tertimpa gunung,
hingga tingkah lakumu sedemikian sombongnya.
Apakah engkau tidak pernah mendengar kabar,
bahwa di kolong langit yang luas ini,
di atas bumi yang terbentang lebar, dikelilingi
samudra raya yang tak ada batas-batasnya,
masih terdapat putri lain yang dapat menandingi!
19. Bahwa di jagat ini masih ada seorang putri,
berasal dari Negara Parangakik yang juga perwira;
tersohor di seluruh dunia sampai di mana-mana,
dan kemasyhurannya berkumandang tinggi di angkasa,
yang bernama Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
Putri yang namanya termasyhur di seluruh dunia,
yang telah tersohor tak ada bandingannya,
dan sakti perwira dengan gagah perkasanya
selalu unggul dalam segala peperangan ini,
agakny dianggap remeh saja oleh Kelaswara.
20. Tidak pernah dianggap seperti orang
dan kiranya hanya dipandang sebagai ayam
yang baru turun dari sarang dan termasuk ke dalam air;
putri Parangakik, Sudarawreti ini.”
Mendengar kata-kata itu, Sang Putri Cina,
Ratna Dewi Adaningar, hanya menundukkan kepala,

sambil menangis dengan air matanya bercucuran. Ia merasa sangat menyesal mengenai dirinya, merasa seakan-akan telah membuat kesalahan besar, bahwa putri Sang Raja Kelan, Dewi Kelaswara, telah memasang bubu sebagai perangkap ikan, dan ikannya telah datang masuk perangkap, dan tertangkaplah ikan bader yang besar itu.

21. Berkatalah Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli sambil menyembah hormat, "Ya, kakanda Sang Dewi, apa gunanya marah-marah dengan memaki-maki; biarkan saja putri itu menuruti kehendaknya. Dengan berbuat demikian Putri Kelaswara itu juga tidak sampai merendahkan martabat paduka." Akan tetapi Sang Ratna Sudarawreti sudah terlanjur marah; ia merasa kasihan terhadap Sang Putri Cina, yang telah dengan susah payah datang dari jauh, dan akhirnya hanya ketinggalan dari Dewi Kelaswara.
22. Hanya itu yang terpikir oleh Sang Ratna Sudarawreti; rasanya seperti mau menikam orang seratus yang tanpa dosa hanya dalam satu hari saja. Sang Ratna Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli berusaha, menentramkan hati Sang Putri Parangakik dengan kata-kata lembut jangan sampai terbawa nafsu. Dan tak ketinggalan pula, terhadap Sang Putri Cina pun Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli berusaha, agar hati Sang Ratna Adaninggar tak merasa menyesal. Dan berkatalah Sang Dewi kepada Sang Putri Cina.
23. "Ya, yayi Dewi Adaninggar, tentramkanlah hatimu, mampulah menerima peristiwa ini dengan hati yang ikhlas. Ya, yayi, relakanlah dengan setulus rasa hatimu, bahwa orang yang kemudian datang, telah diambil istri. Anggaplah Sang Putri Kelaswara di Kaelani itu sebagai orang yang sangat menonjol-nonjolkan dirinya. Sudah pasti akhirnya ia tidak akan mengalahkan.

orang yang datangnya jauh terlebih dahulu. Maka itu, bersabarlah, yayi Dewi, bersabarlah dahulu, dan mampulah menerima peristiwa sedih ini dengan tabah hati, nanti juga akan lekas bertemu, dan mencapai yang menjadi idaman yayi Dewi.

24. Setelah waktu sudah menjadi jauh malam, yang sedang berunding dan memikirkan soal sulit itu, lalu bubarlah, dan Sang Putri Cina, Dewi Adaninggar, tak dapat mengucapkan sepatah kata pun, seakan-akan kerongkongannya terkunci rapat. Selama Sang Ratna Sudarawreti sedang marah, dan begitu pula Sang Putri Karsinah, Ratna Sirtu Pelaheli, Sang Putri Cina hanya menundukkan kepala sambil menangis, dengan air mata bercucuran tak ada hentinya.
25. Dan setibanya di pasanggrahan Sang Putri segera merebahkan dirinya di atas kasur dengan mendekap guling. Rasa hatinya sangat pedih bercampur gelisah, pikirannya terasa sesak, tubuhnya panas, semuanya itu karena nafsunya yang sangat besar. Tak ada suatu pun yang diperhitungkan lagi, bahkan sampai lupa akan kedua kakaknya, Sang Putri Parangakik dan Sang Putri Karsinah, yang diingat hanya nafsunya yang tak terkendalikan. Pikirannya menyala-nyala seperti terbakar, yang selau kelihatan dalam bayangan hanya Sang Dewi Kelas-wara.
26. Segera kuda Sang Dewi Adaninggar dipasangi pelana, dan semua peralatan keprajuritan pun telah lengkap dimuatkan di atas kuda. Maksudnya ialah pergi secara diam-diam, dan menyelidiki keadaan, musuh secara rahasia. Telah menjadi perwatakan orang Cina, Sang Putri itu bersifat tinggi diri, dan yakin benar-benar bahwa dia akan berhasil memenggal leher lawan. Dan ketika Sang Putri Adaninggar berangkat,

maksudnya tidak diberitahukan sama sekali kepada Sang Dewi Karsinah maupun Sang Dewi Parangakik.

27. Sang Putri Cina mengendarai kuda dengan sangat cepat, maksudnya langsung pergi ke taman sari. Dewi Adaninggar berangkat dari pasanggrahan kira-kira pukul sepuluh malam hari. Perjalanannya melalui hutan yang telah tua, hewan buruan yang melintang diterjang. Binatang itu cepat-cepat menyimpang seakan-akan hendak bicara kepada Sang Putri, "Sang Putri Cina, kembalilah, jangan meneruskan perjalanan. Burung-burung merak yang bertengger di atas pohon. seolah-olah hendak berkata, "Kembalilah, Sang Putri!"
28. Ular naga yang menghadang di tepi jalan, binatang blegedaba dan budak merintangi, seakan-akan bermaksud hendak berkata kepada Sang Putri Cina, "Kembalilah Sang Putri!" Jangan meneruskan perjalanan yang berbahaya ini sebab Sang Putri Kaelani itu berat untuk dilawan. Sang Dewi Kelaswara itu seorang putri yang perwira, kini sedang ampuh-ampuhnya dalam keprajuritan." Dan ular naga diterjang, terinjak ujung ekornya, dan akhirnya lari kesakitan menyasar-nyasar.
29. Sang Putri Cina berhenti di pasanggrahan Maledari, dan tak lama kemudian perjalanannya telah sampai di taman tempat tinggal Dewi Kelaswara. Tiba di taman, waktu tepat menunjukkan tengah malam, dan Sang Ratna Dewi Adaninggar mengelilingi tempat-tempat yang terdapat di dalam taman. Mantra untuk menidurkan lawan telah diucapkan; segala-galanya di dalam taman menjadi sunyi senyap. Namun tubuh Sang Ratna Dewi seperti menjadi api, dan hatinya merasa sangat tidak senang. Sang Putri adalah prajurit yang berani lagi perwira,

tetapi pada waktu itu sedang berani-berani buta.

30. Di seluruh taman sari suasananya sunyi-sepi, orang yang beratus ribu itu tak ada suaranya sedikit pun, karena semuanya terkena pengaruh mantra Sang Dewi. Di tempat-tempat yang jauh dari taman sari, yaitu di pasanggrahan para raja dan adipati, terdengar suara yang sangat ramai gemuruh. Namun di sepanjang tembok agung taman sari, baik di luar tembok maupun di dalamnya, dan pula para penjaga di pintu-pintu gerbang, tak ada yang bergerak atau bersuara sedikit pun. Dan masuklah Sang Putri Cina ke dalam taman sari.
31. Semua orang yang menjaga pintu taman, tertidur, dan kunci pintu taman bertebaran di atas tanah. Sang Putri Cina berbatuk-batuk kecil sebagai mantra, dan pintu gerbang segera membuka sendiri, Sang Putri dengan kudanya melanjutkan perjalanan ke dalam taman; setiap pintu dibatuki dan membuka sendiri. Akhirnya tibalah Sang Ratna Dewi Adaninggar di pintu gerbang yang ketujuh, dan Sang Putri turun di sebelah barat pintu gerbang di sisi kiri. Kudanya diikat pada pohon nagasari, dan Sang Ratna Dewi terus ke gedung tengah.
32. Para emban pengasuh dan para putri, semuanya telah tertidur karena pengaruh mantra Sang Putri Cina; semuanya tertidur merebahkan diri di tempatnya. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, yang telah selesai dengan memadu cinta asmara, sedang tidur berdua dengan Sang Dewi Kelaswara; keduanya sedang tidur nyenyak dengan enak-anaknya Sang Putri Cina menyelinap ke dalam ruang sambil memegang busur lengkap dengan panahnya, dan tak ketinggalan pula pedang serta kerisnya.

33. Napas Sang Putri terasa sesak tersengal-sengal, ketika telah dekat pada yang sedang tidur. Panah telah terpasang, namun tali busur belum ditarik; Sang Putri melangkah mendekat lebih maju lagi, dengan menyimpangi para penjaga yang sedang tidur. Kelambu luar disingkapkan dan yang ada di situ ialah para emban, pengasuh dan para abdi lain, serta para abdi wanita remaja yang belum dewasa; semuanya tertidur lelap tergeletak di mana-mana.
34. Tinggal tiga lapis yang masih harus disingkapkan; tempat itu adalah ruang untuk menyajikan makanan dan segala jenis minuman-minuman. Sang Putri Cina melihat sebuah gelas dengan minuman ada di dekatnya dan karena merasa haus, gelas dipegang dan isinya diminum dengan enaknyanya. Kemudian klambu yang terakhir disingkapkan, dan kelihatanlah yang sedang tidur bersatu bantal, bercahaya seperti sinar bintang dan sinar rembulan.
35. Sang Putri Cina hanya dapat mengusap dada, hatinya terasa sesak karena amarahnya, terasa panas seperti terbakar menyala-nyala. Sang Dewi Adaninggar melangkah lebih maju lagi. Karena marahnya, yang sedang tidur nyenyak itu, segera digulingkan dengan cara menyendal, dan terpisahlah kedua insan yang sedang berangkulan. Cahaya keduanya kini lebih jelas kelihatan; cahaya Sang Dewi Kelaswara seperti bintang dan Sang Agung Menak cahayanya seperti bulan. Berkatalah Sang Dewi Adaninggar dalam hati, "Benar-benar cantik wajah Kelaswara ini.
36. Kecantikannya melebihi semua putri ayu yang terdapat di bawah kolong langit yang luas. Hanya cacatnya, mengapa ia mengambil milik orang lain." Sang Putri Cina menjadi agak ragu-ragu dalam hati

katanya dalam hati, "Kelaswara, engkau ini cantik dan baik, andaikata hatimu tidak jelek. Sayang sekali engkau kini harus mati. Jika engkau ini tidak terlampau serakah, pasti masih akan lama melihat dunia ini, hai, Kelaswara, putri yang sombong dan tinggi hati!"

37. Dipandang sekali lagi keduanya yang sedang tidur, katanya dalam hati, "Dan mengapa yang pria ini, juga hanya menuruti kehendak wanitanya, hanya mengikuti saja keinginan Putri Kaelani." Lama Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, berdiri tegak dan hanya berdiam saja, seakan-akan timbul rasa menyesal dalam hati. Namun tiba-tiba Sang Putri Cina mengetatkan pakaian, dan Sang Ratna Dewi Kelaswara disendal kaki kirinya, dan terperanjatlah Sang Dewi merasa ada yang menariknya.
38. Sang Ratna Kelaswara berdekap tangan dan melihat kepada wanita yang tiba-tiba menyendal kakinya. Dilihat bahwa orang itu bukan seorang abadinya, dan merasa bahwa wanita itu adalah pencuri. Dasar Sang Dewi Kelaswara itu putri yang berani, walaupun belum sampai siap-sedia untuk berperang, ditanggalkanlah kedua kainnya, dan berdandan sambil berjalan mengejar musuhnya. Dalam keadaan masih agak kedodoran pakaiannya, namun pedangnya telah ditarik dan dipegang di tangan; seru Sang Dewi Kelaswara, "Hai, maling, tunggu aku!"
39. Ayo, kita berperang tanding mati-matian. Hai, engkau ini maling dari mana, berani mengganggu aku. Apakah engkau tidak pernah mendengar kabar, bahwa putri Sang Raja Kaelani, Kelaswara ini, adalah seorang putri perwira, sakti, dan tangguh; putri yang gagah perkasa dan selalu unggul dalam perang. Ayo, maling, jangan engkau ketakutan melarikan diri!"

Dan menjawablah Sang Putri Cina dengan marah,
"Aku ada di sini, hai Kelaswara!"

40. Mendengar dan mengetahui dari mana datangnya suara itu. Sang Dewi Kelaswara cepat-cepat menerjang, tetapi ada sebuah jambangan di antara mereka. Jambangan tertendang dalam loncatan Sang Putri, hingga pecah hancur berkeping-keping. Sang Dewi Kelaswara berseru dengan suara keras, "Hai, maling engkau ini maling dari mana, ayo lekas mengaku; dan mengapa engkau lari?" Jawab Sang Ratna Dewi Adaninggar, "Jangan sombong, aku tidak melarikan diri, aku ada di sini." Dan Sang Ratna Dewi Kelaswara segera menerjang.
41. Dewi Kelaswara menerjang sambil memedang namun pukulan pedangnya dapat ditangkis. Kemudian mereka berperang dengan saling memedang, dan sampai lama mereka berperang demikian itu; ramai dan hebat sekali mereka mengadu pedang. Seru Sang Dewi Kelaswara, "Ayo, hai maling, mengakulah segera, engkau ini maling dari mana, dan katakanlah segera, siapa namamu" Jawab Sang Putri Cina, "Kalau belum mengetahui siapa aku ini, inilah putri sakti dari Negara Cina, dan namaku tak lain tak bukan ialah Dewi Adaninggar." Kata Sang Dewi Kelaswara. "Ah, engkau, putri yang sudah gila dan tidak tahu adat!"
42. Tangan kiri Kelaswara sementara itu sibuk memperbaiki gelungannya yang hampir lepas. Selama ini Sang Dewi belum sempat menata pakaiannya, karena sangat terburu nafsu mengejar maling. Tangan kanannya bertubi-tubi menebaskan pedang. sedang tangan kirinya sibuk memegang gelungan dan kain yang masih agak kedodoran belum tertata rapi. Tetapi dalam keadaan yang cukup sulit itu, Sang Putri terus berperang dengan sangat tangkasnya,

43. Mereka berperang tanding dengan saling memedang, saling menangkis, berungkit-ungkitan dengan pedang. Keduanya prajurit perwira, sama cekatan, sama cepat, dan sama-sama perkasanya. Keduanya sangat berani dalam peperangan, sama-sama waspada; hanya Sang Putri Cina, telah lama bersiap-siap untuk berperang, sedang Sang Dewi Kelaswara belum berpakaian semestinya. Walaupun demikian Sang Ratna Dewi Kelaswara tidak kalah dalam perang tanding yang hebat itu; benar-benar Sang Putri ini prajurit yang perwira.
44. Katanya dengan suara mengejek, "Hai, Putri Cina, untuk apa Anda berperang ini; engkau ini putri yang benar-benar hina dan tak tahu malu; engkau ini putri tampikan, mengapa masih tak malu hidup. Hidupmu hanya ingin mau dan mengikuti kehendak sendiri, sayang sekali rupamu yang cantik dan ayu itu. Hanya cacatnya, watakmu nekat tak punya malu, tindakanmu tidak sopan dan memalukan, menonjol-nonjolkan diri dengan cara yang kotor. Kalau putri Negara Kelan, untuk melakukan seperti yang kau jalani sekarang ini, jelas tidak sudi; dan hanya berapakah sakitnya untuk mati!
45. Jadinya engkau ini putri macam apa, Adaninggar. Akan kukatakan macam apa polah tingkahmu itu. Engkau ini seorang putri tampikan yang tak ada gunanya, mengabdikan kepada calon maru, tidak malukah engkau?" Mendengar kata-kata yang menghina itu, Sang Putri Cina segera memedang dengan sekuat tenaganya. Namun pedang dapat ditangkis dengan pedang Sang Putri Kelan; walaupun terasa hebatnya tebasan Sang Ratna Adaninggar. Kata Sang Putri Kelan, "Hai, Putri Cina, bagaimana pun hebatmu, aku tak akan mundur dari perang tanding ini.

55. DEWI KELASWARA PERANG DENGAN PUTRI CINA

1. Engkau ini benar-benar seorang iblis laknat; sekarang sedang unggul karena sudah siaga, sedangkan aku baru saja bangun dan tidur; jadi pantas kalau aku agak terlindih dalam perang, karena pakaianku saja masih kedodoran. Akan tetapi, kalau putri di Negara Kaelani, tidak akan sudi melawan musuh yang belum siap.
2. Jawab Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, Jika mau berdandan lebih dulu, silakan dandan, pulang kembalilah segera ke taman sarimu. tetapi jangan terlalu lama engkau menyiapkan diri." Cepat-cepat Sang Ratna Dewi Kelaswara masuk ke dalam taman, kemudian menyiapkan diri untuk berperang, lengkap dengan semua peralatan peperangan.
3. Sang Putri Kelaswara segera keluar menjumpai Sang Ratna Dewi Adaninggar yang masih menunggu. Kata Sang Putri Kelan, "Nah, tadahilah gadaku ini, lindungilah tubuhmu dengan perisai yang kuat. Dan mereka berperang dengan menggunakan gada, Sang Putri Cina berdiri dan siap-siap menadahi gada. Kemudian kedua putri itu berganti-ganti saling menggada.
4. Yang dipukul dengan gada, perisainya keluar api menyala; dan dengan hebat mereka perang gada; yang satu menggada, yang lain menangkis, yang lain menggada, yang satu menadahi. Lama mereka berperang memakai senjata gada, namun belum ada yang kalah maupun yang menang.

Maka kata Sang Putri Kaelani, "Hai, Adaninggar, si putri tampikan yang tidak ada gunanya, mengapa engkau ini seperti mencari ajalmu?"

5. Engkau berlaku seperti maling, mendatangi orang yang sedang tidur, polah tingkahmu seperti kelakuan orang urakan. Kalau engkau ini putri yang sebenar-benarnya, dan ingin melakukan perang tanding dengan orang lain, pantasnyanya mesti pakai kata-kata penantang. Coba ciumlah tanganmu itu, hai Putri Cina, dan katakan tanganmu itu bagaimana baunya; sudah tentu berbau amis, karena itu engkau ditampik.
6. Apakah ingin ikut seperti Putri Kelaswara ini, Putri ayu dan harum namanya dari Negara Kelan; jika demikian berkelakuanlah yang pantas dan baik, berwataklah sebagai seorang yang perwira dan sembada. Kalau sudah demikian pantaslah Anda sebagai putri, pantaslah Anda menjadi putri yang diinginkan, karena Anda seorang putri yang sopan dan tahu diri, seorang putri yang anggun dan memikat hati.
7. Dan karena Anda seorang putri manis, luwes, dan gandes. Tidak seperti engkau sekarang ini, seorang putri yang tak tahu harga diri dan tak lebih dari pada orang menghadang dan menanti-nanti di tepi jalan. Yang melihatnya pun sudah serasa mual, ingin muntah-muntah melihat seorang putri yang berperilaku sedemikian rendah dan hinanya.
8. Sepolah tingkahmu serba salah, dan tidak ada yang menganggap benar, baik dalam berolah perang, maupun dalam berolah pikiran untuk bertindak. Caramu berpikir dengan menumbuk-menubruk, acak-acakan, tak ada garis yang dapat diikuti. Cara yang kaupakai menyasar-nyasar tak keruan.

Engkau seorang putri cantik, keturunan seorang raja besar,
namun pikiranmu mampat tersumbat,
atau kocar-kacir berantakan tak beraturan.

9. Tidak akan engkau ini dapat mengimbangi Kelaswara,
Sang Ratna Dewi Suradiwati,
sebab Sang Putri itu ramah, ria, dan berani,
dan sembeda dalam segala perbuatannya.
Ia dapat tinggi diri, namun hanya bila diperlukan,
dan selainnya ramah dan baik hati terhadap sesama.”
Ketika Sang Putri Cina mendengar kata-kata sangat me-
rendahkan
dari Sang Putri Kaelani, Sang Ratna Dewi Kelaswara,
rasanya sakit sekali di dalam hati,
dan tak terperikan rasa sedihnya; ia hanya dapat mena-
ngis.
10. Berkatalah Sang Putri Cina, ”Hai, Kelaswara,
mentang-mentang engkau putri yang ayu dan cantik,
putri yang diperebutkan oleh sekian banyak raja,
sekarang menjadi putri yang congkak dan tamak.
Janganlah engkau membuat hatiku menjadi panas,
dan sekarang juga tibalah ajalmu, Kelaswara.”
Dan dengan tiba-tiba Sang Putri Cina menggada,
gada jatuh dengan keras, namun dapat ditangkis.
11. Lama mereka berperang tanding memakai gada,
namun senjata gada tidak ada gunanya lagi.
Kemudian mereka bersama-sama membuang gadanya,
dan keduanya maju saling mendekati lawan
untuk berperang dari jarak dekat; dan terjadilah
perang dengan jambak-menjambak, putar-memutar,
dengan saling mendorong dan saling menarik.
Bila keduanya menjadi terpisah satu sama lain,
segera mereka saling menubruk dan bergumul lagi.

12. Jambangan bunga maupun cermin yang tertendang, menjadi hancur lebur berantakan ke mana-mana. Lama sekali mereka berdua perang dengan cara demikian itu; tanaman hias bertebaran ke segala jurusan, bosah-basih karena keterjang yang sedang perang. Ramai sekali mereka berperang dengan saling mengungkit, sendal-menyendal, renggut-merenggut; dan kalau ada yang lepas, segera ditangkap kembali.
13. Sang Dewi Kelaswara akhirnya menarik tali busurnya, akan tetapi berbarengan dengan Putri Cina yang pada saat itu juga melepaskan panahnya, dan kedua panah itu bersama-sama lepasnya. Panah Sang Ratna Dewi Kelaswara dapat ditangkap Sang Ratna Adaninggar dengan tangan kiri, dan segera dipatahkan dan dibuang ke tanah.
14. Namun panah Sang Putri Cina juga tertangkap oleh Putri Kaelani, Sang Ratna Dewi Kelaswara. Panah tertangkap cepat dengan tangan kiri Sang Ratna, segera dipatah-patahkan dan dibuang jauh, sehingga kedua panah tidak menemui sasarannya, Dan kedua putri yang sedang berperang dengan ramai itu, bertubi-tubi melepaskan panah mereka; namun keduanya benar-benar prajurit perwira.
15. Lama-kelamaan mereka lelah juga dengan saling memamah. Panah sebagai senjata perang tak ada gunanya lagi, dan kedua putri itu bersama-sama meletakkan panah. Kini keduanya mulai dengan mengadu kesaktian, mulai berperang lagi dari jarak dekat. Mereka saling merenggut, saling menyentak, saling menarik, saling menangkap, dan saling menjunjung.
16. Sang Ratna Dewi Kelaswara mereka agak kewalahan,

kalau berperang tanding dari jarak dekat.
Sang Putri Kalah dalam hal besar dan tinggi tubuhnya.
Sang Putri Cina badannya memang tinggi bagi wanita,
sedangkan Sang Dewi Kelaswara tubuhnya lebih pendek
agak berisi,
akan tetapi watak hatinya keras pantang mundur.
Mereka berdua lalu saling menolak, saling mendorong.
untuk menjatuhkan lawan, dan lama sekali
mereka berperang dengan cara demikian itu.

17. Sang Dewi Kelaswara disebat dengan talikemtular,
yang melecut sangat cepat dan dapat mengenai
punggung kiri Sang Putri di dekat tulang belikat.
Melonjaklah Dewi Kelaswara karena merasa pedas.
Talikemtular disebatkan untuk kedua kali,
dan kali ini mengenai telinga Sang Putri Kelan.
Sangat pusing rasa kepala Sang Ratna Kelaswara;
bukan main amarahnya, dan berserulah Sang Dewi dengan
keras.
18. "Hai, Adaninggar, engkau ini benar- putri jahat,
jahat dalam cara perangmu dan lagi tidak jujur.
Engkau tiba-tiba saja menggunakan senjata iblis.
Akan tetapi tunggulah pembalasan-ku nanti;
aku akan pulang dahulu mengambil senjata-ku.
Dan Sang Ratna Dewi Adaninggar menjawab lantang,
"Baik Kelaswara, kalau mau pulang, pulanglah!"
19. Aku tak akan lari dan akan menunggu di tempat ini."
Dan Sang Dewi Kelaswara segera pulang kembali ke ta-
man.
Setibanya di tempat mereka berdua tadi sedang tidur,
Sang Ratna Dewi segera membelok ke kanan,
akan mengambil panah Sang Agung Jayengrana,
panah sakti sebagai peninggalan dari Nabi Iskak.
Nabi yang merupakan leluhur Sang Agung Menak.

20. Panah telah ditemukan di dalam taman,
dan bersama panah didapati juga kuda Sang Agung,
kuda sakti yang bernama Kalisahak,
lengkap dengan segala peralatan keperajuritan.
Semua senjata perang Sang Menak terdapat di tempat itu,
akan tetapi hanya panah yang sakti itulah
yang dicari-cari oleh Sang Ratna Dewi Kelaswara.
21. Panah itu pernah menumpas raja raksasa,
dengan seluruh wadya balanya hingga habis,
yaitu para raksasa yang tadinya menghuni Gunung Jabal-
kop.
Kini panah telah dapat diraih dan diambil;
dan segera Sang Ratna Dewi Kelaswara ke luar.
Setibanya di luar, kelihatan Sang Dewi Adaninggar
masih tetap menunggu di tempatnya tadi.
Kata Sang Ratna Kelaswara dengan nada keras.
22. "Ayo, Putri Cina yang licik dalam peperangan,
ayo, tadahilah panah yang akan kulepaskan ini.
Jangan lari, jangan mengelak, tetapi tadahilah
panah yang kulepaskan sekarang ini secara perwira.
Sang Ratna Dewi Kelaswara menarik tali busur,
membidik dengan cermat dan diarahkan dengan tajam,
dan terlepaslah panah sakti Sang Agung Menak.
Panah lepas dengan memancarkan cahaya perang,
bagaikan sinar rembulan tak terhalang awan.
23. Panah yang dilepaskan mengenai dada Sang Putri Cina,
tepat di atas payudara di sebelah kiri,
meluncur terus menembus punggung Sang Putri,
ujungnya keluar melalui bagian dekat tulang belikat.
Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar
jatuh di atas tanah dengan tubuhnya
berlumuran darah yang keluar dari luka-lukanya.
Sang Dewi Adaninggar bersambat-sambat memilukan ha-
ti.

24. "Aduh, kakakku Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
tolonglah adikmu ini, hamba rasanya akan mati,
tewas dalam perang di dalam taman sari ini.
Tolonglah adikmu ini, ya kakakku Sang Dewi,
rebutlah jenazahku dari tangan lawan,
dan bawalah jenazahku ke Negara Parangakik.
Hambamu kini mohon ampun, agar paduka maafkan,
ya kakakku Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
25. Hamba telah bertindak lancang maju perang,
tanpa memberitahukannya dahulu kepada paduka.
Dan sekarang hambamu menemui malapetaka,
dan ingin memberitahukannya kepada paduka Sang De-
wi.
Pada saat itu bergetarlah gunung-gunung,
gempa bumi melanda dengan sangat hebatnya,
bunyi mengguruh terdengar menggelegar;
bencana alam itu sangat menakutkan dan menggegerkan
26. Sementara itu Sang Ratna Dewi Kelaswara,
hanya berdiri dengan rasa sangat menyesal dan belas ka-
sihan,
tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.
Turunlah hujan lebat, suasana menjadi gelap,
halilintar berkilat-kilat seperti saling bersambungan,
seakan-akan langit menangisi Sang Putri Cina,
ikut bela sungkawa dengan mencurahkan seluruh isinya.

56. PUTRI CINA TEWAS

1. Sang Putri Cina bergelongsoran dengan sangat mengibakan hati,
katanya, "Hai, Kelaswara, habiskan nyawaku,
pedanglah tubuhku hingga hancur bercampur tanah,
dan janganlah memperpanjang penderitaanku."
2. Dan bersambat-sambatlah Sang Ratna Adaninggar,
"Ya, kakaku Sang Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli,
tolonglah adikmu ini yang tewas dalam perang
melawan Putri Kelan, Sang Ratna Kelaswara,
dan rebutlah jenazahku dari tangan musuh.
3. Hadapkan jenazahku kepada paduka kakakku,
Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti,
agar jenazahku ini dibawa ke bumi Parangakik
Bakarlah jenazahku dan makamkan dalam candi di negara
itu.
4. Sang Putri Cina kelihatan telah akan tak sadarkan diri,
sambat-sambatnya, "Dan kakakku Sang Dewi Karsinah,
beritahukan pula kematianku ini kepada ayah hamba,
bahwa putrinya telah tewas dalam peperangan.
O, Ibu, putrimu berpamitan untuk menemui ajalnya."
5. Dalam khayalnya kelihatan Sang Putri Parangakik menyusu
dan akhirnya menemukan Sang Ratna Adaninggar,
melihat panah yang mengenai dada Sang Putri Cina,
hingga terus menembus di belikat sisi kiri,
berusaha menarik panah yang menancap tersebut.
6. Akan tetapi sukar untuk menariknya hingga lepas.
Sambat Sang Putri Cina, "Aduh, kakakku Sang Dewi,
Sang Putri Parangakik, lihatlah hambamu ini;

cabutlah panah yang menancap di dada hamba ini, panah yang akhirnya menghabisi nyawa hambamu.”

7. Segera diucapkan kalimat sahadat oleh Sang Putri, yang telah diajarkan oleh Sang Putri Parangakik, pada waktu Sang Putri Cina beralih agama. Dan Sang Putri Cina mengucapkan kedua kalimat sahadat dengan lengkap.
8. Dan tiba-tiba lepaslah panah yang menancap itu, panah melesat tinggi dengan sangat cepatnya. Dan tersemburlah darah Sang Putri Cina dari luka-lukanya, namun yang menyembur itu adalah darah putih.
9. Sang Dewi Kelaswara yang kelihatan kejadian itu merasa sangat belas kasihan dan meneteslah air matanya. Di dalam hati Sang Putri juga merasa khawatir, jangan-jangan Sang Putri Parangakik, Ratna Sudarawreti, dan Sang Putri Karsinah, Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, akan menjadi marah karena peristiwa yang terjadi.
10. Sementara itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, telah pula bangun dari tidurnya yang nyenyak. Istrinya, Sang Ratna Kelaswara, tidak kelihatan ada di sampingnya, dan sewaktu sedang melihat-lihat, datanglah seorang abdi wanita menghadap Sang Menak.
11. Abdi wanita tersebut memberitahukan bahwa Sang Putri memergoki seorang pencuri wanita dan berperang ramai dengan pencuri yang telah masuk ke dalam taman. Abdi wanita melihat semuanya dengan mengintip, tetapi merasa sangat takut melihat perang hebat itu.
12. Jadi lalu kembali lagi ke tempatnya semula, karena tidak tahan melihat perang antara kedua putri, apalagi kalau melihat polah tingkah keduanya dalam perang.

Mendengar laporan itu, Sang Agung Menak bertanya dengan kata perlahan-lahan, "Hai, emban, benarkah katamu itu?"

13. Dan di mana sekarang yayi Dewi Kelaswara?"
Jawab emban sambil menyembah dengan hormat,
"Sang Dewi Kelaswara sekarang ada di luar,
sedang ramai berperang tanding dengan pencuri tersebut.
14. Keduanya berperang tidak jauh dari pintu pasanggrahan. Sewaktu mendengar jawaban abdi emban itu, rasa hati Sang Agung Menak menjadi agak risau, dan Sang Jayengrana ingin cepat-cepat keluar.
15. Sang Agung Menak bermaksud keluar dengan membawa panah,
namun dilihat panahnya tidak ada di tempatnya. Sang Agung Menak mengira panahnya dibawa Sang Kelaswara,
tanya-tanyanya dalam hati, "Maling dari mana ini, sampai yayi Putri Kelaswara mengambil panahku."
16. Setibanya di luar, terlihat Sang Putri Kelaswara sedang menunggu lawan perang yang telah dikalahkan, dan kini menggeletak terguling di atas tanah. Sang Agung Menak melihat betis Sang Putri yang sedang terguling di tanah tidak tertutup kain.
17. Dan diterangi oleh sinar bulan yang sedang memancar terang,
betis tak tertutup dan muka putri yang tergeletak itu, kelihatan bersinar seperti cahaya emas murni. Sang Ratna Dewi Kelaswara menoleh ke belakang, dan melihat Sang Agung Menak ada di belakangnya.
18. Melihat Sang Menak kini telah ada di tempat itu, Sang Ratna Dewi Kelaswara duduknya agak menggeser

ke samping

Banyak yang diceritakan oleh Sang Putri Kelan, dan banyak pula di tempat itu kelihatan bekas-bekas perang tanding karena banyak sekali benda di tempat itu terkena senjata perang.

19. Banyak jambangan tanaman hias porak-poranda, karena ramainya perang tanding yang baru habis tadi. Banyak benda lain yang ikut pecah dan rusak, semuanya cermin besar yang ada di tempat itu habis pecah binasa; dan sangat heranlah Sang Menak melihat itu semuanya.
20. Heran melihat bekas-bekas betapa hebat peperangan tadi. Musuh yang dikalahkan, masih tersentak-sentak napasnya, Sang Ratna Dewi Adaninggar masih belum menemui ajalnya. Melihat putri ayu yang hampir tewas dalam perang itu, Sang Menak segera menyuruh Sang Umarmaya datang.
21. Sang Agung Menak merasa sangat belas kasihan dalam hati, betapa tidak, putri seorang raja agung di negara besar dan kesaktiannya melebihi sekian banyak raja, serta disembah-sembah oleh para raja bawahannya, kini tergeletak tak berdaya di hadapan lawannya.
22. Putri yang kaya akan harta benda, berwibawa besar, dan memerintah para raja yang menghaturkan upeti, kini ada di rantau jauh, dan karena salah polah tingkahnya tergeletak, terguling tanpa daya di atas tanah, dan hampir menemui ajalnya dengan sia-sia.
23. Segera Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, diangkat oleh Sang Agung Menak Jayendimurti,

dan diletakkan di atas pangkuannya pribadi.

Sang Putri Cina berkata dengan tersendat-sendat, namun dengan kata-kata yang manis, "Ya, Sang Agung, sudilah kiranya paduka memberikan air kepada hambamu ini.

24. Dan berkenanlah paduka memberikan doa restu sebelum hambamu ini menemui ajalnya yang sekarang, jangan sampai hambamu mati dalam keadaan terlantar; sebab hambamu ini telah terpadu menjadi satu dengan kakakku, Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
25. Hamba telah diajari oleh kakanda Sang Ratna Dewi, yaitu kakanda Sang Putri Parangkakik, dan hamba telah pula beralih ke agama yang mulia, dan kini menganut agama Sang Nabi Ibrahim agama yang mulia tak ada taranya di dunia.
26. Sang Dewi Kelaswara telah kembali mengambil air, kembali dengan air yang diisikan dalam wadah indah, dan segera air itu diminumkan kepada Sang Putri Cina. Setelah minum, Sang Ratna Dewi Adaninggar, berpamitan untuk meninggalkan Sang Menak Jayengmur-ti.
27. Dan Sang Ratna Ayu menarik nafasnya yang penghabisan, dan meninggallah Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar Raden Umarmaya yang diminta datang oleh Sang Agung, untuk menyembuhkan luka-luka Sang Putri Cina, datangnya terlambat, Sang Ratna Dewi telah tiada.
28. Sangat heran dan sangat menyesallah Sang Agung Menak, hingga air matanya menetes tak dapat ditahan lagi, Dan Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, juga merasa heran bahwa darah Sang Ratna Adaninggar itu

putih.

Dan berkatalah Raden Umarmaya dengan hormat.

29. "Ya, Sang Agung Menak, bagaimana kehendak paduka ini.
Kiranya tidak akan baik kata-kata orang banyak, mengenai meninggalnya Sang Ratna Adaninggar, kalau jenazahnya masih ada di taman sari ini, dan tidak dipindahkan segera ke tempat lain.
30. Tak urung hal itu akan mengungkapkan rahasia, yang selama ini dijaga-jaga jangan sampai ketahuan. Dan bila jenazah Sang Ratna Dewi Adaninggar tetap ada di taman sari, hal itu akan menyebabkan rasa curiga dan tafsiran yang bukan-bukan.
31. Jika jenazah itu tidak dipindahkan ke lain tempat dan tetap ada di taman sari ini, apalagi kalau ketahuan oleh Sang Putri Parangakik, Sang Retna Dewi Sudarawreti, dan Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelahe-li, sudah dapat dibayangkan, betapa marah kedua putri itu.
32. Pasti akan sangat amarah terhadap Sang Putri Kelan, sudah tentu kedua putri itu akan menuntut belapati, dan Sang Dewi Kelaswara dapat tewas dalam perang dan penuntutan bela pati oleh kedua Sang Putri itu. Maka itu walaupun dengan akal agak licik, harus diadakan ikhtiar yang sebaik-baiknya.
33. Tidak ada dosanya kalau kita berikhtiar dengan akal bu-di, sebab itu semuanya hanya demi kebaikan dan ketentram-an.
Jangan sampai peristiwa ini dapat mengakibatkan

kematian di antara kita, itulah kiranya yang sebaiknya.”
Dan Sang Agung Menak Jayengrana hanya menurut saja.

34. Kemudian Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, menyuruh dua orang raja untuk datang segera, yaitu Sang Raja Baritma dan Sang Raja Harjan. Mereka berdua diberi perintah agar secara rahasia mengusung jenazah Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar.
35. Diperintahkan supaya jenazah Sang Putri Cina, ditempatkan di luar pasanggrahan orang Medayin. Malam hari telah berganti dengan pagi hari, dan Sang Umarmaya cepat-cepat pergi ke Mariobara, yaitu pasanggrahan agung Sang Menak Jayengdimurti.
36. Raden Umarmaya tiba, tetapi tidak langsung menghadap Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti, melainkan pergi dahulu ke hadapan Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, dan memberitahukan peristiwa yang terjadi sambil lalu kepada Sang Putri.
37. Baru kemudian Raden Umarmaya akan datang ke hadapan Sang Ratna Dewi Sudarawreti yang telah dihadap Sang Putri Karsinah. Dan Sang Dewi Sirtu Pelaheli berkata dengan hormat, “Ya, kakanda Sang Dewi, hamba ingin memberi tahu bahwa baru saja kakak paduka Raden Umarmaya datang.
38. Sang Adipati Tasikwaja itu membawa berita sedih. Dalam pengembaraannya, Raden Umarmaya mendapat kabar, bahwa di luar pasanggrahan orang Medayin, ditemukan jenazah seorang wanita cantik, dan kini telah diketahui jenazah siapa yang ditemukan itu.

39. Jenazah itu tak lain ialah jenazah adik kita,
Sang Ratna Dewi Adaninggar. – Aduh, kakanda Sang Dewi,
bila berita itu benar, betapa sedih rasa hatiku.
Rasa hati hamba ini semalam-malaman sudah tidak tenang,
selalu ada peasaan gelisah dan khawatir.

57. JENAZAH PUTRI CINA DIMASUKKAN KE DALAM KENDAGA

1. "Jika demikian, yayi Dewi ini sama dengan keadaanku, tadi malam hatiku selalu resah berdebar-debar. Aku berpikir, ada apa gerangan hatiku gelisah seperti ini?
Kemudian aku menyuruh emban Sumbita untuk pergi ke pasanggrahan Tarulaya, kataku,
"Hai, emban Sumbita, pergilah segera ke Tarulaya.
2. Katakan kepada yayi Dewi Adaninggar, bahwa Sang Dewi
kuharapkan datang ke mari malam ini juga,
dan berangkatlah emban itu ke pasanggrahan Tarulaya." Kini cerita berganti dan beralih ke tempat lain, yaitu ke pasanggrahan Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan.
Seluruh pasanggrahan menjadi geger ketika datang berita,
bahwa di luar pasanggrahan ditemukan jenazah seorang wanita.
3. Segera jenazah diperiksa dengan teliti dan ternyata bahwa jenazah itu adalah jenazah Sang Putri Cina. Hal itu segera diberitahukan kepada Sang Raja Medayin, yang dengan sangat cepat keluar dari pasanggrahan. Sang Raja pergi dengan secepatnya ke tempat jenazah ditemukan,
dan memeriksa jenazahnya dengan seksama,
4. Kelihatan jelas bahwa jenazah itu benar-benar jenazah Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar. Tidak ragu lagi penglihatan Sang Raja Medayin, segera Sang Prabu menjerit dengan rasa sangat terharu. Namun Sang Prabu Nusyirwan hanya dapat menangis

tersedu-sedu, tak mampu mengucapkan kata apa pun.

5. Akhirnya Sang Raja Medayin berkata kepada Patih Bestak,
"Hai, Patih Bestak, siapa menurut perikiraanmu yang telah membunuh Sang Putri Dewi Adaninggar ini?" Luka-luka Sang Putri Cina diamat-amati dengan teliti, kelihatan luka itu bekas terkena panah hingga tembus. Dan Patih Bestak menjawab sambil menyembah hormat, "Menurut pendapat hamba, luka-luka ini bekas terkena panah, dalam peperangan melawan sesama wanita.
6. Kelihatan luka-luka ini bekasnya memutar, namun hamba tidak dapat menduga sama sekali, siapa lawannya dalam perang tanding tadinya. Kalau hamba harus terus terang mengatakannya, hamba merasa takut untuk menyebutkan namanya. Maka itu terserahlah kepada paduka gustiku."
7. "Ya, sudahlah, Patih Bestak, aku sudah tahu maksudmu. Tetapi sekarang, ya patih, aku menginginkan jenazah ini, supaya dimasukkan ke dalam kendaga emas. yang dahulu pernah kuhadiahkan kepadanya. Maka itu segera ambillah kendaga emas itu." Patih Bestak menjawab sambil menyembah dengan hormat.
8. "Baik, Sang Prabu, hamba akan mengambilkan kendaga yang dahulu merupakan persembahan para raja." Berkatalah lagi Sang Raja Medayin, "Hai, patih, kendaga yang akhir itu tidak mungkin akan menyamai bagusnya dengan kendaga emas yang sangat bagus dan dahulu kuhadiahkan kepada Sang Putri.
9. Selain itu, hai Patih Bestak, aku menginginkan,

jenazah Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar itu,
akan secara rahasia kuantarkan pribadi,
ke tempat pembakaran jenazah, tanpa diketahui orang lain
dan sudah barang tentu tanpa upacara resmi,
dan tanpa mengenakan pakaian keprajuritan.

10. Segera kendaga kepunyaan Sang Prabu Nusyirwan diambil,
dimaksud di sini dengan kendaga itu ialah tak lain daripada sebuah peti mati yang menurut kebiasaan para raja pada waktu itu tidak pernah ketinggalan dan selalu dibawa serta ke mana-mana,
ke tempat mana pun Sang Raja itu bepergian.
11. Kendaga atau peti mati yang dibuat dari emas itu, sudah tentu sangat berat; berat kendaga Sang Raja Medayin lebih dari pada dua ribu kati. Akan tetapi yang biasa, beratnya hanya seribu kati. Sementara itu jenazah Sang Ratna Dewi Adaninggar dibawa ke dalam pasanggrahan orang Medayin,
12. Setibanya di dalam pasanggrahan wadya Medayin, jenazah Sang Putri Cina, Sang Ratna Dewi Adaninggar, segera dimasukkan ke dalam kendaga, atau yang biasanya juga disebut terbelah ataupun bandosa dengan dihiasi indah.
Berkatalah Sang Raja Medayin Sang Prabu Nusyirwan, kepada Patih Bestak, "Hai, Patih Bestak, dengarkan.
13. Setelah aku pergi nanti, ketiga putraku, yaitu Raden Hirman, Raden Hurmus, dan Raden Sema-kun,
bersama-sama dengan seluruh wadya bala,
yang mereka bawa dari negara Medayin,

15. Dan Rekyana Patih Bestak beserta wadya balanya, sibuk mengatur dan membenahi barang-barang yang akan dibawa.
Akan tetapi Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, hanya berdiam diri saja dan merasa prihatin.
Sang Raja merasa sangat menyesal, tetapi apa kata!
Kini Sang Prabu Nusyirwan hanya dapat mengaduh, bergeleng-geleng kepala sambil menyesali nasibnya.
Namun dibalik itu Sang Raja juga merasa mendongkol.
16. Sangat sebal di dalam hati, andaikata Sang Raja bukan seorang raja yang agung dan berwatak unggul.
Kini berganti lagi yang dikisahkan dalam cerita ini.
Utusan Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, yang idsuruh pergi ke pasanggrahan Tarulaya, untuk minta agar Sang Ratna Adaninggar datang, tidak dapat berjumpa dengan Sang Putri Cina.
17. Sang Putri yang diminta agar segera datang menghadap, tidak ditemui di dalam pasanggrahan Tarulaya,
Pasanggrahan ditemukan kosong, semalam Sang Putri pergi, dan hingga keesokan harinya belum juga kembali.
Emban Siwang-siwung segera berangkat pergi menuju ke pasanggrahan Mariobara, tempat Sang Putri Parangakik.
supaya mereka itu semuanya datang menghadap kepada Sang Agung Menak Jayengmurti di pasanggrahannya.
14. Jika Sang Agung Menak menanyakan di mana aku, katakan bahwa aku pulang kembali ke Negara Medayin, dengan meninggalkan ketiga putraku ini, agar diperkenankan mengabdikan kepada Sang Agung Menak.
Mendengar kata-kata Sang Raja itu, Patih Bestak agak merasa heran, namun berkata bersedia untuk melakukannya.

18. Setibanya di pasanggrahan , Siwang-siwung segera menyembah,
dan berkata kepada Dewi Sudarawreti dengan sangat hormat,
”Ya, Gustiku Sang Dewi, adik paduka Sang Putri Adaninggar,
semalam pergi secara diam-diam dari pasanggrahan dengan mengendarai kuda yang biasanya dipakai dalam perang,
dan tak ada seorang pun wadya yang dibawa serta.
19. Bahkan hingga sekarang adik paduka belum juga kembali,
entah ke mana perginya gustiku Ratna Adaninggar.
Dan hamba ingin menyusul gustiku Sang Putri, sebab biasanya selalu pergi ke pasanggrahan ini.
Dan Sang Ratna Dewi Sudarawreti tak dapat menahan air matanya,
yang keluar dan mulai meleleh di pipi Sang Ratna Ayu.
20. Sekarang telah jelas apa yang diceritakan adiknya, Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, bahwa di luar pasanggrahan orang Medayin, telah ditemukan jenazah seorang wanita cantik.
Dan bagi Sang Ratna Dewi Sudarawreti kiranya sudah jelas,
jenazah siapa yang ditemukan orang Medayin itu.
21. Berkatalah Sang Putri Parangakik kepada adiknya, sambil masih meneteskan air mata yang tak tertahan,
”Yayi Sirtu Pelaheli, kini telah jelas bagiku, mengenai tewasnya yayi Dewi Adaninggar itu.
Yayi Dewi semula ingin secara rahasia masuk ke dalam pasanggrahan musuh yang menghalangi keinginannya.
22. Yaifitu masuk ke pasanggrahan Sang Raja Medayin,

sebab di dekat tempat itulah jenazah yayi dewi ditemukan.

Kini aku ingin menuntut bela pati, dan ingin berperang dengan yang telah menewaskan yayi Dewi Adaninggar. Itulah yang kini telah menjadi hasratku yang pasti, pembunuh itu akan kuhukum di tempat itu juga.

23. Katanya kepada emban Siwang-siwung, "Hai, emban, katakan kepada para prajurit Cina, agar mereka waspada. Dan emban Siwang-siwung menyembah, segera keluar dari pasanggrahan, berangkat kembali ke pasanggrahan Tarulaya; dan sepanjang jalan emban Siwang-siwung masih terus menangis dengan meneteskan air matanya, sedang Sang Ratna Sudarawreti hatinya tetap untuk membalas hukum dan merebut jenazah adiknya.

58. DEWI SUDARAWRETI MAU MEMBELA PUTRI CINA

1. Sang Ratna Dewi Sudarawreti bukan main marahnya, hatinya merasa dendam dan ingin segera berbela pati. Segera Sang Putri membunyikan tengara tanda siap-siaga, bunyi tengara sangat ramai sahut-menyahut. Gong, beri, gendang, seruling dibunyikan bertalu-talu, tak lama kemudian segenap prajurit Parangakik, telah siap-siaga dan barisannya meluap ke mana-mana.
2. Para adipati yang delapan ratus orang banyaknya, membawahi prajurit masing-masing tiga puluh ribu, dan para mantrinya sebanyak tujuh puluh ribu orang, apalagi semuanya itu merupakan wadya pilihan. Seluruh para wadya bala Parangakik itu kira-kira sebanyak dua juta orang prajurit ditambah lagi dengan empat ratus ribu orang.
3. Prajurit yang lengkap dengan persenjataan perang, tak kurang dari dua setengah juta orang. Terperanjatlah putra Sang Dewi bahwa ibunya tiba-tiba membunyikan tengara bersiap perang. Dan Sang Putri Karsinah, Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli, berkata sambil menyembah, "Kakanda, Sang Dewi, bagaimana ini, mengapa kakanda tergesa-gesa mau berangkat?"
4. Dan kalau berangkat, siapa yang akan paduka musuhi? Menjawablah Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Yayi Dewi, aku mau berangkat dan ingin membalas dendam, ingin berbela pati adikku Sang Retna Adaninggar. Yang ingin kulawan tak lain ialah Dewi Kelaswara, yaitu putri Sang Raja Kaelani, Sang Prabu Jajali. Dia itulah yang telah berdosa besar terhadapku,

dialah yang sebenarnya telah membunuh Sang Putri Cina.

5. Putri Raja Kelan yang bernama Dewi Kelaswara, yang wataknya tinggi hati, tak tahu akan peri kemanusiaan, putri itulah yang akan kumintai tanggung jawab terhadap kematian adikku Sang Ratna Adaninggar, dialah yang akan kulawan dan akan kubunuh.” Kata Sang Putri Karsinah, dengan lemah lembut ”Ya, kakanda Sang Dewi, tetapi andaikata Sang putri dipertahankan oleh yang mempunyai istri, lalu bagaimana yang menjadi sikap paduka?” Berkatalah Sang Ratna Sudarawreti dengan tetap.
6. ”Walaupun demikian, dan apa pun yang akan terjadi, putri Kelan itu akan tetap kulawan dalam perang. Dan Anda, yayi Dewi Sirtu Pelaheli, yang kuminta untuk bertanding melawan putri Kelan, Kelaswara itu. Dan kalau suaminya bertindak, akulah, yayi Dewi, yang akan menjumpainya dalam perang tanding.” Akan tetapi Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli kini bahkan tertawa gelak-gelak dan berkata dengan lucunya.
7. ”Kakakku, Sang Ratna Ayu, dengan menyingsatkan pakaian itu, apa yang sebenarnya hendak paduka lakukan? Menurut pendengaran hamba dari orang yang tahu betul, ya kakanda, hari kiamat itu masih sangat jauh dari waktu sekarang ini, benar-benar masih jauh.” Jawab Sang Ratna Sudarawreti, ”Biarlah jauh, yayi Dewi, tetapi aku telah mempunyai ketetapan hati, aku akan membuat hari kiamat pribadi.”
8. Jika demikian halnya, ya kakakku Sang Dewi, tidak usah paduka kakakku Sang Dewi membawa wadya, hanya paduka dan hamba saja yang bertanding,

melawan Sang Putri Kelan, Sang Dewi Kelaswara. Kita berdua telah siap untuk perang di mana saja; mau perang di darat, baik, akan kami layani; mau berperang tanding di lautan, itu pun baik; mau di udara, hamba tetap sedia melayaninya, di mana Sang Dewi Kelaswara mau berperang.

9. Kata Sang Ratna Sudarawreti, "Yayi Dewi Karsinah, Sang Putri Kelaswara itu janganlah dianggap musuh ringan, dia sangat kaya akan wadya bala prajurit yang terpilih." Melihat gelagat Sang Ratna Dewi Sudarawreti tetap berhasrat, ia jadi menurut kehendak kakaknya, Sang Dewi saja, dan segera juga membunyikan tengara tanda siap, dan memberikan perintah seperlunya kepada para wadyanya.
10. Para prajurit Sang Putri Karsinah banyaknya tak kurang dari delapan ratus ribu orang. Banyak sekali para adipatinya, dan yang berpangkat mantri, sebanyak tiga puluh ribu orang prajurit. Punggawanya empat ratus orang, dan setelah diatur, barisan besar mereka memenuhi seluruh lapangan. Sementara itu telah datang pula barisan Parangakik.
11. Rekyana Patih Cina beserta para adipatinya, yang lengkap dengan segala peralatan keprajuritan, banyaknya tidak kurang dari empat ratus ribu orang; itu hanya para prajurit yang dari Negara Cina saja. Rekyana Patih dipanggil untuk menghadap, dan setibanya di hadapan Sang Putri Parangakik, berkatalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti dengan jelas.
12. "Hai, Kyana Patih, Anda dengan para wadya bala Anda, supaya mengepung pasangrahan orang Medayin. Aku yang akan masuk ke dalam taman sari.

Dan Rekyana Patih Cina menyanggupi sambil menyembah.

Segera tengara tanda berangkat dibunyikan sangat ramai, gong, beri, gendang, seruling, dibunyikan bertalu-talu, dan berangkatlah Sang Patih dengan segenap wadya balanya.

13. Sang Putri Parangakik dan Sang Putri Karsinah, mengenakan pakaian keprajuritan; kedua putri itu segera berangkat pula dengan melalui udara. Barisan kedua putri tersebut mengikuti kedua gustinya, tetapi hanya dengan jalan darat saja. Mereka itu sebetulnya juga dapat ikut melalui udara, akan tetapi mereka tidak mau, takut katanya.
14. Sang Adipati Parangteja, Raden Arya Maktal, dan Sang Raja Yunani, keduanya mendahului masuk ke dalam taman sari dan di taman itu mereka berdua bertemu dengan Raden Umarmaya. Kata mereka, "Kakak Umarmaya, bagaimana ini? Sang Ratna Dewi Sudarawreti sangat berhasrat untuk berbela pati dan ingin sekali berperang.
15. Kemarahannya yang bukan main hebatnya itu, tidak mungkin untuk dileraikan oleh siapa pun. Kini Sang Retna Dewi Sudarawreti telah mengumpulkan barisannya untuk menggempur taman sari ini. Sang Putri ingin membalas dendam kepada Dewi Kelaswara, dan sementara itu para wadya bala Cina juga diperintahkan mengepung pasanggrahan orang Medayin.
16. Sang Adipati Tasikwaja, Raden Arya Umarmaya, memonyongkan mulutnya sambil menengadah, matanya berkedip-kedip, kadang-kadang melotot. Kata Raden Umarmaya dengan tutur lirih,

"Aduh, apa sekarang yang dapat kukatakan!"

Sang Raden Umarmaya berjalan mondar-mandir, akhirnya masuk ke dalam ruang kediaman Kelaswara.

17. Pada waktu itu Sang Agung Menak Jayengdimurti, masih duduk-duduk bersama dengan istri barunya, yaitu Sang Putri Kaelani, Sang Ratna Dewi Kelaswara. Masuklah Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, dengan tergopoh-gopoh menghadap Sang Agung Menak. Tanya Sang Menak, "Kakak Umarmaya, apa yang terjadi di luar?"
Jawab Umarmaya, "Ya, Sang Agung Menak, celaka kita!
18. Sebab kedua permaisuri paduka Sang Agung Menak, dengan sangat amarahnya kini menuju ke taman sari. Ini hamba dengar dari adi mas Albani dan Yunani; mereka itu memberitahukan bahwa sekarang Sang Ratna Dewi Sudarawreti dengan sangat amarahnya, telah mengumpulkan seluruh barisan besarnya, dan kini telah mulai bergerak menuju ke taman sari.
19. Dan segenap prajurit Cina diperintahkan untuk pergi menyerang pasanggrahan orang Medayin. Bahkan pasanggrahan itu sekarang sudah dikepung. Sang Ratna Dewi Sudarawreti itu datang ke mari bermaksud untuk menyerang taman sari ini; ingin berbela pati mengenai tewasnya Sang Putri Cina, dan menghukum Sang Ratna Dewi Kelaswara.
20. Sang Dewi Sudarawreti dibujuk-bujuk tidak mempan, amarahnya terlalu besar seakan-akan ingin membakar seluruhnya yang hidup di dalam jagad raya ini."
Sang Agung Menak Jayengmurti setelah mendengar laporan Raden Umarmaya, lalu berkata perlahan-lahan, "Kakak Umarmaya, biarkanlah istriku Sang Putri itu menuruti yang telah menjadi niat dan kehendaknya.
21. Jangan sampai ada yang menghalang-halangi,

nanti malahan akan lebih besar amarahnya.

Biarkan saja, sebab pada dasarnya Sudarawreti itu seorang putri yang sangat berbelas kasihan terhadap sesama;

biarkan saja kedua putri itu, jangan ada yang menghalang.

Ketika Sang Dewi Kelaswara mendengar kata-kata itu, hatinya menjadi sangat khawatir dan merasa takut.

22. Katanya dengan lemah, "Ya, Sang Agung, hamba sekarang hanya menurut kehendak Sang Agung Menak saja. Akan tetapi bagaimana pun juga, orang yang hendak dibunuh, sudah tentu harus bersiap-siap untuk bertahan." Berkatalah Sang Agung Menak, "Yayi Dewi, jangan. Kedua putri itu terlampau berat untuk dilawan, yayi Dewi tak akan mampu, bahkan akan menambah kemarahannya.
23. Dan aku sendiri juga akan tunduk menyerahkan mati-hidup." Kata Sang Dewi Kelaswara, "Bila halnya demikian, hamba juga akan ikut menyerahkan mati hidup hamba." Berkatalah Sang Agung Menak, "Yayi Dewi, sekarang juga perintahkanlah kepada para wadya bala yayi Dewi, jangan sampai ada yang mengadakan perlawanan, bila kedua Sang Putri itu sampai di taman sari ini.
24. Terhadap mengamuknya para wadya bala Parangakik, dan wadya bala Karsinah, para prajurit yayi Dewi supaya diperintahkan untuk bubar saja semuanya. Dan Kakak Umarmaya, hal ini beritahukan juga kepada ayahanda Sang Raja Kelan, Sang Prabu Jajali. Beritahukan dengan segala hormat, bahwa putrinya, yaitu Sang Ratna Dewi Sudarawreti sangat amarahnya.
25. Bahwa Sang Putri Parangakik itu sangat marah,

karena tewasnya Sang Ratna Dewi Adaninggar. Kini barisannya akan segera tiba di tempat ini.” Sewaktu Sang Agung Menak sedang berkata-kata, gegerlah yang ada di luar barisan Sang Putri Karsinah dan barisan Sang Putri Parangakik telah tiba, dan kini telah mengepung taman sari dengan rapat.

26. Kini dikisahkan barisan para wadya bala Cina. Pasanggrahan orang Medayin telah dikepung rapat, dikepung dari sebelah kiri maupun dari sebelah kanan. Maksudnya, pasanggrahan Medayin segera akan diserang. Walaupun wadya bala Medayin lebih besar jumlahnya dibanding dengan para wadya bala Cina yang mengepung, wadya bala Medayin merasa sangat takut juga.
27. Mereka bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka dapat ditumpas oleh para wadya Cina yang mengepung mereka. Karena itu barisan besar wadya bala Medayin, hanya menunggu-nunggu perintah dari atasannya. Sebab yang telah terjadi ialah, Sang Putri Parangakik dengan para wadya balanya hanya mengepung saja. Dan kini kisah beralih lagi ke taman sari.
28. Wadya bala Sang Putri Parangakik dan Karsinah mengepung taman sari, dan bubarlah orang Kaelani. Kedua putri yang melalui udara telah tiba, dengan kendaraan burung mereka menukik dari angkasa. Para wadya bala Arab yang melihat kedua putri itu datang, lalu menjauh dengan segenap para rajanya; mereka menyingkir, tak ada yang mendekati.
29. Sang Ratna Dewi Sudarawreti memberikan perintah, ”Rusaklah tembok yang mengelilingi taman ini, rusakkan sampai hancur lebur seluruhnya, biar yang memiliki taman ini mau tak mau

akan keluar untuk maju dalam peperangan.

Biarlah mereka nanti akan kuhabiskan nyawanya.”

Para adipati hanya diam dengan menundukkan kepala.

30. Segera Sang Ratna Dewi Sudarawreti memasang panah dan menarik tali busur sambil berkata keras,
”Hai, para punggawa Parangakik, rasakan ini!
Kalian masih mau terus mogok, tahulah sendiri!”
Para raja melihat bahwa Sang Putri benar-benar marah; kemarahan yang sebesar itu belum pernah mereka alami, sampai-sampai Sang Putri mengancam dengan panahnya.
31. Maka itu mereka segera bertindak dengan cepat, akan tetapi yang bertindak hanya yang di depan saja. Bergemuruhlah suara para wadya bala Parangakik yang beramai-ramai merusak tembok taman sari. Raden Umarmaya hanya dapat bersembunyi, dan para prajurit putri, semuanya merasa takut sekali. Dan sementara itu kedua putri sudah mulai masuk.
32. Sang Dewi Sudarawreti dan Sang Dewi Sirtu Pelaheli telah masuk melalui pintu gerbang yang pertama, dengan diiringi oleh para prajurit dan wadyanya. Dan yang sedang ada di dalam taman sari, yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti bersama dengan permaisurinya, Sang Ratna Dewi Kelaswara, melangkah keluar untuk menjemput yang sedang masuk.
33. Sang Dewi Kelaswara telah mengadakan pakaian serba putih, bermaksud untuk menyerahkan mati-hidupnya kepada Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Dewi Sudarawreti.
Sang Agung Menak Jayengmurti kemudian keluar, diikuti Sang Ratna Dewi Kelaswara di belakangnya. Para prajurit Sang Putri yang melihat peristiwa itu, tak dapat berbuat apa pun, mereka hanya menangis.

34. Sang Putri Joharmani, Sang Putri Maniklungit dan Sang Putri Ambarsirat mengikuti gustinya dari belakang.
Di sepanjang jalan ketiga prajurit putri yang mengikuti itu,
hanya dapat menangis lirih tersedu-sedu.
Pintu segera dibuka dan mereka sampai di luar.
Melihat rombongan yang seperti mau menyerah itu,
Sang Dewi Sirtu Pelaheli lalu berkata kepada Sang Dewi Sudarawreti.
35. "kakanda Sang Dewi, itu Sang Menak kelihatannya datang tidak untuk maju dalam perang tanding, melainkan seperti mau tunduk kepada paduka.
Sang Menak keluar itu agaknya mau menyerahkan diri, mau menyerahkan mati-hidup mereka kepada paduka.
Bahkan Sang Putri Dewi Kelaswara dibawa serta ada di belakangnya dengan berpakaian serba putih.
36. Melihat rombongan yang agaknya mau menyerah itu, timbullah rasa menyesal dalam hati Dewi Sudarawreti.
Bahkan kini tersenyumlah Sang Putri di dalam hati, katanya dalam hatinya, "Memang pandai Kelaswara itu. Dikasari dapat, tetapi dengan lemah lembut pun bisa."
Kini Sang Putri Kelan, Sang Dewi Kelaswara telah dekat, ia berlari-lari dan segera mendekap kaki Dewi Sudarawreti.
37. Sang Dewi Kelaswara merangkul kaki sambil menangis, dengan bersambat-sambat menghatur mati-hidupnya.
Sang Putri Parangakik hanya dapat berdiam diri; akan tetapi setelah agak lama bersikap demikian, akhirnya Sang Dewi Sudarawreti berkata dengan lirih, "Sudahlah, dan sekarang bangunlah Anda, mari kita duduk bersama-sama di tempat ini.
38. Sang Putri Parangakik lalu menghaturkan sembah bakti

kepada suaminya, Sang Agung Menak Jayengrana, juga Sang Dewi Sirtu Pelaheli menghaturkan sembah baktinya. Dan sementara itu amarah Sang Ratna Sudarawreti telah hilang dan hati Sang Putri telah tenang kembali. Segera Raden Umarmaya datang bersama dengan Raden Arya Maktal dan Sang Raja Yunani.

39. Mereka semuanya dipersilakan Sang Dewi Kelaswara untuk masuk ke dalam taman sari dan semuanya bersedia. Kini mereka telah masuk dan dipersilakan duduk. Semuanya duduk di atas permadani yang sangat indah, beraneka warnanya, dan sangat bagus untuk dilihatnya. Sementara itu hidangan pun telah disajikan dengan lengkap.
40. Raden Umarmaya, Sang Arya Maktal, dan Sang Raja Yunani, tak ketinggalan sang Prabu Lamdahur dan Sang Prabu Umar-madi juga Sang Prabu Kewusnendar, sudah ramai berbincang-bincang. Dan setiba mereka di hadapan Sang Agung Menak Jayengmurti semuanya merasa senang sekali di dalam hati, karena Sang Dewi Sudarawreti amarahnya telah hilang lenyap.

59. DEWI KELASWARA MENYERAHKAN MATI-HIDUP-NYA KEPADA DEWI SUDARAWRETI.

1. Berkatalah Sang Putri Karsinah, Ratna Sirtu Pelaheli, kepada kakaknya Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "Kakanda Sang Dewi, lihatlah! Sang Dewi Kelaswara itu wajahnya mirip sekali, bahkan hampir kembar dengan kakanda Sang Ratna Dewi Sudarawreti. Bentuk serta sikap badannya yang agak berisi itu sama pantasnya dengan kakanda Sang Ratna Dewi. Hanya ada bedanya sedikit, yaitu pekulitannya. Putri Kaelani pekulitannya agak hitam sedikit, sedangkan paduka kekuning-kuningan seperti emas murni.
2. Kalau paduka tidak percaya akan kata hamba ini, tanyakanlah kepada para abdi yang menghadap itu," sambil Sang Ratna Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli menolih ke belakang kepada para abdi Dewi Kelaswara. Katanya, "Coba lihatlah, para prajurit wanita, apakah kata-kataku tadi bohong dan tidak benar? Anda semuanya dapat melihat dengan mata kepala sendiri." Berkatalah Putri Ambarsirat dan Joharmani, "Betul, Gusti, kata-kata paduka memang benar.
3. Keduanya Sang Putri Ayu itu tidak ada bedanya, sudah seperti buah pinang terbelah dua wajahnya." Kata Sang Putri Karsinah kepada Sang Ratna Sudarawreti, "Nah, bukankah benar kata-kata hamba tadi bahwa paduka dan Dewi Kelaswara sangat mirip?" Kata Sang Ratna Dewi Sudarawreti, "E, yayi Dewi ini, pakai minta pertolongan orang lain lagi! Siapa yang dari tadi tidak mempercayai katamu, dan mengapa sampai mencari saksi segala!"

Mendengar percakapan itu, tersenyumlah Sang Agung Menak.

4. Hiruk-pikuklah tertawa para abdi yang hadir, pun keenam orang raja yang menghadap Sang Menak, sampai-sampai ikut tertawa agak gelak-gelak. Kata Sang Ratna Sudarawreti, "Ya, yayi Dewi Kaelani, sebabnya kakakmu ini menjadi sangat marah, ialah karena Almarhumah yayi Dewi Adaninggar, telah beralih agama dan menganut agama kita. Andaikata ia melakukan suatu kesalahan, sudah menjadi kewajiban kita untuk memaafkannya.
5. Berkatalah Sang Dewi Kelaswara sambil menyembah, "Kakanda Sang Dewi, hamba mengakui sepenuhnya, bahwa hamba telah membuat kesalahan besar, maka itu sekarang segalanya terserah kepada paduka. Hamba tidak mengira dan tidak oermimpi hal itu. Kami berperang tidak kurang dari tiga jam lamanya, dan selama itu Sang Dewi Adaninggar tidak berkata apa-apa. Dan baru ketika Sang Dewi terluka dan hampir tewas, barulah Sang Putri itu mulai bersambat-sambat, dan yang disambat-sambat tak lain hanya paduka.
6. Maka itu sangatlah menyesal sekali rasa hati hamba, hati hamba benar-benar merasa sangat pedih ketika menghadapi Sang Putri Cina hampir tewas. Dua kali Almarhumah Sang Putri bersambat-sambat, kemudian sekali lagi, dan yang disebut-sebut tak lain hanya nama Sang Putri Parangakik. Maka itu hamba juga merasa keheran-heranan, dan hingga kini masih menyesal sekali. Andaikata ada yang mampu menghidupkannya kembali; hamba benar-benar bersedia dengan biaya berapa pun.
7. Andaikata hamba dalam perang itu hamba mampu

menangkap Sang Putri Almarhumah hidup-hidup, sudah barang tentu hamba tangkap hidup-hidup, namun hamba tidak mampu melakukan hal itu. Karena hamba diajak berperang tanding, hamba sudah tentu melayani tantangan itu. Hamba hampir saja kalah dalam perang itu, penglihatan hamba telah gelap, hamba hampir pingsan, namun hamba lalu mencuri panah wasiat.

8. Yaitu panah kepunyaan Sang Agung Jayengmurti, panah peninggalan Nabi yang unggul, Sang Nabi Iskak yang sangat perwira dalam perang. Walaupun kemudian mungkin hamba dimarahi, di dalam hal mempertahankan diri agar tetap hidup, hamba tidak memperhitungkan untung-ruginya. Bila tidak demikian, sudah tentu hamba akan tewas, dibanting oleh adik paduka, Sang Putri Cina.”
9. Tertawalah Sang Ratna Dewi Sudarawreti, katanya, ”Yayi Dewi, sebenarnya hal itu kurang sopan dalam hal perang tanding menghadapi lawan. Bila ditimbang-timbang dengan sesungguhnya, memang yayi Dewi kalah dalam keperwiraan, dan ternyata memang sangat berat lawan yayi Dewi itu. Untung yayi Dewi mengakui terus terang, sebab banyak para prajurit putri yang malu mengatakan bahwa ia kalah dalam perang.
- 10 Berkatalah Dewi Kelaswara sambil menyembah, ”Pada waktu itu Sang Agung Menak Jayengrana, tiba-tiba datang di tempat kami habis berperang. Melihat Sang Putri dalam keadaan hampir menemui ajalnya, tak diminta, tak disuruh, Sang Dewi diangkat di atas pangkuannya dan meninggal di tempat itu juga. Aku tidak mengira Sang Agung Menak akan berbuat selembut itu,

sudah seperti lemah-lembutnya ibu suri sendiri,
walaupun ibu suri juga tidak selalu hadir siang dan malam.
Mungkin itu karena Sang Putri Almarhum telah membuat
kesalahan dalam mengabdikan kepada orang pria suaminya.



MENAK CINA 4

R. N. Y.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Kebu

899.2:
YAS
m